

PEMBARUAN PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT K.H.A. WAHID
HASYIM DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA



Oleh:
Ziadatun Ni'mah
NIM: 09913036

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

**PEMBARUAN PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT K.H.A. WAHID
HASYIM DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA**



**Oleh:
Ziadatun Ni'mah
NIM: 09913036**

**Pembimbing:
Drs. Muzhoffar Akhwan, M.A**

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 393/PS-MSI/Peng./III/2012

TESIS berjudul : **PEMBARUAN PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT K.
H. A. WAHID HASYIM DAN RELEVANSINYA BAGI
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Ziadatun Ni'mah

N. I. M. : 09913036

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 16 Maret 2012
Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ziadatun Ni'mah
Tempat/tgl lahir : Kudus, 05 September 1987
N. I. M. : 09913036
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMBARUAN PENDIDIKAN PESANTREN M
WAHID HASYIM DAN RELEVANSINYA BA
ISLAM DI INDONESIA**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (

Pembimbing : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA (

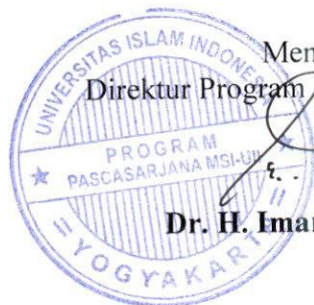
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (

Penguji : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. (

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2012

Pukul : 11.00–12.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,38 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 996/PS-MSI/ND/III/2012

TESIS berjudul : **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT
K. H. A. WAHID HASYIM DAN RELEVANSINYA BAGI
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Ziadatun Ni'mah

NIM : 09913036

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Maret 2012
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**TESIS berjudul : PEMBARUAN PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT
K.H.A. WAHID HASYIM DAN RELEVANSINYA BAGI
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Ziadatun Ni'mah


NIM : 09913036

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 29 Februari 2012
Pembimbing


Drs. Muzhoffar Akhwan, M.A

MOTTO

Bacalah, berpikirlah dan bekerjalah..

(Wahid Hasyim)

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ... (Q.S. Ar-Ra'd : 11)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Bapak Ibu yang mencintai, menyayangi dan yang selalu
mendoakanku..

Kakak dan keluarga besarku

Guru, sahabat, dan teman-teman

Karya ini aku persembahkan untuk Kalian sebagai bentuk
Cinta dan ucapan terimakasih yang teramat dalam atas semua yang
telah kalian berikan padaku...



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin :

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
س	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

contoh :

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jama'ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh :

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh :

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis *al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila didikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama*

الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

أهل السنه ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين الذي فضل بنى آدم بالعلم والعمل أشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده
ورسوله الذي لا نبي بعده، وصلى الله عليه وآله وصحبه وبارك وسلم، ويعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabat serta pengikutnya.

Dalam penyusunan Tesis ini, tentunya penyusun mendapatkan beberapa sumbangsih bantuan dan dorongan moril maupun bimbingan berbagai pihak, baik langsung maupun tak langsung. Oleh karena itu izinkan penyusun untuk mengucapkan rasa bangga dan terima kasih kepada beberapa pihak yang membantu terselesaikannya penyusunan Tesis ini, yaitu

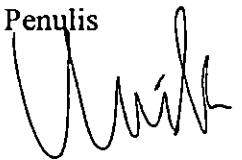
1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, S.H., M.Hum., Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Drs. Muzhoffar Akhwan, M.A sselaku pembimbing yang telah sabar dan tekun memberikan pencerahan dari keruwetan pada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh staf dan karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu dan melayani penulis dalam menyusun tesis ini.
7. Bapak-ibu, kakak dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukungku serta memberikan yang terbaik untukku.
8. Kawan-Kawan seperjuangan MSI UII angkatan 2009 dan khususnya Pendidikan Islam.
9. Soulmateku, sahabat dan teman-temanku yang selalu memberi warna dalam hidupku.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sampai terselesainya tesis ini.

Waktu terus berjalan dan akhirnya sampailah penulis pada titik akhir dari perjalanan studi penulis di UII. Segala kesalahan, kekurangan yang selama ini telah diperbuat, penulis mengucapkan maaf dan terimakasih.

Yogyakarta, 29 Februari 2012

Penulis



Ziadatun Ni'mah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan.....	ii
Tim Penguji Ujian Tesis	iii
Nota Dinas	iv
Persetujuan Pembimbing	v
Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Transliterasi	viii
Kata Pengantar.....	xi
Daftar Isi	xiii
Pernyataan keaslian.....	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Telaah Pustaka	13
F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	34

PERNYATAAN KEASLIAN

Tesis berjudul : **Pembaruan Pendidikan Pesantren Menurut K.H.A.Wahid Hasyim dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia**

Ditulis oleh : **Ziadatun Ni'mah**

Nim : **09913036**

Program studi : **Pendidikan Islam**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Februari 2012



Saya yang menyatakan



Ziadatun Ni'mah
Ziadatun Ni'mah

PEMBARUAN PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT KH.A.WAHID HASYIM DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ziadatun Ni'mah/09913036

ABSTRAK

Permasalahan seputar formulasi manajemen pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM juga merupakan isu aktual lain dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya, perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini, yang kurang mampu mengoptimalisasi potensi yang dimilikinya. Pentingnya peningkatan sumber daya umat yang dilahirkan dari rahim pesantren ini, jauh-jauh hari telah dipikirkan oleh K.H. A. Wahid Hasyim. Ia adalah salah satu *founding fathers* Indonesia yang berasal dari kalangan pesantren. Sebagai sosok yang lahir dan dibesarkan di pondok pesantren Tebuireng Jombang, ia memiliki perhatian penuh pada dunia pendidikan Islam. Pembaruan pendidikan pesantren yang ia lakukan di pondok pesantren Tebuireng pada kurun waktu 1930-an ikut membawa perubahan pada pendidikan Islam pada zaman berikutnya.

Penelitian ini adalah *library research*, metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan analisis isi dan analisis data kualitatif menggunakan model interaktif milik konsep Milles dan Huberman yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa KH A.Wahid Hasyim merupakan pemikir progresif dan dinamis. Dimana hasil penelitiannya yang *Pertama*; Wahid Hasyim melakukan pembaruan pesantren dalam empat bidang: metode pengajaran, institusi, kurikulum, serta penguatan fungsi perpustakaan. 1. pembaruan metodologi pengajaran, Wahid Hasyim menyertakan metode tutorial dalam proses pembelajaran. Di antara tujuan metode ini adalah melatih para siswa berpikir dinamis-kritis, percaya diri, dengan pola dialog dan diskusi antara guru dan siswa, maupun antar siswa. 2. pembaruan di bidang institusi dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah pada tahun 1935, dengan sistem klasikal. 3. pembaruan kurikulum mengintegrasikan komposisi keilmuan umum (70%) dan ilmu agama (30%). 4. akses perpustakaan. Ia melakukan "diversifikasi literatur" dengan koleksi lebih dari 1000 judul buku dan majalah berbahasa Arab, Inggris, Belanda, Indonesia, Jawa, dan Melayu. Hasil penelitian *Kedua*; Relevansi gagasan pembaruan pendidikan pesantren yang dilakukan Wahid Hasyim terletak pada beberapa bidang 1. metode tutorial membuat siswa lebih aktif dalam berdialogika pemikiran dan keilmuan, kritis-kreatif, dan percaya diri. 2. keilmuan integralistik yang ia aplikasikan membuat para santri leluasa mengakses ilmu pengetahuan. 3. muatan kurikulum 70% ilmu umum dan 30% ilmu agama, memberikan keseimbangan akhirat dan duniawi. 4. akses perpustakaan santri memberi merangsang para santri giat belajar secara mandiri serta lebih leluasa mengakses ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Pembaruan, Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Islam.

**THE REFORM OF PESANTREN EDUCATION ACCORDING TO
K.H.A. WAHID HASYIM AND RELEVANCE FOR ISLAMIC EDUCATION IN
INDONESIA**

Ziadatun Ni'mah/09913036

ABSTRACT

Issues surrounding the formulation of management schools in relation to improving the quality of human resources is also another issue in current discussions of actual contemporary pesantren. The rise, the discussion on the issue can not be separated from the empirical reality of the existence of today's pesantren, which are less able to optimize its potential. He increasing importance of human resource that is born from the womb of this pesantren, long ago have been considered by KH A. Wahid Hasyim. He is one of Indonesia's founding fathers came from the schools. As someone who was born and raised in Jombang Tebuireng boarding school, he had his full attention to Islamic education. Educational innovation boarding school which he did in boarding school during the period 1930 Tebuireng's part to bring change to Islamic education in the next day.

This type of research library research, documentation method is used in the research to collect primary and secondary data. The data collected is content analyzed and analyzed by using qualitative method through interactive model derived from Milles and Huberman concept consisting of reduction, data display and conclusion.

The research results conclude that K.H. A. Wahid Hasyim was a progressive and dynamic thinker. Where his research *first*; He has made reform revision of Pesantren education in four aspects: teaching method, institution, curriculum, and library function reinforcement. 1. teaching method, Wahid Hasyim enclosed tutorial method in learning processes. One of the goals was to train the students to be critic-dynamic and confident be means of dialog and discussion between students and teacher as well as among students. 2. reform, institution, he was a founding father of Madrasah Nidzamiyah in 1935, in the format of classical system. 3. the curriculum revision integrated composition of conventional courses (70%) and religious discipline (30 %). 4. library access. He has made "literature diversification" with book and magazine collection was more than 1000 titles in Arabic, English, Dutch, Indonesian, Javanese, and Malayan. The *second* research; Relevancies of these innovation to Islamic education in Indonesia are first, tutorial method made students became more active in dialectic thought and knowledge, critic-creative, and confident; 2. integral disciplines led the Pesantren students to smooth access to knowledge; 3. curriculum content of conventional courses (70%) and religious discipline (30%) gave the balance of worldly and eternal life goals; and 4. library assess has stimulated the Pesantren students to be ore active in self-learning and more easy to access to conventional knowledge.

Key Words: Reform, Pesantren Education, Islamic Education.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan modernisasi di segala bidang berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar, misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh calon pewaris masa depan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual dan sebagainya. Demikian halnya di kalangan masyarakat dan pejabat negara, yang paling kentara adalah semakin membudayanya tindak pidana korupsi di negeri ini.

Melihat potret buram ini, sejumlah kalangan mengklaim bahwa ini di antaranya disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu menangkis masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang sains dan teknologi. Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam di era globalisasi ini semakin berat. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of (Islamic) values*. Padahal, lembaga pendidikan Islam sendiri saat ini masih sedang bergelut

dengan sekian permasalahan yang tak kunjung selesai, meminjam istilah Abd. Rachman Assegaf, *intellectual deadlock*.¹

Hal ini terjadi, akibat dari proses tarik ulur problematik antara “romantisme historis” kejayaan Islam di masa lalu dengan realitas keterpurukan umat Islam di zaman sekarang. Dalam posisi ini, umat Islam seringkali mengalami dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial dan intelektual yang digulirkan seakan berfungsi sementara saja, dan belum mampu menjangkau aspek pendidikan Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu sisi kita masih saja mendapatkan tampilan 'sistem pendidikan Islam' yang sangat tradisional karena tetap memakai 'baju lama'.² Karena masih memakai pola lama, pendidikan Islam kemudian mengalami sebuah proses jalan di tempat, dan belum mampu keluar dari ketertinggalan.

Menyoroti perkembangan keilmuan Islam yang seolah statis ini, A. Mukti Ali, berpendapat bahwa setidaknya terdapat dua faktor yang menyebabkan ilmu agama (Islam) di Indonesia kurang begitu berkembang, yakni: *pertama*, arus bawah mistik yang memberikan corak kehidupan agama di Indonesia lebih mementingkan “amaliah” daripada “pemikiran”, dan *kedua*, pemikiran-pemikiran

¹ Abdurrahman Assegaf, “Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, dalam Imam Mahalli dan Mushtofa (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Arruz, 2004), hal. 8-9

² Untuk menelusuri bagaimana penyebaran Ilmu dalam Islam di masa klasik, mengutip pendapat Armani Arief mengatakan bahwa penting melihat keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang muncul sejak kehadiran Islam itu sendiri yang dibawa oleh Nabi Muhammad serta peran yang dimainkannya dalam transmisi ilmu, seperti lembaga *kuttab* (lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan baca tulis), masjid, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya seperti *Bayt al-Hikmah*, dan *Halaqah*. Lihat Armani Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 110-112.

ulama di Indonesia tentang Islam lebih banyak ditekankan pada bidang fiqh dengan pendekatan normatif.³ Tentu saja pesantren yang diklaim sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Tanah Air juga turut bertanggungjawab atas munculnya fenomena keilmuan seperti itu.

Pandangan umum tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang anti-kemajuan, kolot, dan konservatif, tetap saja mengemuka di masyarakat. Clifford Geertz, misalnya, memberikan atribut negatif terhadap kaum tradisional. Mereka dikatakan anti modernisme dan *contra reformist organization*, adalah contoh bagaimana Geertz menggambarkan kaum tradisional ketika dikontraskan dengan kaum modernis.⁴ Sehingga sampai sekarang masih ada dikotomi pemahaman antara kaum tradisional dan kaum modernis dengan stigmanya masing-masing.

Dikotomi yang timpang ini juga diamini oleh Nurcholis Madjid yang menilai kalangan pesantren terpolarisasi menjadi empat kelompok. *Pertama*, adalah kelompok yang merupakan bagian terbesar, yaitu kelompok pesantren yang tidak menyadari dirinya, apakah bernilai baik atau kurang baik. Mereka menganggap apa yang telah terjadi adalah terjadi begitu saja, tanpa ada persoalan serius yang menyangkutnya. *Kedua*, adalah kelompok yang menurut anggapan seorang *zelt* atau fanatikus, yang begitu saja menilai bahwa pesantren dengan segala aspeknya adalah positif dan mutlak harus dipertahankan. *Ketiga*, adalah kelompok yang dihinggapi perasaan rendah diri, dan menumbuhkan sikap

³ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 19.

⁴ Clifford Geertz d, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hal. 461.

dangkal dalam mengejar ketertinggalan zamannya, sehingga akhirnya merusak dirinya sendiri dan identitas keseluruhannya, dan yang *keempat*, yang mungkin paling sedikit jumlahnya, adalah pesantren yang sepenuhnya menyadari dirinya sendiri baik dalam hal-hal yang bersifat positif maupun negatif. Mereka sanggup dengan jernih melihat mana yang harus diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan dan karena itulah mereka memiliki kemampuan adaptasi yang positif pada perkembangan zaman dan masyarakat.⁵

Nurcholis Madjid juga memberikan catatan tentang kelemahan mendasar pesantren. Kelemahan tersebut adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Mungkin kebutuhan terhadap ini relatif baru. Tidak adanya rumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual.⁶

Mengelaborasi pemikiran Abd. Rahman Assegaf, setidaknya-tidaknya ada empat persoalan yang dihadapi pesantren saat ini. *Pertama*, minimnya upaya

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 226.

⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 6.

pembaruan, dan walaupun ada, masih kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan sains-teknologi. *Kedua*, ilmu-ilmu yang di pelajari dalam institusi pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu klasik, sementara ilmu-ilmu modern nyaris tak tersentuh sama sekali. *Ketiga*, model pembelajarannya masih menerapkan *banking education*, di mana guru mendepositokan berbagai macam pengetahuan kepada anak didik. *Keempat*, orientasi pesantren cenderung mengutamakan pembentukan *'abdullah* daripada keseimbangan antara *'abd* dan *khalifatullah fi al-ardl.*⁷

Oleh karena itu, pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, pada satu sisi, dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban, di sisi lain.⁸

Di sinilah pesantren dituntut untuk lebih proaktif lagi dalam pembinaan dan peningkatan kualitas moral remaja. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa porsi pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal sangat sedikit, kecuali di lembaga-lembaga berbasis agama mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi Agama Islam. Memang, beban dan tantangan yang dihadapi pesantren semakin berat. Tetapi, jika bukan kepada lembaga-lembaga

⁷ Abdurrahman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Arruz, 2004), hal. 8-9.

⁸ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hal. 8-9.

pendidikan Islam seperti pesantren tersebut, kepada siapa lagi moralitas generasi masa depan bangsa ini dititipkan. Ini tidak berarti menafikan institusi sosial masyarakat dan pemerintah yang lain. Akan tetapi, dalam konteks globalisasi, pesantren merupakan insitusi pendidikan Islam yang paling tepat untuk membentengi moral remaja Muslim.

Dalam rangka menyikapi globalisasi, Babun Suharto menyodorkan istilah “pesantren berwawasan global”, yang berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, future-oriented, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efesiensi dan sebagainya. Namun demikian, pesantren tidak mengubah atau mereduksi orientasi dan idealismenya. Demikian pula, nilai-nilai pesantren tidak perlu dikorbankan demi progam modernisasi pesantren. Kendati harus berubah, menyesuaikan, metamorfase apa pun namanya, dunia pesantren harus tetap hadir dengan jati dirinya yang khas⁹.

Persoalannya kemudian, sejauh manakah kita secara jernih dan jujur bisa memahami dan menjelaskan harapan-harapan umat terhadap pesantren. Apakah, misalnya, tidak sepatasnya kita membatasi harapan-harapan tersebut terhadap pesantren, sehingga kita bisa lebih realistis dalam melihat pesantren. Tetapi, tantangan globalisasi pada satu pihak, dan kebutuhan menciptakan sumber daya manusia yang unggul khususnya dalam sains dan teknologi sehingga mampu mendapatkan tempatnya dalam perkembangan dewasa ini dan masa mendatang di pihak lain, sesungguhnya menempatkan pesantren ke dalam dilema yang sulit. Di kalangan pesantren sendiri, setidaknya sejak dasawarsa terakhir telah muncul

⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*,(Surabaya:Imtiyaz,2011), hal.85.

kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial (pembangunan).

Tugas pokok pesantren adalah mewujudkan manusia dan masyarakat Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Pesantren bahkan diharapkan dapat melakukan reproduksi ulama. Para santri dengan kualitas keimanan, keislaman, keilmuan dan akhlakunya, diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Mereka diharapkan bisa memainkan fungsi dan peran ulama, yang mana pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan tapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia Muslim mandiri, dan ini merupakan kekhasan kultur pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya, swadaya, dan swakelola.¹⁰

Mengingat Islam adalah agama universal, maka ajaran Islam adalah bersifat global dan melakukan globalisasi untuk semua. Pesan kuncinya adalah setiap persaingan yang keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu memiliki iman-takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Di sinilah signifikansi peran pesantren dalam pemberdayaan umat perlu ditingkatkan, tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari, sehingga langkah tepat yang mesti dilakukan adalah mempersiapkan pesantren untuk dapat berkompetisi di tengah persaingan global agar tidak tertinggal dan tertindas oleh hiruk-pikuknya kemajuan zaman.

¹⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal. 3.

Keunggulan Sumber Daya Manusia yang ingin dicapai pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang menguasai sains-teknologi. Pengembangan pesantren ke arah ini tidak hanya akan menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih intens dan lebih padu antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”, termasuk yang berkaitan dengan sains-teknologi. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.¹¹

Senada dengan pernyataan di atas, peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Tantangan globalisasi dan kebutuhan menciptakan SDM unggul khususnya dalam sains-teknologi merupakan tantangan yang harus dijawab pesantren sehingga mampu mendapatkan tempatnya dalam perkembangan dewasa ini dan masa mendatang.

Permasalahan seputar formulasi manajemen pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM juga merupakan isu aktual lain dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya, perbincangan

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, (Ciputat: Kalimah, 2001), hal. 41.

mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini, yang kurang mampu mengoptimalisasi potensi yang dimilikinya.

Pentingnya peningkatan sumber daya umat yang dilahirkan dari rahim pesantren ini, jauh-jauh hari telah dipikirkan oleh K.H. A. Wahid Hasyim. Ia adalah salah satu *founding fathers* Indonesia yang berasal dari kalangan pesantren. Sebagai sosok yang lahir dan dibesarkan di pondok pesantren Tebuireng Jombang, ia memiliki perhatian penuh pada dunia pendidikan Islam. Pembaruan pendidikan pesantren yang ia lakukan di pondok pesantren Tebuireng pada kurun waktu 1930-an ikut membawa perubahan pada pendidikan Islam pada zaman berikutnya.

Tak heran jika Abdurrahman Mas'ud melihat K.H. A. Wahid Hasyim (selanjutnya dipanggil Wahid Hasyim) sebagai seorang ulama yang mampu berpikir ke depan (visioner-futuristik) dengan ide-ide besarnya yang orisinal. Namun, ia menilai mengkaji pemikiran Wahid Hasyim tak mudah. Sebab, meskipun ia ulama intelektual yang produktif dalam menulis, namun sayang pemikiran-pemikirannya banyak yang tak terpublikasikan.¹²

Ide pembaruan pendidikan pesantren ini ia tuangkan saat mendirikan Madrasah Nidzamiyah di Pondok Pesantren tebuireng pada 1934. Yang pertama kali ia lakukan melalui Madrasah Nidzamiyah adalah dengan memperbarui kurikulum, mengubah metodologi pengajarannya, sekaligus memperluas

¹² Abdurrahman Mas'ud, "Kata Pengantar" dalam Rochman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim*, (Banten: Inceis, 2006), hal. Vii.

cakrawala keilmuan para santri dengan mendirikan perpustakaan. Meskipun ia tak pernah mengenyam pendidikan di sekolah Barat yang dikelola Belanda, akan tetapi dengan visi pendidikannya, Wahid Hasyim memperkenalkan ilmu-ilmu umum (sekuler) di Madrasah Nidzamiyah, seperti aritmatika, sejarah, geografi, dan ilmu pengetahuan alam, lalu disertai dengan pelajaran bahasa Indonesia, Inggris dan Belanda. Dengan demikian, Wahid Hasyim berupaya membekali para santri dengan materi kurikulum yang komprehensif yang berfungsi memberdayakan kemampuan *head* (pikiran), *heath* (perasaan), dan *hand* (keterampilan). Dalam istilah sekarang Wahid Hasyim berupaya membekali para santri dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan kinestetikal (keterampilan). Gagasan pembaruan pesantren yang dirumuskan oleh Wahid Hasyim, bisa dibilang sangat kontroversial pada saat itu, sebab banyak gagasan pembaruan masih dianggap asing. Sungguhpun demikian, gagasan Wahid Hasyim disambut baik oleh ayahnya, bahkan pada babak dekade berikutnya, model pembaruan ini mengilhami pesantren-pesantren lainnya untuk menerapkan gagasan pembaruan yang sama.

Pembaruan pendidikan pesantren yang dilakukan oleh Wahid Hasyim beberapa dasawarsa silam secara nyata membawa dampak luar biasa bagi pembaruan pesantren pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini bisa ditelaah melalui proses adaptasi pesantren di era globalisasi agar pesantren tetap bertahan sesuai corak pendidikan Islam, sekaligus tak ketinggalan zaman.

Sungguhpun upaya pembaruan ini memiliki dampak yang cukup signifikan, akan tetapi, sebagaimana kritik di awal bab ini, pesantren masih

dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *output* yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill*, sehingga dapat menjadi bekal terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan SDM yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren kapasitasnya sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.

Dengan penekanan pada bidang keterampilan ini pesantren semakin dituntut untuk *self supporting* dan *self financing*. Karena itu tidak sedikit pesantren yang mengarahkan santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan praktis dalam usaha-usaha yang mencakup pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, pengembangan industri dan sebagainya. Bahkan sebagian pesantren telah memiliki beberapa unit usaha, seperti koperasi, warnet, minimarket, rental komputer, *home industry*, dan lain-lain, sebagai wahana pembelajaran keterampilan. Melalui kegiatan ini minat kewirausahaan santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri (*output*) kembali ke masyarakat.

Tetapi, juga tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren-pesantren yang jumlahnya banyak yang tersebar di seluruh Indonesia ternyata tidak semuanya mengikuti dan melakukan inovasi seiring dengan tuntutan-tuntutan perubahan, bahkan banyak yang menutup diri dari dunia luar. Jika hal ini terus

dipertahankan, pesantren akan mengalami ketertinggalan dalam berbagai segi; dan secara langsung akan berpengaruh kepada *output* pesantren itu sendiri. Karena itu, ke depan, pesantren dengan berbagai hal yang melingkupinya diharapkan dapat dan mampu bergumul, berpacu dan berkompetisi di tengah persaingan pasar bebas.

Dari sini, penulis berusaha mengkaji lebih dalam mengenai pembaruan pendidikan pesantren yang digagas oleh Wahid Hasyim puluhan tahun silam, lalu mencari relevansi pemikiran pembaruan pendidikan pesantren yang ia gagas, dengan realitas saat ini. Hal ini penulis anggap penting karena dengan demikian bisa ditelaah kembali pemikiran futuristik Wahid Hasyim yang masih relevan dengan kondisi pendidikan Islam, khususnya pesantren, dalam menghadapi dinamika zaman.

Apa yang telah digagas oleh Wahid Hasyim beberapa dasawarsa silam memberikan pengaruh bagi perubahan mendasar di pesantren. Dinamika pesantren terbukti telah mampu melampaui “definisi” awalnya sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sekadar untuk *tafaqquh fi al-din*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka pokok masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembaruan pendidikan pesantren menurut K.H. A. Wahid Hasyim?
2. Bagaimana relevansi pembaruan pendidikan pesantren menurut K.H. A. Wahid Hasyim bagi pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pembaruan pesantren menurut K.H. A. Wahid Hasyim.
2. Untuk menjelaskan relevansi pembaruan pendidikan pesantren menurut K.H.A.Wahid Hasyim bagi pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam, khususnya di dalam dunia pesantren. Dari hasil temuan-temuan ilmiah diharapkan dapat dibangun suatu generalisasi ilmiah menuju terbentuknya teori baru dalam bidang pembaruan pendidikan Islam, khususnya di pesantren.
2. secara praktis diharapkan dapat diterapkan sebagai bahan acuan bagi beberapa pesantren untuk melakukan perubahan sistem pendidikan, sebagaimana yang digagas oleh Wahid Hasyim agar pesantren tetap bisa eksis dan *ṣālih li kulli zamān wa makān*.

E. Telaah Pustaka

Kajian terhadap Wahid Hasyim telah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian-penelitian tersebut, berdasarkan temanya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Pertama, buku yang menghimpun tulisan Wahid Hasyim seperti yang disunting oleh Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Buku setebal hampir 1000 halaman ini diterbitkan dalam rangka mengenang sosok mantan Menteri Agama itu. Selain mengupas biografi, perjuangan, dan pandangan-pandangannya, buku ini juga memuat kumpulan

tulisan Wahid Hasyim yang sebelumnya tercecer di berbagai media. Dengan masih menggunakan ejaan yang belum disempurnakan, buku ini memiliki bobot khusus untuk dijadikan sebagai referensi primer dalam penelitian ini.¹³

Selain itu, Buntaran Sanusi bersama beberapa kawannya juga menyunting beberapa tulisan Wahid Hasyim pada era 1940-1952 dengan judul *K.H.A. Wahid Hasyim: Mengapa Memilih NU?: Konsepsi tentang Agama, Pendidikan dan Politik*. Sebagaiman karya Atjeh, buku ini juga memuat berbagai karya tulis Wahid Hasyim. Hingga beberapa tulisan Wahid Hasyim yang telah dimuat dalam buku *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, juga masuk dalam buku ini. Buku ini dijadikan sebagai rujukan utama karena memuat pandangan-pandangan Wahid Hasyim perihal keagamaan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁴

Kedua, karya yang membahas pemikiran Wahid Hasyim dalam berbagai aspek, baik dalam bentuk buku, tesis, maupun skripsi. *K.H. Abdul Wahid Hasyim, Pembaru Pendidikan Islam* karya Achmad Zaini merupakan pembahasan lengkap mengenai pembaruan pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang dilakukan oleh Wahid Hasyim. Karya yang sebelumnya merupakan tesis Zaini di McGill University ini sekaligus membahas pandangan politik dan nasionalisme Wahid Hasyim.¹⁵

¹³ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid dan Karangan Tersiar*, (Jakarta, Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957).

¹⁴ Buntaran Sanusi, dkk (Ed.), *K.H.A. Wahid Hasyim: Mengapa Memilih NU, Konsepsi tentang Agama, Pendidikan dan Politik*, (Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985).

¹⁵ Achmad Zaini, *K.H.A. Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, (Jombang: Penerbit Tebuireng, 2011)

Karya yang hampir mirip dengan yang ditulis oleh Zaini adalah buku karya Rochman Basori yang berjudul *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah K.H. A. Wahid Hasyim*. Buku ini secara khusus mengulas pandangan-pandangan reformis Wahid Hasyim di bidang pendidikan pesantren dan madrasah. Sebagaimana karya Zaini di atas, buku ini juga merupakan tesisnya di Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.

Selain karya di atas, sosok Wahid Hasyim menjadi obyek kajian Miftah Adebayo Olowoko Fayoku Uthman, dalam tesisnya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis yang ditulis pada 1988 itu berjudul *K.H.A. Wahid Hasyim His Educational and Religious Thought*. Uthman secara spesifik membidik pemikiran Wahid Hasyim di bidang pendidikan dan keagamaan.¹⁶

Hampir mirip dengan karya Zaini, Rachman, dan Uthman, M. Muhsin menyoroiti gagasan pendidikan Wahid Hasyim melalui tesis yang ia tulis pada 1993. Tesis pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini berjudul *K.H.A. Wahid Hasyim dan Pendidikan Agama (Kajian Historis)*. Karya ini merupakan hasil pembacaan dan analisis Muhsin terhadap pemikiran pendidikan Wahid Hasyim.¹⁷

Adapun M. Abdul Haris, meneliti pembaruan pendidikan pesantren yang digagas oleh Wahid Hasyim melalui skripsi yang berjudul *Pembaruan Pesantren (Studi Pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim tentang Pendidikan Pesantren)*. Penelitian tersebut mengkaji tentang sistem pendidikan yang diterapkan di

¹⁶ Miftah Adebayo Olowoko Fayoku Uthman, "KH.A. Wahid Hasyim His Educational and Religious Thought". *Tesis*, (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1988)

¹⁷ M. Muhsin, "KH.A. Wahid Hasyim dan Pendidikan Agama (Kajian Historis)", *Tesis*, (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993)

pesantren, dan pembaruan yang dirintis oleh Wahid Hasyim dalam memajukan dunia pendidikan pesantren dan umat Islam Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sistem pendidikan di pesantren dan pemikiran Wahid Hasyim tentang pembaruan pendidikan pesantren. Skripsi yang ditulis pada tahun 2008 tersebut mengupas sisi-sisi pembaruan pendidikan di pesantren, khususnya pesantren Tebuireng, melalui Madrasah Nidzamiyah.¹⁸

Sedangkan Agus Sulaiman meneliti kontribusi Wahid Hasyim dalam pembaruan pendidikan di Indonesia melalui skripsi *Kontribusi K.H.A. Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* yang ia tulis pada 2011. Dalam penelitian ini, Agus memaparkan pengaruh K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pemikiran anaknya di bidang pembaruan pendidikan Islam. Di antaranya, ia menyetujui didirikannya Madrasah Nidzamiyah, yang berisi kurikulum pelajaran agama Islam hanya 30% dan pelajaran umum sebanyak 70%.¹⁹

Hampir serupa dengan yang ditulis oleh Abdul Haris dan Agus Sulaiman, skripsi dengan judul *Pembaruan Pendidikan Islam K.H. A. Wahid Hasyim (Menteri Agama RI 1949-1952)*, ditulis oleh Mulyanti, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut mendeksripsikan mengenai Pembaruan yang dilakukan Wahid Hasyim dalam rangka memajukan pendidikan Islam di Indonesia ketika menjabat sebagai Menteri Agama RI. Hasil penelitian yang ditemukan terdapat banyak pembaruan yang dilakukan Wahid Hasyim dalam

¹⁸ M. Abdul Haris, "Pembaruan Pesantren (Studi Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim tentang Pendidikan Pesantren)", (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

¹⁹ Agus Sulaiman, "Kontribusi K.H.A. Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia", (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)

memajukan pendidikan agama Islam yang sampai sekarang kita rasakan, seperti masuknya pelajaran agama di sekolah-sekolah umum, masuknya pelajaran umum di Madrasah, mendirikan lembaga pendidikan keguruan; Pendidikan Guru Agama (PGA) dan terlebih lagi terciptanya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian sekarang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan kemudian sebagian berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang banyak memberikan manfaat terhadap pembaruan pendidikan Islam di Nusantara.²⁰

Adapun referensi tentang yang berkaitan dengan pembaruan pesantren di antaranya:

Babun Suharto menulis *Pesantren Dan Globalisasi: Reinventing Pesantren Di Era Globalisasi*. Buku ini mengupas tentang proses pengktualisasian pendidikan di pesantren agar tetap relevan di era kontemporer dan dapat meyakini globalisasi. Buku ini memuat pemikiran pembaruan pendidikan pesantren.²¹

Mujamil Qomar, dalam bukunya *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, membahas pembaruan dan kontekstualisasi pendidikan pesantren di era kontemporer. Ia memotretnya melalui aspek historis.²²

²⁰ Mulyanti, "Pembaruan Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim (Menteri Agama RI 1949-1952)", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

²¹ Babun Suharto, *Pesantren Dan Globalisasi: Reinventing Pesantren Di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011)

²² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006)

Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Buku ini merupakan salah satu buku yang dipakai oleh banyak peneliti untuk menyelami dunia pesantren. Buku ini dipakai untuk mengupas aspek pesantren dan segala dinamikanya, termasuk tentang pembaruan pendidikan di dalamnya.²³

Amiruddin Nahrawi, dalam bukunya pembaruan pendidikan pesantren, mengupas tentang gagasan K.H. Ali Maksum dalam pembaruan pendidikan pesantren Krpyak Yogyakarta²⁴.

Dari kajian pustaka di atas, beberapa penelitian secara spesifik mengkaji pemikiran Wahid Hasyim di bidang pendidikan, baik konsep pendidikan, konsep pembaruan pendidikan Islam, maupun kontribusi pemikirannya di bidang pendidikan Islam. Adapun penelitian yang secara spesifik mengkaji pemikirannya tentang pembaruan pesantren dan merelevansikan gagasannya dengan konteks kekinian, sejauh penelusuran penulis belum ada. Untuk itulah melalui penelitian ini penulis berharap agar gagasan futuristik Wahid Hasyim tentang pembaruan pesantren bisa direlevansikan dengan dunia pendidikan Islam di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Sebagai sebuah kajian tokoh, penelitian ini diletakkan dalam pola pemikiran filosofis, yang dapat dijelaskan dalam tiga domain, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Domain ontologi studi tokoh bersifat alamiah, induktif, *process oriented*, komitmen bersama, emik-etik, dan *verstehen*. Domain epistemologi menempatkan studi tokoh dalam perspektif pendekatan historis,

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011)

²⁴ Amiruddin Nahrawi, *Pembaruan pendidikan pesantren.yogyakarta: gama media.2008*

sosio-kultural-religius, prosedural, partisipatoris, deskriptif-kualitatif, reflektif, *in-depth*, kritis-analitis, dan proposal-tentatif. Sementara domain aksiologi studi tokoh adalah keteladanan, introspeksi, dan memberikan sumbangan pada keilmuan.²⁵

Tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah Wahid Hasyim, mencakup pandangan, pemikiran serta ide yang berkaitan dengan pembaruan pendidikan pesantren. Gagasan-gagasan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pandangan-pandangannya yang tersebar melalui tulisan-tulisannya, maupun pandangannya tentang pembaruan pesantren yang telah dan sedang direalisasikan. Proses penelitian ini dilakukan melalui pendekatan saat sang tokoh menuliskan gagasannya, merealisasikan gagasannya, hingga penilaian orang lain terhadap kiprah maupun gagasan pembaruannya.

Di sisi lain, pandangannya tentang pembaruan pendidikan di pesantren tentunya tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya. Perilaku manusia bersifat kontekstual, berdasarkan makna yang mereka berikan kepada lingkungan. Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada lingkungan sekitar mereka. Manusia melakukan hal tersebut melalui simbol-simbol bahasa baik verbal ataupun perilaku non-verbal. Manusia aktif menafsirkan lingkungan mereka, mengubahnya bila diperlukan, menentukan jalan hidup mereka sendiri, dan melakukan tindakan apapun dengan cara yang dapat

²⁵ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 23.

dijelaskan.²⁶ Penelitian tentang seorang tokoh dapat dijelaskan dengan berbagai kerangka teori yang mengacu pada fokus penelitian dan tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian, menelaah pemikiran seseorang dan sekaligus mencermati persoalan pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan konsep dan teorisasi, tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga mesti dilihat secara filosofis dan bahkan secara empiris. Berbagai nilai normative dalam ajaran Islam perlu sekali dipikirkan secara filosofis agar teraktualisasi pada dataran empiris yang dikembangkan dalam dinamika pendidikan Islam. Pencarian konsep pendidikan Islam tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi azra:²⁷

“Pola kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam pada hakikatnya berusaha mengembangkan konsepsi pendidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dan menggombinasikan dengan pemikiran kependidikan modern (Barat). Dalam pengertian itu, maka pola kajian seperti ini secara implisit menyarankan adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan semacam terobosan intelektual guna merekonstruksi pemikiran dan teori kependidikan Islam dalam konteks tantangan dunia kontemporer.”

Apa yang diungkapkan Azra di atas sesungguhnya memiliki keterkaitan dengan keprihatinan para cendekiawan muslim terhadap kondisi dunia pendidikan Islam. Kehadiran pendidikan Islam baik ditinjau secara kelembagaan

²⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. V (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 34.

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 90.

maupun tujuan-tujuan yang ingin dicapainya masih sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, akan tetapi karena perubahan yang terjadi masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat bahkan bisa dikatakan revolusioner, maka disini pendekatan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.

Fenomena ini pada gilirannya mengakibatkan pendidikan Islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat desentif. Hal ini sebagai mana yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa :

Strategi pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi lebih cenderung bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.²⁸

Menurut Fazlur Rahman, meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan Pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa problema. Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akherat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan umat Islam dan pencemaran dan

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 455.

pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.²⁹

Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaruan pendidikan yang dilakukan pada abad XX hingga saat ini, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.

Pertama, mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk “mengislamkan”nya, yaitu mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Ada dua tujuan dari mengislamkan pendidikan sekuler modern ini, yaitu ; (1) membentuk watak pelajar-pelajar atau mahasiswa-mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, (2) memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menangani bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.

Kedua tujuan tersebut berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar-pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan, tanpa sesuatu pun yang dilakukan untuk mewarnai pendidikan tinggi dengan orientasi Islam, maka pandangan pelajar-

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 34.

pelajar yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam pendidikannya akan tersekulerkan dan bahkan kemungkinan besar mereka akan membuang orientasi Islam apapun yang pernah mereka miliki. Hal ini akan terjadi dalam skala yang luas.

Kedua, menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Pendekatan ini diarahkan dalam kerangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaharuan ini cenderung menyederhanakan silabus-silabus pendidikan tradisional yang sarat dengan materi-materi tambahan yang tidak perlu seperti : teologi zaman pertengahan cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika), dan segudang karya tentang hukum Islam penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam berbagai disiplin zaman pertengahan dan menekankan pada bidang hadits, bahasa dan kesusastraan Arab serta prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an.

Ketiga, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru. Dalam kasus seperti ini, lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi modern. Di Indonesia pada tingkat akademi telah dimulai dilakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk menggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional.³⁰

Akan tetapi menurut Fazlur Rahman, integrasi dan penggabungan yang seperti diuraikan di atas tidak ada, karena sifat pengajaran yang umumnya mekanis dan hanya menyangkan ilmu pengetahuan yang lama dengan ilmu

³⁰ *Ibid.*, hal. 40-45

pengetahuan yang modern. Situasi ini diperburuk lagi dengan masih minimnya jumlah buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Sehingga hal ini mengakibatkan, di satu pihak pengajaran akan tetap mandul sekalipun anak didik mempunyai bakat dan kemauan, di lain pihak guru-guru yang berkualitas dan professional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu tidak akan dihasilkan dalam skala yang mencukupi.

Karena itu, sudah saatnya bagi kita untuk lebih serius menangani pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan Islam. Hal ini menjadi catatan tersendiri bagi A. Malik Fadjar. Menurutnya, pengajaran pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal kurang menggugah daya pikir peserta didik, karena materi yang diberikan terlalu menekankan kepada aspek yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Karena itu menurutnya lebih lanjut sudah saatnya pendidikan agama mengembangkan kajian seputar etik dan moral keagamaan yang mempunyai relevansi secara nyata dengan perkembangan masyarakat yang ditandai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.³¹

Apa yang telah diulas oleh Rahman di atas, bisa jadi menemukan momentum yang tepat di Indonesia. Sebab persoalan dan beberapa pernyataan kritis dari Rahman di atas masih bisa ditemukan di Indonesia. Termasuk di dalam pesantren. Menurut Mochtar Buchori, pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam

³¹ Samsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama* (Yogyakarta: Bigraf, 2000), hal. 204.

fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Selain itu, sesuai dengan penilaian adanya dikotomi keilmuan di dalam pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh fazlur Rahman di atas, Mochtar Buchori dengan tegas mempertanyakan keabsahan dikotomi yang memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum. Menurut pandangannya bahwa dikotomi tersebut hanya merupakan dikotomi *illusif*, yakni dikotomi yang lahir dari kedangkalan persepsi kita mengenai hakekat proses pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai dua kegiatan yang *konvergen*, yang sama-sama bermuara pada pengembangan diri siswa, pada penanaman suatu tata nilai, yaitu tata nilai Islam pada diri para siswa.³²

Melalui kerangka teoritik ini, tentu bisa dilacak secara genealogis-historis, terkait mengapa pesantren hingga kini masih tetap *survive*. Hal ini penting dalam rangka melihat aspek-aspek kekhasan pesantren yang tidak terpengaruh oleh hingar-bingarnya dunia akibat arus perubahan atau modernisasi sejak hal itu dilancarkan di berbagai belahan dunia, khususnya dunia Islam. Pada saat modernisasi didengungkan, lembaga pendidikan tradisonal Islam, seperti pesantren di Indonesia, di sebagian dunia Islam telah mengalami transformasi sebagai akibat dari ekspansi pendidikan umum, sehingga ada yang mengalami transformasi menjadi pendidikan umum; atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum. Hal ini

³² Mochtar Buchori, *Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan. dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M. 1989), hal. 189.

dapat dilihat misalnya lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan Timur Tengah (seperti madrasah, *kuttab*, dan masjid).³³

Dalam mencermati konsep pembaruan pendidikan Islam di atas, Jusuf Amir Faisal dalam bukunya *Reorientasi Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa "pembaruan pendidikan merupakan suatu usaha multidimensional yang kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru", dan selalu berorientasi pada perubahan masyarakat.³⁴ Upaya pembaruan pendidikan tidak akan memiliki ujung akhir sampai kapan pun. Mengapa demikian, karena persoalan pendidikan selalu saja ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu sendiri masih ada, pembaruan pendidikan diakhiri, apalagi dalam abad informasi seperti saat ini, tingkat *obsolescence* dari program pendidikan sangat tinggi. Tetapi, yang lebih penting lagi dalam upaya pembaruan ialah keikutsertaan dan didukung secara mental kemampuan profesional pengelola pendidikan, dan para pengelola perlu memiliki semacam *common mission* pada setiap upaya pembaruan pendidikan dan agar upaya pembaruan menjadi lebih efektif. Selain itu, juga perlu menyadari terhadap adanya misi umum yang ingin dicapai oleh pembaruan itu dan indikator adanya kesadaran terhadap *common mission* suatu pembaruan.

Dari sekian banyak konsep pembaruan pendidikan di atas, dalam penelitian inilah penulis menggunakan pengertian pembaruan pendidikan yang

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 95-97.

³⁴ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 65.

telah dikemukakan oleh Jusuf Amir Faisal di atas, yaitu "pembaruan pendidikan merupakan suatu usaha multidimensional yang kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru", dan selalu berorientasi pada perubahan masyarakat. Sedangkan dalam konsep pembaruan pendidikan Islam, penulis menggunakan konsep teoritik yang telah digagas oleh Fazlur Rahman. Secara mendasar, pembaharuan pendidikan Islam menurut Rahman dapat dilakukan dengan menerima pendidikan, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Menurut Rahman, pembaruan pendidikan Islam dilakukan dengan cara:

- a. Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan tradisional (agama), dan pada sisi lain ada pendidikan modern (sekuler). Kedua sistem ini sama-sama tidak beresnya. Karena itu perlu ada upaya mengintegrasikan keduanya.
- c. Menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinal. Menurut Rahman umat Islam adalah masyarakat tanpa bahasa karena lemah di bidang bahasa.

- d. Pembaharuan di bidang metode pendidikan Islam yaitu dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.³⁵

Melalui garis besar teoritis inilah penulis berusaha menggali data secara komprehensif terhadap pembaruan pendidikan pesantren yang dilakukan oleh Wahid Hasyim, dan upayanya dalam menempatkan pesantren tetap eksis dan relevan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.³⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Sumber-sumber data diperoleh dari berbagai karya tulis seperti buku, majalah, artikel dan jurnal yang secara langsung maupun tidak membicarakan persoalan yang diteliti.

³⁵ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemology dan System Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 167.

³⁶ Anton Bekker dan ahamd charis zubair , *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia,1986), hal. 10.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung dari karya K.H.A.Wahid Hasyim. Artikel-artikel buah pikiran KH.A. Wahid Hasyim ini disunting oleh Abubakar Atjeh berjudul *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid dan Karangan Tersiar*, (Jakarta, Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim, 1957). Artikel-artikel bertema pendidikan karya Kiai Wahid di antara adalah: “Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik”, “Kemajuan Bahasa, Berarti Kemajuan Bangsa”, “Pendidikan Ketuhanan”, “Perguruan Tinggi Islam”, “Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri”, “Pentingnya Terjemah Hadis pada Masa Pembangunan”, dan “Tuntutan Berpikir”. Selain itu rujukan primer lainnya dalam penelitian ini adalah *K.H.A. Wahid Hasyim, Pembaru Pendidikan Islam dan pejuang kemerdekaan* karya Achmad Zaini (Jombang: Penerbit Tebuireng, 2011).

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang membantu memberi informasi dalam penelitian ini misalnya: Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, Ciputat: Kalimah, 2001. Zamahsyari Dhofier, *K.H. A. Wahid Hasyim; Rantai Penghubung Peradaban Pesantren Dengan Peradaban Indonesia Modern*, Prisma, No 8, 1984. Nurcholis Madjid *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953* karya Mohammad Rifai (Yogyakarta: Garasi,2010).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari kumpulan artikel yang disunting oleh Abubakar Atjeh berjudul *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid dan Karangannya Tersiar*, (Jakarta, Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), sedang data sekunder berasal dari penelitian tentang pemikiran Wahid Hasyim dalam berbagai bentuk, baik buku, makalah, maupun artikel. Wahid Hasyim banyak berbicara tentang berbagai problem masyarakat, mulai dari sosial, ekonomi, keagamaan, dan pendidikan. Karya-karya Wahid Hasyim tersebut kemudian dipilah dan dipetakan mana yang termasuk dalam pembaharuan pendidikan. Hasil pemetaan dari karya-karya Wahid Hasyim tersebut kemudian diolah untuk mencari relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

4. Teknik Analisis Data

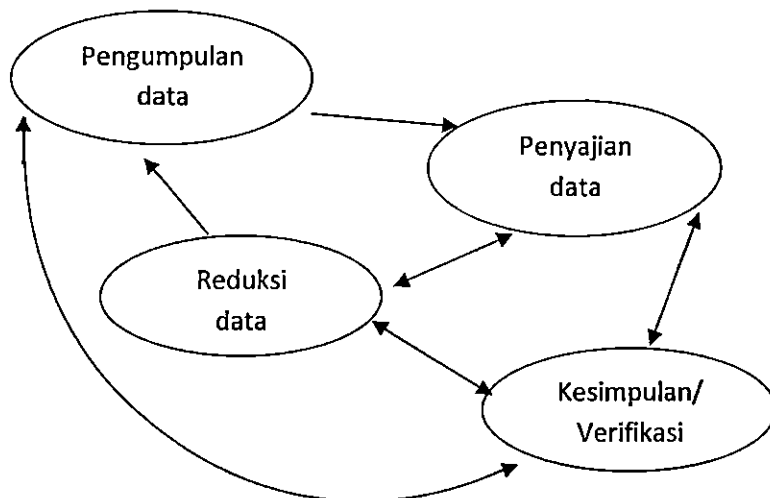
Marzuki menjelaskan bahwa tujuan analisa data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun lebih berarti³⁷. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*)³⁸. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pemikiran Wahid Hasyim, dan analisis data kualitatif menggunakan model

³⁷ Marzuki, Metodologi Riset.(Yogyakarta:UGM, 1989).Hal.87.

³⁸Darmiyati Zuhdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*,(Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hal. 1-83

interaktif milik konsep Milles dan Huberman³⁹. Analisa data kualitatif bertujuan pada proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing.⁴⁰

Dalam pandangan model 3 jenis kegiatan analisis (reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan), dan pengumpulan data merupakan proses siklus interaktif. Ketiga langkah analisis tersebut tidak dapat diartikan satu dengan lainnya. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yaitu dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Penjelasan dari beberapa model di atas adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 komponen analisis kualitatif model interaktif Milles dan Huberman

³⁹ Milles dan Huberman. Analisis data kualitatif. (Jakarta: UI Press.1992), Hal. 15-21.

⁴⁰ Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. 2008. Manajemen pendidikan. Yogyakarta, Aditya Media. Cet 4 hal. 126.

1. Pengumpulan Data adalah mengumpulkan seluruh data-data dari sejumlah dokumen berupa buku, ensiklopedi, jurnal dan tulisan-tulisan di blog maupun website.

Mengumpulkan seluruh data tentang Wahid Hasyim baik berasal dari artikel-artikelnya, maupun hasil penelitian dari para peneliti lain baik berupa artikel, buku, jurnal, ensklopedi, yang mengkaji Wahid Hasyim.

2. Reduksi Data adalah merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya⁴¹. Hasil dari pengumpulan data kemudian direduksi sesuai dengan tema dalam penelitian ini yaitu pemikiran Wahid Hasyim tentang pembaharuan pendidikan pesantren.

3. Penyajian Data adalah penyajian data biasanya uraian singkat atau yang paling sering disajikan dengan teks yang bersifat naratif.

Pada tahap ini berusaha mengkorelasikan dan mendialektikakan data-data yang berisi pemikiran Wahid Hasyim dengan pendidikan islam di Indonesia. Hal tersebut berusaha untuk menemukan relevansi antara pemikiran pendidikan Wahid Hasyim dengan pendidikan islam Indonesia.

4. Kesimpulan /Verifikasi adalah kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang

⁴¹ Sugiyono .Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. (Bandung:Alfabeta,2009). Hal.247

sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa atau teori.

Pada tahap kesimpulan, penulis menyimpulkan dari hasil penelitiannya tentang pembaharuan pendidikan pesantren menurut Wahid Hasyim dan juga relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

5. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Tematis dan pendekatan historis. Pendekatan tematis adalah aktivitas seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu⁴².

Adapun pendekatan historis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana melihat dan mempelajari biografi dan kiprah Wahid Hasyim. Pendekatan historis ini ditujukan untuk mengetahui dan meneliti kondisi sosial di sekitar Wahid Hasyim selama ia hidup. Pemikiran dan kebijakan seorang tokoh tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial di sekitarnya, karena setiap manusia adalah anak atau produk zamannya. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk meneliti bagaimana kondisi kehidupan Wahid Hasyim serta kapasitasnya sebagai pemikir yang tentunya mengalami tahapan perkembangan pemikiran. Apalagi ia juga dikenal sebagai negarawan, ulama, dan tokoh berpengaruh di kalangan muslim tradisional.

⁴² Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 34.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan, tesis ini dibagi atas lima bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang diawali dengan pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teori dimana didalamnya membahas tentang pengertian pendidikan Islam, Dinamika pendidikan Islam di Indonesia serta pembaruan pendidikan pesantren di Indonesia.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang K.H.A.Wahid Hasyim yang terdiri dari pembahasan sekitar kelahiran, pertumbuhannya, dan sifat-sifatnya untuk mengetahui kepribadian dan jati diri K.H.A.Wahid Hasyim secara utuh. Apa saja karyanya dan aktivitas selama ini yang dihasilkan serta pemikiran pembaruan pendidikan pesantren menurut K.H. A.Wahid Hasyim.

Bab keempat berisi Pembahasan pembaruan pendidikan pesantren menurut K.H.A.Wahid Hasyim dianalisis dengan teori yang ada di kajian teori agar dapat melihat seperti apa pembaruan pendidikan pesantren menurut K.H.A.Wahid Hasyim serta relevansinya bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Bab kelima merupakan penutup dari seluruh rangkaian berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PEMBARUAN PENDIDIKAN PESANTREN

A. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Kalimat ini juga berarti artinya memelihara dan memberikan latihan dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu "Paedagogie", yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata Tarbiyah yang berarti pendidikan.²

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh Pendidik kepada siswa dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Dan, Pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa.

Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 232.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 1.

Jadi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya. Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) satu adanya.³ Selanjutnya Marimba memberikan tujuan pendidikan Islam, yaitu: mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama, serta memberikan nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.⁴

Jika kita merujuk kamus bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah Tarbiyah. Pertama, *rabba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarbu* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa* yang berarti *tumbuh* dan *berkembang*. Ketiga *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* dan berarti "memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan".

Dari pengertian-pengertian dasar di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa: *Pertama*, pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target.⁵ *Kedua*, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT. *Ketiga*, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif Bandung, 1989), hal. 31-32.

⁴ *Ibid.*, hal. 45-46.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 256

lainnya. *Keempat*, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.⁶

Sedangkan teori-teori pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia secara umum mendefinisikan pendidikan Islam dalam dua tataran: idealis dan pragmatis. Pada tataran idealis pendidikan Islam diandaikan sebagai suatu sistem yang independen (eksklusif) dengan sejumlah kriterianya yang serba Islam. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur Arab yang masuk ke Indonesia baik dalam bentuk teks asli, terjemahan maupun sadurannya. Sedangkan pada tataran pragmatis, pendidikan Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional. Perkembangan-perkembangan aktual di Indonesia khususnya selama tiga dekade terakhir sangat mempengaruhi munculnya definisi pragmatis ini.⁷

Secara garis besar, para penulis mendefinisikan pendidikan Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep “pendidikan” dan konsep “Islam”. Dilihat dari sudut pandang tentang Islam yang berbeda-beda, istilah pendidikan Islam tersebut dapat kita pahami sebagai (1) pendidikan (menurut) Islam, (2) pendidikan (dalam) Islam, dan (3) pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio-historis. Adapun dalam hubungan yang

⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 22.

⁷ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 24

ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses-operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam, pengertian kedua menjadi bahan kajian Sejarah Pendidikan Islam, dan pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Teoritis.⁸

Majid Irsan Al-Kailani, mengkonsepsikan pendidikan Islam sebagai sebagai pendidikan yang menangani secara komprehensif dan menyeluruh aspek-aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu akal, jiwa, dan jasmaninya. Karena itu ia merekomendasikan penanganan yang serius terhadap aspek-aspek yang dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas pendidikan.⁹ Adapun Ahmad Tafsir berpendapat, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi seorang Muslim yang semaksimal mungkin.¹⁰ Sementara itu, Syahminan Zaini, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan yang makmur dan bahagia.¹¹

Adapun menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu tersebut dibentuk

⁸ Tajab (et.al.), *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 1-2.

⁹ Majid Irsan al-Kailani, *Tafawwur Mafhūm al-Nazariyyat al-Tarbawiyah*, (Beirut: Dār Ibn Kathir, 1985), hal. 63-64.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 32.

¹¹ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 12.

agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.¹²

Senada dengan Azra, menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya. Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.¹³

Adapun tujuan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Dzariyat (51): 56 yang artinya : *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku”*. Sebab bagi Langgulung, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia. Oleh karena itu diskursus pendidikan Islam harus

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 32.

¹³ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 36.

melibatkan perbincangan tentang sifat-sifat manusia (*nature*) dalam pandangan Islam.¹⁴

Dalam pandangan Maksum, pendidikan Islam memiliki karakteristik yang kuat dan khas. Hal inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler. Adapun karakteristik pendidikan Islam yang khas adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Pendidikan Islam adalah bagian dari proses *rububiyah* Tuhan

Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah SWT adalah *al-Khāliq* (pencipta) dan *rabb al-'Alāmin* (pemelihara semesta alam). Sedangkan manusia diberi amanah sebagai khalifah yang secara tidak langsung mengemban fungsi *rububiyah* Tuhan terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Dengan pertimbangan di atas dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi *rububiyah* Tuhan yang secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Selanjutnya, atas dasar tugas kehalifahan, manusia sendiri bertanggungjawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakikatnya proses dan fungsi *rububiyah* Allah) tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi.

¹⁴ Hasan Langgung, *Tujuan Pendidikan dalam Islam: Kajian Tentang Berbagai Masalah. Kontemporer* (Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1988), hal. 181.

¹⁵ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 25-27.

2. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya.

Manusia dalam pandangan Islam adalah manusia yang lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan rohani, unsur jiwa dan akal, serta unsur *nafs* dan *qalb*. Pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut dengan menganggap lemah atau mengunggulkan yang satu atas yang lainnya. Melainkan dengan menganggap semua sebagai sebuah kesatuan organis dan dinamis yang saling berinteraksi.

3. Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama

Dengan pengertian ini, titik berat pengajaran pendidikan agama bukan pada kedudukan teknisnya sebagai suatu disiplin ilmu, melainkan dalam rangka pencerdasan manusia dan penanaman nilai moral yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan prinsip kemanusiaan yang menjadi esensi ajaran agama. Selain itu pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka praktik (*amaliah*) yang bermuatan nilai dan moral.

4. Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka

Dalam Islam diakui perbedaan manusia. Akan tetapi perbedaan yang hakiki terletak pada amal perbuatannya (QS. Al-Mulk: 2), atau ketakwaannya (QS. Al-Hujurat : 13). Karena itu pendidikan Islam pada

dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Pendidikan seperti ini harus berwawasan kemanusiaan, yang melampaui batas-batas tempat, waktu, bahasa dan lainnya yang sesuai dengan universalitas ajaran Islam sendiri. Keterbukaan pendidikan Islam juga ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga sumber-sumber dasarnya yang orisinal (*ṣāliḥ*), yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith.

B. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia

Berbicara tentang dinamika pendidikan Islam di Indonesia, penulis menggunakan fase yang telah dipetakan oleh Abuddin Nata. Ia membagi fase dinamika pendidikan di Indonesia, dan keterlibatan pemerintah dalam perumusan kebijakan di dalamnya ke dalam empat periode sebagai berikut:

Pertama, masa pra kemerdekaan, yaitu masa penjajah Belanda yang menerapkan diskriminatif terhadap rakyat jajahannya dan termasuk pelit dalam memberikan pendidikan bagi rakyatnya. Belanda membiarkan kebodohan agar mudah ditindas, dijajah dan diadudomba. Kemudian sedikit ada perubahan setelah ada tekanan internasional yang dikenal dengan politik etis, salah satunya menyediakan pendidikan kepada rakyat secara terbatas dalam rangka mempersiapkan

tenaga kerja yang dipekerjakan di beberapa perusahaan milik Belanda.¹⁶ Belanda tidak suka terhadap keberadaan pendidikan Islam yang diselenggarakan di Pesantren, madrasah dan sebagainya karena dianggap sebagai sarang pemberontak, dan pembangkang yang dikenal sebagai konsep jihad dan menganggap Belanda sebagai orang kafir yang harus diperangi, sehingga umat Islam bersikap non-kooperatif, tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda.¹⁷

Kedua, masa pasca kemerdekaan yang dikenal masa Orde Lama. Pada masa ini terjadi upaya pembaruan dan memperbanyak lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu sejalan dengan tuntutan zaman, namun suhu politik pada saat itu sedang mengalami pancaroba dan mencari bentuknya.¹⁸

Ketiga, masa Orde Baru, pendidikan pada masa ini bersifat sentralistik, represif dan depolitisasi masyarakat yang harus berorientasi kepada loyalitas terhadap pemerintahan. Anggaran alokasi untuk pendidikan sangat minim bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya yang tidak pernah mencapai 10% dari APBN.¹⁹

Kempat, masa Orde Reformasi, dimana semakin berkembangnya wacana demokrasi, sehingga menghasilkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.²⁰

Berikut ini penulis jelaskan secara detail dinamika pendidikan di Indonesia:

¹⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Kencana Prebada Media Group, 2008), hal. 9.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, Hal. 10.

¹⁹ *Ibid.*, hal.16.

²⁰ *Ibid.*

1. Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan (Pra-Kemerdekaan)

Zakiah Darajat dalam bukunya mengungkapkan bahwa pada masa pemerintahan Belanda, pendidikan agama tidak diberikan di sekolah-sekolah negeri dengan alasan pemerintah bersikap netral untuk tidak mencampuri masalah pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan tanggung jawab keluarga, sehingga setiap usulan wakil-wakil rakyat pribumi di Volksraad agar memasukan pelajaran agama Islam di di Perguruan Umum selalu ditolakny, yang dibolehkan hanya di sekolah-sekolah partikular (swasta) yang berdasarkan keagamaan.²¹ Selain itu pemerintah Belanda juga menerapkan kontrol yang sangat ketat dan kaku dalam mengawasi pribumi. Kontrol yang ketat ini dijadikan alat politik untuk menghambat dan bahkan menghalang-halangi pelaksanaan pendidikan Islam, dengan membentuk suatu badan yang khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut *Priesnterraden*.

Ordonansi guru dikenal pada masa pemerintah Belanda dengan mengeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*). Ordonansi guru ini menurut Nurhayati Djamas dalam *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan* merupakan bentuk kekhawatiran pemerintah belanda terhadap

²¹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 90-91.

penyelenggaraan pendidikan Islam dan sepak terjang guru agama yang akan memperluas pengembangan agama Islam melalui pendidikan.²²

Selain itu untuk lingkungan kehidupan agama Kristen di Indonesia yang selalu menghadapi reaksi dari rakyat, dan untuk menjaga sekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang disebut netral agama. Seperti yang dinyatakan pada *Indische Staatsregeling* bahwa pendidikan umum adalah netral, yang berarti pengajaran diberikan dengan menghormati keyakinan masing-masing. Namun disekolah umum untuk kalangan pribumi, pada HIS dan MULO diberikan pelajaran agama Islam, secara sukarela sekali dalam seminggu bagi murid-murid yang berminat atas persetujuan orang tuanya. Pemerintah Belanda sendiri yang melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi pribumi, membentuk dua lembaga, yaitu Departemen *van Onderwijst en Eerendinst* untuk mengawasi pengajaran agama di sekolah umum dan Departemen *van Binnenlandsche Zaken* untuk pendidikan Islam dilembaga pendidikan Islam. Kebijakan pemerintah kolonial yang memarjinalkan aspirasi dan kepentingan kalangan muslim menjadi cikal bakal terciptanya dualitas pengaturan negara terhadap berbagai masalah yang berhubungan dengan kepentingan kalangan muslim.²³

²² Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2009), hal. 178.

²³ *Ibid.*

Langkah perubahan melalui pendidikan pada akhirnya menjadi pilihan bagi umat Islam Indonesia untuk melakukan berbagai pembaruan di berbagai bidang kehidupan dalam Islam.²⁴ Dengan pendidikan yang baik akan membawa masyarakat kepada sikap ingin maju dan berkembang secara teratur. Demikian juga dengan bangsa Indonesia yang selama masa penjajahan terpuruk di segala bidang, akan tetapi bangsa Indonesia bangkit kembali akibat proses pendidikan yang mereka terima. Kebangkitan tersebut meliputi perkembangan rasa kebangsaan hingga perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam pun mengalami pembaharuan. Hal ini tidak lepas dari keinginan para sarjana Indonesia untuk melakukan pembaruan di dunia pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan Islam tidak lepas dari fungsi dakwah dan taklim di masjid dan langgar, yang pada akhirnya melembaga menjadi pesantren.

Karel A. Steenbrink, dalam bukunya, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, menyatakan paling tidak ada empat faktor yang menjadi pendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, *pertama*, faktor keinginan untuk kembali kepada Al-Quran dan hadith. *Kedua*, semangat

²⁴ Islam lebih diidentikkan dengan Timur Tengah, hal ini karena agama Islam bermula dari daerah tersebut. Pandangan tersebut berakibat adanya pengabaian secara tidak langsung terhadap perkembangan Islam di luar Timur Tengah. Sebagai misal daerah di luar Timur Tengah adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mempunyai pemeluk Islam terbanyak di dunia. Akan tetapi hal itu berubah seiring adanya transformasi budaya dan sosial yang ada di tengah masyarakat Islam, terutama melalui jalur pendidikan. Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), hal. 96.

nasionalisme untuk mengusir para penjajah. *Ketiga*, faktor memperkuat gerakan ekonomi, sosial, politik dan budaya. *Keempat*, faktor pembaruan pendidikan Islam.²⁵

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tak bisa dilepaskan dari pengaruh banyaknya para santri yang telah mengecap pendidikan formal yang lebih tinggi dan adanya proses dakwah yang baik di masjid.²⁶ Hal ini memberi kesan bahwa masyarakat secara tidak langsung membentuk sebuah wadah yang pada akhirnya menjadi gerakan untuk melakukan pembaruan.²⁷

Diantara pembaruan di bidang pendidikan adalah dengan di bentuknya madrasah sebagai lembaga alternatif pendidikan Islam di Indonesia yang sudah ada, seperti pesantren dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda. Selain mendirikan madrasah yang mengadopsi metodologi pengajaran klasikal, pembaruan pesantren juga merupakan sebuah keniscayaan saat itu. Dari perkembangan di awal abad ke-20, penting ditegaskan, madrasah tampak telah mengalami beberapa perubahan penting di banding masa sebelumnya. Di sini, seperti terlihat dari beberapa contoh di atas, madrasah telah berkembang menjadi satu lembaga pendidikan dengan ciri-ciri yang dikenal kini. Model madrasah ini didirikan sebagai bagian dari upaya umat untuk mengadopsi sistem pendidikan modern yang diperkenalkan kolonial, dan pada saat yang sama karena ketidakpuasan terhadap

²⁵ Lebih lanjut lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 26-29.

²⁶ Lihat Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 116.

²⁷ Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada masyarakat Minangkabau*, (Padang: Angkasa raya, 2006), hal. 21.

lembaga pendidikan nasional yang telah berdiri sebelumnya. Oleh karena itu, gagasan modernisasi dan kemajuan merupakan bagian inheren dari perkembangan madrasah saat itu. Madrasah merupakan salah satu perwujudan hasrat muslim untuk melangkah pada dunia baru yang disebut dengan alam kemajuan.²⁸

Secara historis, harus diakui, bahwa pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar selama 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an.²⁹

Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam. Tantangan yang lebih merangsang pendidikan Islam untuk memberikan responnya, justru datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme dan Kristen diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk

²⁸ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 58.

²⁹ Mengenai politik pendidikan kolonial Belanda di Indonesia dan pengaruhnya bagi pendidikan Islam, selengkapnya baca, Karel A. Steenbrink, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES, 1986).

kelembagaan pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua* madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, kita bisa menyebut, misalnya Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang didirikan organisasi semacam Muhammadiyah.

Sedangkan pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyah" Zainuddin Labay al-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-Jamiatul al-Khairiyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad. Bagaimanakah respon sistem pendidikan tradisional Islam, seperti surau (Minangkabau) dan pesantren (Jawa) terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam ini? Karel Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutnya sebagai "menolak sambil mengikuti", dan dalam konteks pesantren menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh". Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau. Untuk itu, dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern yang telah diterapkan kaum reformis khususnya sistem klasikal dan penjenjangan. Tetapi

penting dicatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri.³⁰

Respon yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa. Seperti kalangan surau di Minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang sama mereka juga kecuali dalam batas tertentu mengikuti jejak langkah kaum reformis, untuk bisa tetap bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjurusan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal.³¹

Respon tersebut terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah Pondok, Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan kesenian. Langkah sama tapi berbeda juga dilakukan oleh Pesantren Tebuireng Jombang dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah pada tahun 1934 untuk membuka ruang pembaruan bagi pendidikan pesantren.³²

³⁰ Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES, 1986). hal. 47.

³¹ *Ibid.*, hal. 65-72.

³² *Ibid.*

Proses pembaruan pendidikan di kalangan Islam ini terus berlangsung pada saat Jepang menjajah Indonesia. Pada tanggal 8 Juli 1945 berdirilah sekolah tinggi Islam di Jakarta. Kalau ditinjau dari segi pendidikan zaman Jepang umat, Islam mempunyai kesempatan yang banyak untuk memajukan pendidikan Islam, sehingga tanpa disadari oleh Jepang sendiri bahwa umat Islam sudah cukup mempunyai potensi untuk maju dalam bidang pendidikan ataupun perlawanan kepada penjajah. Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang itu kemudian dapat diikhtisarkan sebagai berikut: (1) Pendidikan Dasar (*Kokumin Gakko* / Sekolah Rakyat). Lama studi 6 tahun. Termasuk SR adalah Sekolah Pertama yang merupakan konversi nama dari Sekolah dasar 3 atau 5 tahun bagi pribumi di masa Hindia Belanda. (2) Pendidikan Lanjutan. Terdiri dari *Shoto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Pertama) dengan lama studi 3 tahun dan *Koto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Tinggi) juga dengan lama studi 3 tahun. (3) Pendidikan Kejuruan. Mencakup sekolah lanjutan bersifat vokasional antara lain di bidang pertukangan, pelayaran, pendidikan, teknik, dan pertanian. (4) Pendidikan Tinggi.³³

2. Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan (Orde Lama)

Setelah Indonesia merdeka, para pemimpin dan perintis kemerdekaan menyadari betapa pentingnya pendidikan agama. Ki Hajar Dewantoro selaku Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pada kabinet pertama menyatakan pendidikan agama perlu diajarkan di sekolahan-sekolah negeri. Kemudian pada 3

³³ Rohidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 24.

Januari 1946 didirikanlah Kementerian Agama yang bertugas beberapa diantaranya melaksanakan kewajiban-kewajibannya antara lain urusan pelajaran dan pendidikan agama Islam dan Kristen, mengangkat guru agama dan mengadakan pengawasan pelajaran agama.³⁴ Untuk merealisasikan hasil di bidang pendidikan agama, maka diterbitkan peraturan Bersama Menteri PP&K dan Menteri Agama No. 1142/ Bhg A (Pengajaran)/No.1285/ KJ Agama tanggal 2-12-1946 yang menentukan pelajaran agama di Sekolah Rakyat sejak kelas IV dan mulai berlaku 1-1-1947. Kemudian lahir UU.No. 4 /1950 Jo.No.12/1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Salah satunya pasal 20 Bab 12 yang menyatakan bahwa dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.³⁵ Pelajaran agama kemudian ditetapkan dengan TAP MPRS No.II/MPRS/1960 dengan menjadikan pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah sejak Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Universitas Negeri hingga saat ini.³⁶

3. Pendidikan Islam di Zaman Orde Baru

Setelah Orde Lama tumbang, digantikan oleh Orde Baru, berganti pula kebijakan pendidikan dari pemerintah. Kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pendidikan Islam dalam konteks madrasah di Indonesia bersifat positif dan konstruktif, khususnya dalam dua dekade terakhir 1980- an sampai dengan 1990-an.

³⁴ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 91.

³⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2009), hal.186

³⁶ Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 56.

Pada pemerintah, lembaga pendidikan di kembangkan dalam rangka pemerataan kesempatan peningkatan dan peningkatan mutu pendidikan.³⁷

Pada awal-awal masa pemerintahan Orde Baru, kebijakan tentang pendidikan Islam, khususnya tentang madrasah, bersifat melanjutkan dan meningkatkan kebijakan Orde Lama. Pada tahap ini madrasah, sebagai bagian integral pendidikan Islam, masih belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi baru bersifat lembaga pendidikan bersifat otonom di bawah pengawasan Menteri Agama. Menghadapi kenyataan tersebut di atas, langkah pertama dalam melakukan pembaruan ini adalah di keluarkannya kebijakan tahun 1967 sebagai respons terhadap TAP MPRS No. XXVII tahun 1966 dengan melakukan formalisasi dan strukturisasi madrasah.

Dalam dekade 1970-an madrasah terus dikembangkan untuk memperkuat keberadaannya, namun di awal-awal tahun 1970an, justru kebijakan pemerintah terkesan berupaya untuk mengisolasi madrasah dari bagian sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dengan langkah yang di tempuh pemerintah dengan langkah yang di tempuh pemerintah dengan mengeluarkan suatu kebijakan berupa keputusan presiden nomor 34 tanggal 18 April tahun 1972 tentang tanggung jawab fungsional pendidikan dan latihan. Isi keputusan ini mencakup tiga hal :

1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan umum dan kebijakan

³⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 361.

2. Menteri Tenaga Kerja bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan dan latihan keahlian dan kejuruan tenaga kerja akan pegawai negeri
3. Ketua lembaga Administrasi Negara bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan dan latihan khusus untuk pegawai negeri.

Selanjutnya, kepres No 34 Tahun 1972 ini dipertegas oleh Inpres No 15 tahun 1974 yang mengatur operasionalnya. Dalam TAP MPRS Nomor XVII Tahun 1966 dijelaskan “agama merupakan salah satu unsur mutlak dalam pencapaian tujuan nasional. Persoalan keagamaan dikelola oleh Departemen Agama, sedangkan madrasah dalam TAP MPRS Nomor 2 Tahun 1960 adalah lembaga pendidikan otonom di bawah bawah pengawasan Menteri Agama”. Dari ketentuan ini, Departemen Agama menyelenggarakan pendidikan madrasah tidak saja bersifat keagamaan dan umum, tetapi juga bersifat kejuruan. Dengan Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972 dan Inpres 1974, penyelenggaraan pendidikan dan kejuruan sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab Mendikbud.

Perhatian lebih luas dan mendalam terhadap pendidikan Islam kemudian diwujudkan melalui lahirnya kurikulum 1973 dan SKB 3 Menteri pada 24 Maret 1975 yang menegaskan bahwa kedudukan madrasah sejajar dengan sekolah formal.³⁸ Setelah SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri, usaha pengembangan madrasah selanjutnya adalah di keluarkan nya SKB tiga menteri P&K no.299/u/1984 dengan menteri agama no 45 th 1984, tentang pengaturan pembakuan kurikulum

³⁸ Baca selengkapnya, Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hal. 205.

sekolah umum dan kurikulum Madrasah yang isinya antara lain adalah mengizinkan kepada lulusan madrasah untuk melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi. SKB 2 menteri di jiwai oleh TAP MPR No. II / TAP/MPR/1983 tentang perlunya penyesuaian sistem pendidikan sejalan dengan daya kebutuhan bidang bersama, antara lain dilakukan melalui perbaikan kurikulum sebagai salah satu diantara sebagai salah satu diantara berbagai upaya perbaikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum dan Madrasah.

Dalam keputusan tersebut terjadi perubahan berupa perbaikan dan penyempurnaan kurikulum sekolah umum dan madrasah. Perubahan tersebut tertuang dalam KMA No. 99 th 1984 untuk tingkat MI, ketentuan KMA no 100 untuk tingkat MTS, dan MA no101 untuk tingkat PGAN. Ke empat KMA tersebut merupakan upaya untuk memperbaiki kurikulum madrasah agar lebih efektif dan efisien antara lain dalam :³⁹

1. Mengorganisasikan program pengajaran.
2. Untuk membentuk manusia memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta keharmonisan sesama manusia dan lingkungannya.
3. Mengefektifkan proses belajar mengajar.
4. Mengoptimalkan waktu belajar.

Upaya dalam pengaturan dan pembaruan kurikulum madrasah dikembangkan dengan menyusun kurikulum sesuai dengan konsesus yang ditetapkan. Khusus untuk

³⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 365.

MA, waktu untuk setiap mata pelajaran berlangsung 45 menit dan memakai semester. Sementara itu, jenis program pendidikan dalam kurikulum madrasah terdiri dari program inti dan program pilihan. Pengembangan kedua program kurikulum ini bagi menjadi dua bagian yaitu: pendidikan agama, terdiri dari : Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab, dan pendidikan umum antara lain: PMP, PSPB, Bahasa dan sastra Indonesia, pengetahuan, sains, olah raga dan kesehatan, Matematika, Pendidikan seni, pendidikan keterampilan, Bahasa Inggris (MTS dan MA), kimia (MA), Geografi (MA), Biologi (MA), Fisika (MA) dan kimia (MA).

Sebagai esensi dari pembakuan kurikulum di sekolah umum dan madrasah ini memuat antara lain :

1. Kurikulum sekolah dan madrasah terdiri umum dan madrasah terdiri dari program inti dan program pilihan.
2. Program inti dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan sekolah umum dan madrasah, dan program inti sekolah umum dan madrasah secara kualitatif sama
3. Program khusus (pilihan) diadakan untuk memberikan bekal kemampuan siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi bagi sekolah menengah atas / Madrasah Aliyah
4. Pengaturan Pelaksanaan kurikulum sekolah umum dan madrasah mengenai sistem kredit semester, bimbingan karir, dan ketuntasan belajar.

5. Hal-hal yang berhubungan dengan tenaga guru dan sarana pendidikan dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kurikulum akan diatur bersama oleh kedua departemen yang bersangkutan

Dengan demikian, kurikulum 1984 tersebut pada hakikatnya mengacu pada SKB 3 Menteri dan SKB 2 Menteri, baik dalam program, tujuan maupun bahan kajian dan pelajarannya. Diantara rumusan kurikulum 1984 memuat hal strategis sebagai berikut:

1. Program kegiatan kurikulum madrasah (MI, MTS dan MA) tahun 1984 dilakukan melalui kegiatan internkurikuler dan ekstrakurikuler, baik dalam program inti maupun program pilihan.
2. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan memperhatikan keserasian antara cara seseorang belajar dengan apa yang dipelajarinya.
3. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk peningkatan proses dan hasil belajar, serta pengelolaan program.

Sejak dikeluarkannya SKB 3 menteri yang dilanjutkan dengan SKB 2 menteri, secara formal madrasah sudah menjadi sekolah umum yang menjadikan agama sebagai ciri khas kelebagaannya. Kebijakan pemerintah dalam 2 SKB di atas menimbulkan dilema baru bagi Madrasah. Di satu pihak materi pengetahuan umum bagi madrasah secara kuantitas dan kualitas mengalami peningkatan, tetapi di pihak lain penguasaan murid terhadap pengetahuan agama menjadi serbatanggung. Menyadari kondisi seperti itu muncul keinginan pemerintah untuk mendirikan MA

yang bersifat khusus yang kemudian dikenal dengan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang dirintis oleh H. Munawir Sjadzali.

Secara nasional, pasca tumbangnya rezim Orde Baru (Orba) pengkajian pemikiran Islam berkembang cukup pesat. Banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya sulit berkembang, kini berubah dan maju pesat. Malah, pendidikan Islam kini mulai siap bersaing mengikuti dinamika zaman dengan mengarah pada internasionalisasi lembaga pendidikan Islam, mulai dari TK, SD/ MI hingga Perguruan Tinggi/ Universitasnya.⁴⁰ Sungguhpun demikian, masih terdapat anggapan bahwa lembaga pendidikan Islam masih kalah kompetitif dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum, terutama dalam mempersiapkan output yang bisa langsung diserap dunia kerja, dunia usaha, maupun dunia birokrasi Indonesia.⁴¹

4. Pendidikan Islam Pasca Reformasi

Di antara faktor yang mempengaruhi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pesantren dan madrasah, adalah berkaitan dengan finansial. Terlebih lagi madrasah yang dirasakan semakin penting eksistensinya dalam menyongsong pendidikan sejak diberlakukannya Undang Undang No. 2/ 1989 yang direvisi dalam

⁴⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan PSAPM, 2004), hal. 2-9. Lihat juga Abd. Rahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan Di Negara-Negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta : Gama Media, 2003), hal. 40-23.

⁴¹ Hingga kini meski sudah ada regulasi atau aturan anti-dikotomisasi antara pendidikan umum dan keagamaan, termasuk Islam, masih saja kita jumpai dikotomisasi tersebut. Kabar terbaru, UU Sisdiknas no.20/ 2003 ingin terus menegaskan dan melaksanakan amanah pendidikan antidiskriminatif dan dikotomik di negeri ini. Informasi mengenai upaya perlunya mengintegrasikan ilmu umum dan agama bisa dilihat dalam buku Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 3-17.

UU Sisdiknas Tahun 2003.⁴² Selain sistem pendidikan Nasional, Undang Undang No. 20/ 2000 tentang Otonomi Daerah dan Perimbangan Keuangan atau UU no. 32/ 2004 tentang Pemerintahan Daerah juga belum mampu mendorong pesantren maupun madrasah secara umum terjun dalam kompetisi memajukan pendidikan di Indonesia bersama lembaga pendidikan umum. Untuk itu, potensi yang ada pada lembaga Pendidikan Islam khususnya madrasah perlu mendapat perhatian yang serius, terutama dalam bidang keuangan disamping pemantapan sistem pengajarannya.

Lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 di atas, boleh jadi telah membuka peluang yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Islam menjadi lebih maju. Banyak pihak merasa bahwa Undang-Undang SISDIKNAS yang baru secara konseptual merupakan titik balik pencerahan dalam mengembangkan, memberdayakan serta meningkatkan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Undang-undang tersebut dalam konteks peningkatan kualitas menjadi sangat relevan. Harapan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, seolah menemukan energi baru.⁴³ UU tersebut telah memberikan perspektif baru yang revolusioner bagi perbaikan sektor pendidikan, dimana pendidikan telah menjadi

⁴² Terbitnya UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan peluang emas bagi pengembangan pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren. Pasalnya, UU tersebut menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini. Konkretnya, pendidikan Diniyah dan pesantren diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan (pasal 30 ayat 4). Dengan demikian, beberapa kalangan meyakini nasib lembaga pendidikan yang genuine dan tertua di Indonesia itu bakal menjadi lebih baik.

⁴³ Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-Undang SISDIKNA*, (Yogyakarta: Safiria Insani Pres, 2005), hal. 5.

urusan publik secara umum dengan mengurangi otoritas pemerintah, baik bertalian dengan kebijakan kurikulum, manajemen, dan berbagai kebijakan pengembangan institusi pendidikan itu sendiri. Undang-undang SISDIKNAS dipandang sebagai salah satu bentuk reformasi di bidang pendidikan.

Reformasi di bidang pendidikan, menurut Toto Suharto,⁴⁴ akan terjadi jika pimpinan institusi, masyarakat sebagai stake holders maupun pemerintah (pusat dan daerah), memiliki pandangan yang kreatif, dinamis, kolektif, dan visi yang sama dalam proses reformasi pendidikan. Dengan ini, reformasi pendidikan diharapkan dapat menghasilkan institusi dan lulusan yang potensial dan kompetitif.

Karena itu, banyak kalangan menilai bahwa sudah saatnya pendidikan Islam lebih bersikap rasional dan lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Apalagi sekarang ini, yang menjadi mainstream pemikiran pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia di masa datang, dan bukan semata-mata sebagai alat untuk membangun pengaruh politik atau alat dakwah dalam arti sempit.⁴⁵ Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai memudar, melainkan karena sebagian besar kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan saat ini maupun saat yang akan datang. Padahal paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan

⁴⁴ Toto Suharto, *Rekonstruksi dan Modernisasi: Menuju Revitalisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 25.

⁴⁵ Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 235.

masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial, dan cita-cita.⁴⁶ Bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan.

Dalam realitasnya, potensi pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam, baik yang berbentuk madrasah dan sekolah maupun pendidikan tinggi nampak belum menjadi kekuatan aktual. Karena itu, menurut Malik Fadjar,⁴⁷ perlu dilakukan pembenahan dan pengembangan melalui dua pendekatan, yaitu *microscopic* (tinjauan mikro) dan *macroscopic* (tujuan makro). Dalam pendekatan yang pertama, pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas. Sedangkan dalam pendekatan yang kedua, pendidikan dianalisis sebagai satu kekuatan unit yang hidup dimana terdapat saling interaksi di dalam dirinya.

Dari penjabaran di atas, secara garis besar, dinamika pembaruan pendidikan di Indonesia mengakomodasi perkembangan tiga model lembaga pendidikan Islam: (1) Pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia, (2) Madrasah, baik dikelola oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, (3) Sekolah umum yang bercirikan Islam. Adapun dalam tataran level pembaruan pendidikan di Indonesia, terdapat tiga corak pembaruan. *Pertama*, level kelembagaan, yaitu pembaruan atau perubahan lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk transformasi diri lembaga yang sudah ada maupun mendirikan lembaga pendidikan Islam yang baru; *kedua*, substansi isi kurikulumnya, yaitu dari pengajaran ilmu-ilmu umum ke dalam

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 237.

lembaga pendidikan Islam; *ketiga*, aspek metodologis yaitu perubahan metodologi pengajaran yang selama ini diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam yang dianggap kurang relevan; *keempat*, dari sisi fungsi. Secara tradisional, fungsi lembaga pendidikan Islam meliputi transfer ilmu-ilmu keislaman (*transfer of Islamic knowledge*), memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*) dan melahirkan ulama (*reproduction of ulama*),⁴⁸ diubah menjadi lebih kompleks seperti lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai *agent of change*.

C. Pembaruan Pendidikan Pesantren di Indonesia

Secara umum istilah pembaruan juga berhubungan dengan peningkatan yang secara khusus meliputi beberapa aspek inovasi, tetapi yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi pengertian inovasi yang terlepas dari pendidikan, menurut Muhammad Abdul Jawad, inovasi bisa didefinisikan sebagai: “Proses tertentu yang dilakukan seseorang dengan melalui pendayagunaan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan dan individu yang mengelilinginya, yang berusaha menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya ataupun bagi lingkungannya”.⁴⁹

Adapun definisi pembaruan pendidikan menurut Santoso S. Harjoyo, sebagaimana dikutip oleh Cece Wijaya, adalah “perubahan baru dan kualitatif yang

⁴⁸ Mastudi, Dkk, *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003), hal. 3.

⁴⁹ Muhammad Abdul Jawwad *Menjadi Manajer Sukses*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 1.

berbeda dari hal yang telah ada sebelumnya, serta sengaja diupayakan untuk meningkatkan kemampuan guna tujuan tertentu dalam dunia pendidikan.”⁵⁰

Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh John O Voll berpendapat bahwa bahwa kosa kata arab tentang pembaruan adalah *tajdid*. Disamping itu, Rahman juga mengajukan kosa kata *islah* untuk perubahan. Kedua istilah ini, menurut Voll, mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut. Pada hakikatnya, tradisi untuk memperbarui dan mengubah itu menggambarkan usaha perseorangan maupun bersama untuk mewujudkan pranata sosial sesuai tujuan yang dicita-citakan. Dasar yang digunakan umat Islam untuk melakukan pembaruan dan perubahan menurut Voll adalah QS. Al-A'raf ayat 170 dan QS. Hud ayat 117⁵¹.

Jadi dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah perubahan lebih luas dan umum dari pada inovasi dan pembaruan, dan istilah pembaruan, khususnya dalam dunia pendidikan, lebih luas cakupannya dari pada inovasi, karena pembaruan adalah perubahan yang cukup mendasar dalam pendidikan, baik sasaran maupun kebijakan-kebijakan serta landasan yang tergolong fundamental dalam sistem pendidikan.

Dalam hal pembaruan pendidikan Islam, Fazlur Rahman melakukan upaya pembaruan tersebut dengan melalui aspek metodologi. Rahman, sebagaimana yang diteliti oleh Hujair Sanaky, menyuguhkan analisis perkembangan pendidikan Islam.

⁵⁰ Cece Wijaya dkk. *Upaya Pembaruan dalam Pendidikan dan Pengajaran..* (Bandung: Rosdakarya, 1992). hal. 6

⁵¹ Ali Anwar. *Pembaruan Pendidikan Pesantren di Pondok Lirboyo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011. Hal. 16

Merumuskan alternatif metodologi pemikiran keislaman, sebagai rumusan jalan keluar dari seluruh kritisisme atas sejarah pemikiran keislaman. Krisis “metodologi” tampaknya sangat disadari oleh Rahman sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam. Alternatif metodologi dipandang Rahman sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Implikasi dari alternatif metodologis ini, menurut Rahman merupakan proyek besar umat Islam mengarah pada pembaruan pemikiran Islam. Rahman, menyadari bahwa proyek besar tersebut selain memerlukan waktu yang panjang juga memerlukan sarana penunjang dan sarana penunjang yang dimaksud Rahman tiada lain adalah sistem pendidikan Islam, sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, yakni membuatnya mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya.⁵²

Rahman, mengatakan perlu mencermati ciri-ciri pokok upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaharui pendidikan Islam. Pada dasarnya ada dua segi orientasi pembaharuan. Salah satu pendekatannya menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"nya yakni mengisi dengan konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan : *Pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat,

⁵² Hujair AH Sanaky, “*Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam*” dalam <http://sanaky.com/studi-kritis-pembaharuan-pendidikan-islam/> diakses pada 28 Februari 2012 Pukul 20.39 WIB.

dan *kedua*, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah di mana perlu baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.

Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh Hujair Sanaky, mengatakan meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problem. Pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif. Pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam dan meladakan standar-standar moralitas tradisional Islam.⁵³

Rahman, mengatakan perlu mencermati ciri-ciri pokok upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pendidikan Islam. Pada dasarnya ada tiga segi orientasi pembaharuan, yaitu : *Pertama*, salah satu pendekatannya menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"nya - yakni mengisi dengan konsep kunci tertentu dari Islam. Ada dua tujuan mengislamkan pendekatan sekuler modern, yaitu : (1) membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam

⁵³ *Ibid.*

dalam kehidupan dan masyarakat, dan (2) memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi ; menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah - di mana perlu - baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka. *Kedua*, menyederhanakan silabus-silabus tradisional itu sendiri. Pembaruan lebih cenderung pada penyederhanaan materi-materi tambahan yang kurang relevan, seperti : teologi zaman pertengahan, cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika), dan segudang karya tentang hukum Islam. Pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam disiplin zaman pertengahan dan lebih menekankan pada bidang hadis, bahasa dan kesusasteraan Arab serta prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an. *Ketiga*, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru. Dalam kasus ini, tentu saja lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi-akademi modern. Kasus Indonesia, pada tingkat akademi telah mulai dilakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk menggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional.⁵⁴

Jika Rahman menyuguhkan pembaruan di bidang metodologi dan epistemologi, maka A. Mukti Ali menyuguhkan pembaruan di sisi metodologi saja. A. Mukti Ali merupakan tradisional yang menggelorakan semangat modernis di

⁵⁴ Hujair AH Sanaky, "*Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam*" dalam <http://sanaky.com/studi-kritis-pembaharuan-pendidikan-islam/> diakses pada 28 Februari 2012 Pukul 20.39 WIB.

kalangan pesantren dan dunia pendidikan Islam di Tanah Air. Menurut Menteri Agama era Orde Baru ini, sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan, sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah/sekolah, jelasnya madrasah/sekolah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terbaik. Selain itu kelemahan pendidikan Islam di antaranya adalah mengalami krisis metodologi dan krisis paedagogik. A. Mukti Ali pada awal menjabat sebagai Menteri Agama RI menyadari betapa lemahnya metodologi yang dimiliki pendidikan Islam. Ia menggugat tentang 3 kelemahan mendasar pendidikan Islam dan menuntut segera dilakukannya pembaruan pendidikan Islam; *pertama*, kelemahan menguasai bahasa asing selain Arab, khususnya Inggris; *kedua*, kelemahan dalam metode penelitian ilmu agama Islam atau metode pemahaman Islam; dan *ketiga*, kelemahan dalam minat ilmu.⁵⁵

A.Mukti Ali menyatakan, bahwa kelemahan-kelemahan pendidikan model madrasah di Indonesia dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor penguasaan sistem, metode, bahasa sebagai alat, ketajaman interpretasi (*insight*), kelembagaan (organisasi), manajemen, dan penguasaan ilmu dan teknologi.⁵⁶

⁵⁵ Norouzzaman Shiddiqi, "Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali", dalam *70 tahun H.A. Mukti Ali, Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hal. 599.

⁵⁶ Hujair AH Sanaky, "Mengembangkan Madrasah Menjadi Pendidikan Alternatif", dalam <http://sanaky.com/>?, diakses pada 28 Februari 2012, pukul 22.22 WIB

Sedangkan menurut peneliti, pembaruan pendidikan Islam adalah upaya untuk memperbaiki, meningkatkan, serta mengembangkan metodologi keilmuan, kurikulum, institusi keilmuan Islam (pesantren/ madrasah/ universitas), serta sumber daya manusianya (pendidik dan siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Adapun dalam kajian ini, penulis lebih spesifik mengangkat tema pembaruan pesantren. Menurut Mochtar Buchori, pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan masyarakat, dan bahkan perjuangan.⁵⁷

Kajian pembaruan di lembaga yang dikonotasikan sebagai lembaga pendidikan tradisional ini menarik, karena mengandung empat signifikansi: *Pertama*, kajian pembaruan pesantren dan madrasah merupakan kajian yang relevan dalam konteks keIndonesiaan yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi; *kedua*, pesantren merupakan subkultur pendidikan Islam Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaruan akan memberikan warna yang unik; *ketiga*, pendidikan pesantren ditengarai merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Karena di dalamnya menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan

⁵⁷ Mochtar Buchori, *Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan. dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M. 1989), hal. 189.

psikomotorik; *keempat*, untuk mengamati apakah pesantren yang dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional melakukan pembaruan atau tidak.⁵⁸ Sampai sejauh mana pembaruan pesantren dilaksanakan agar bisa berdialektika dengan modernisasi dan dunia luar.

Pengertian pesantren, secara sederhana, dikemukakan oleh Zamahsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren*. Ia mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁹ Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistic*, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus memulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Bagi warga pesantren hanya ilmu *farḍlu ain* yang dipandang sakral, sedangkan ilmu *farḍlu kifayah* tidak dipandang sakral.⁶⁰ Idealnya pengembangan kepribadian yang dituju ialah kepribadian Muslim yang *kaffah*, bukan sekadar Muslim biasa.⁶¹

Secara garis besar, karakter utama pesantren adalah, 1). Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri. 2). Pesantren dalam

⁵⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkas Bandung, 2003). hal. 115.

⁵⁹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 3.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 57.

penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya. 3). Pesantren mengembangkan misi 'menghilangkan kebodohan' khususnya *tafaqquh fi al-din* dan mensyiarkan agama Islam.

Adapun tipologi pesantren, menurut Zamachsyari Dhofier, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *modern* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP dan SMA dan Universitas. Sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁶²

Pengelompokan di atas tampaknya perlu diurai lagi. Hal ini mengingat perkembangan pesantren yang sudah sangat pesat akhir-akhir ini. Ridwan Nasir mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu: 1) pesantren salaf, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*) dan sistem

⁶² Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994). hal. 41-42.

klasikal, 2) pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum, 3) pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih variatif yakni 70 % agama dan 30 % umum, 4) pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan takhasus bahasa Arab dan Inggris, dan 5) pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.⁶³

Azyumardi Azra, berpendapat bahwa respon pesantren terhadap pembaruan pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia, sejak awal abad XX, mencakup:

1. Pembaruan substansi atau isi pendidikan Islam dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*;
2. Pembaruan metodologi, seperti system klasikal, penjenjangan;
3. Pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diverivikasi lembaga kependidikan;

⁶³ M. Ridwan Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 87-88.

4. Perubahan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi ekonomi.⁶⁴

Dalam analisis yang hampir sama, Haidar Putra Daulay, menyebutkan tiga aspek pembaruan pesantren, yakni:

1. Metode, dari metode *sorogan* dan *wetonan* ke metode klasikal;
2. Isi materi, yakni sudah mulai mengadaptasi materi-materi baru selain tetap mempertahankan kajian *kitab kuning*;
3. Manajemen, dari kepemimpinan tunggal kiai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif.⁶⁵

Berdasarkan pada ketiga variable di atas, maka respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini dapat dipetakan pada empat komponen:

1. Pembaruan isi atau substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek umum dan *vocational*;
2. Pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan;
3. Pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan;

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi*, (Ciputat: Kalimah, 2001), hal. 105.

⁶⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 58-59.

4. Pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi yang lebih luas.⁶⁶

Dalam perkembangan terakhir, pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu: (1) mulai akrab dengan metodologi modern; (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya; (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolute, dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja; (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai.⁶⁷ Realitas pesantren saat ini berkata lain, pesantren dengan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenus* ini telah dijadikan pijakan dasar yang telah menyimpan khazanah Islam klasik menuju perkembangan yang dinamis dengan tanggap atas sentuhan nilai-nilai modernitas.⁶⁸ Dalam perkembangannya karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, pesantren tidak lagi hanya berkuat pada pendidikan keagamaan saja, namun telah menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah formal dan berbagai kegiatan lain yang

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 34.

⁶⁷ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 237.

⁶⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 3.

tidak hanya bersifat keagamaan.⁶⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren sekarang ini membutuhkan sentuhan nilai-nilai yang diusung dan dibawa oleh gerbong modernitas seperti sentuhan teknologi modern, globalisasi, nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusifisme dan yang lain sebagai dinamika, eksistensi dan bahkan transformasi yang dilakukan pesantren dalam berbagai bidang demi kehidupan masyarakat luas.⁷⁰

Dengan adanya modernisasi, terdapat gejala dan kecenderungan beberapa pesantren untuk dapat terbuka pada keilmuan dan isu-isu modern. Indikator yang dapat dilihat adalah dengan mulai masuk dan *familiar*nya pesantren dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Hal ini diimbangi dengan penekanan bahasa Arab yang tidak lagi hanya pada penelaahan gramatiknya saja, melainkan bagaimana menguasai bahasa Arab itu sendiri, baik secara lisan maupun teks. Selain itu, memang sudah waktunya dunia pesantren sudah melakukan integrasi keilmuan dan metodologi (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam) yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan atau terjadi dikotomi keduanya. Dan apabila sudah terjadi integrasi, maka akan terjadi *check and balance*. Perimbangan di sini dimaksudkan baik antara materi khasanah Islam klasik itu sendiri, misalnya penekanan yang sama antara fiqih, aqid, tafsir, hadis, bahasa Arab dan yang lain, maupun perimbangan antara pengetahuan keIslaman dan pengetahuan umum.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren: 2005), hal. 3.

⁷⁰ Zubaidi Habibullah As'ary, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1996), hal. 56.

Usaha seperti ini tentunya harus dimulai dari *leader* atau pemegang tampuk pimpinan di pesantren yang dalam hal ini sering berada pada seorang Kiai. Karena kiai adalah yang memainkan peran penting dan sentral dalam sebuah pesantren. Improvisasi seorang kiai sangat diharapkan dalam dataran ini. Bagaimana seorang kiai memulainya dengan visi dan misi yang dituangkan dalam beberapa tahapan rencana kerja atau program yang jelas. Sangat sering pesantren tidak memiliki arah yang jelas, sehingga perkembangan pesantren tidak dapat berjalan dengan baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

KH. A. WAHID HASYIM DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi KH. A. Wahid Hasyim

Abdul Wahid Hasyim adalah putra kelima dari K.H .M. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah, puteri Kiai Ilyas Sewulan Madiun.¹ Anak lelaki pertama dari 10 bersaudara yang lahir pada Jumat, 1 Juni 1914, ketika di rumahnya sedang ramai dengan pengajian. Semula oleh sang ayah akan diberi nama Muhammad Asy'ari, tetapi urung karena kurang sesuai.

Sebagai lelaki pertama, nama Abdul Wahid diambil dari nama seorang moyangnya, dirasakan paling cocok. Namun demikian, ibunya memanggil Abdul Wahid dengan Mudin. Sedangkan beberapa kemenakannya memanggil dengan Pak Id. Para santrinya lebih banyak memanggilnya dengan nama Gus Wahid.² Dari silsilahnya Wahid Hasyim bersambung hingga Joko Tingkir, tokoh yang kemudian lebih dikenal dengan Sultan Sutawijaya yang berasal dari kerajaan Islam Demak.³

Sejak kecil, Wahid Hasyim diperkenalkan dengan pengetahuan Islam dan dibebaskan untuk mempelajari pengetahuan umum. Tidak soal baginya bagaimana mendapatkan buku bahan bacaan walaupun kondisi ekonomi tergolong mampu.

¹ "Wahid Hasyim", *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), hal. 163.

² Achmad Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim; His Contribution To Moslem Educational Reform and Indonesian Nationalism During The Twentieth Century*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hal. 86.

³³ Untuk lebih jelasnya mengenai silsilah keluarga, lihat Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), hal.139-140.

Wahid Hasyim kecil memiliki otak yang cerdas, ia sudah pandai membaca Al-Quran dan sudah khatam ketika berusia 7 tahun. Pada usia 12 tahun, ia menamatkan Madrasah Tsanawiyah, dan mulai mengajar adik-adiknya, dan teman sebayanya.⁴

Sebagai anak tokoh, Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah Pemerintah Hindia Belanda. Dia lebih banyak belajar secara autodidak. Selain belajar di madrasah, dia banyak mempelajari sendiri kitab-kitab dan buku berbahasa Arab. Wahid Hasyim mendalami syair-syair berbahasa Arab dan hafal di luar kepala, selain menguasai maknanya dengan baik. Pada usia 13 tahun dia dikirim ke Pondok Siwalan, Panji, sebuah pesantren tua di Sidoarjo. Ternyata di sana dia hanya bertahan sebulan. Dari Siwalan dia pindah ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Lagi-lagi di pesantren ini ia hanya mondok dalam waktu yang singkat, beberapa hari saja. Dengan berpindah-pindah pondok dan nyantri hanya dalam hitungan hari itu.⁵

Sepulangnya dari mondok, ia memilih tinggal di rumah, sembari belajar huruf latin, dan mulai mempelajari Bahasa Belanda dan Inggris, setelah bahasa Arab ia kuasai dengan baik. Bacaannya mulai meluas. Majalah-majalah yang berbahasa Melayu maupun berbahasa asing ia konsumsi demi memperkaya

⁴ Saifullah Ma'shum, *Menapak Jejak Mengenal Watak. Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), hal. 313.

⁵ *Ibid.* hal. 314.

keilmuannya saat itu.⁶ Menginjak usia 18 tahun, pada 1932, ia dikirimkan ke Makkah, di samping menuntut ilmu juga menunaikan ibadah haji. Ia ditemani sepupunya, Muhammad Ilyas kelak menjadi Menteri Agama RI.

Mengenai kecerdasan Wahid Hasyim ini diungkapkan oleh seorang kadernya, Saifuddin Zuhri:

“Aku Mendengar bahwa Wahid Hasyim dan Muhammad Ilyas ketika masih sama-sama menjadi santri di Teuireng dahulu, bukan hanya hafal seluruh bait-bait Alfiyah yang 1000 dengan arti maknanya, tetapi juga mahir menghafalnya dari belakang ke muka. Padahal dari muka ke belakang bukan main sulitnya.”⁷

Kadernya yang lain, KH. Muhammad Syahri, juga mengisahkan keagumannya terhadap gurunya. Ia mengungkapkan:

“Wahid Hasyim mudah menghafal nama tamu-tamunya, apalagi para pemimpin NU di daerah—lazim disebut konsul—sebelum ada sebutan pengurus wilayah dan cabang. Kecerdasannya juga terlihat dari cara Wahid Hasyim belajar bahasa asing, serta menangkap alur bicara lawan diskusinya sehingga bisa menanggapi dengan tajam.”⁸

B. Aktivitas dan Karya KH.A. Wahid Hasyim

Pada April 1934, sepulang dari Makkah, Wahid Hasyim banyak diminta kawan-kawannya agar aktif di perhimpunan atau organisasi yang dipimpinnya. Tawaran juga datang dari Nahdlatul Ulama (NU), organisasi yang didirikan ayahnya. Pada tahun-tahun itu, di Tanah Air banyak berkembang kaum nasionalis maupun keagamaan. Apa yang terjadi pada pergulatan panjang pemikiran Wahid

⁶ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* hal. 146. Lihat pula dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.104

⁷ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 89.

⁸ Baidowi Adnan, *Kiai Haji Achmad Syahri: 40 tahun Menjadi "Pemutar Roda" PBNU*, (Jakarta: NU Online PBNU, 2003), hal. 3.

Hasyim tidak begitu cepat menentukan alur organisasi. Kemungkinan pertama, ia menerima tawaran dan masuk ke dalam salah satu perkumpulan atau partai yang ada. Kemungkinan kedua, mendirikan perhimpunan atau partai sendiri.⁹

Proses ke-NU-an Wahid Hasyim berlangsung dalam waktu yang cukup lama, setelah melakukan perenungan mendalam. Ia menggunakan kesadaran kritis untuk menentukan pilihan organisasi mana yang akan dimasuki. Selama 4 tahun, Wahid Hasyim menimbang-nimbang berbagai tawaran, akhirnya dipilihlah NU, tepatnya pada 1938, ia menyatakan menerima tawaran untuk aktif di NU.¹⁰ Kritik yang menghantam NU saat itu adalah, bahwa "NU merupakan perhimpunan orang-orang tua yang geraknya lambat, tidak terasa dan tidak revolusioner." Namun dalam penilaiannya, NU memiliki nilai lebih dibanding perhimpunan atau organisasi lain.

⁹ Saifullah Ma'shum, *Menapak Jejak Mengenal Watak. Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), hal. 315-316

¹⁰ Ada empat faktor yang membuat KH.A. Wahid Hasyim memilih bergabung dengan NU. *Pertama*, keberhasilan NU mengembangkan organisasi dalam waktu singkat dan meliputi daerah yang luas. *Kedua*, anggotanya punya mentalitas tinggi, meski tidak punya kaum terpelajar yang banyak. *Ketiga*, NU memperhatikan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. *Keempat*, adanya ulama yang terus menjaga ajaran Islam. Faktor Kiai, yang dulu dianggap sebagai penghambat keberhasilan NU, justru menjadi kunci keberhasilannya. Lihat, KH. A. Wahid Hasyim, *Mengapa Memilih NU, Konsepsi tentang Agama, Pendidikan dan Politik*, Buntaran Sanusi dkk (Ed.), (Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985), hal. 101; bandingkan dengan Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* hal. 739. Tampaknya ada kejanggalan di sini, dalam catatan di bawah tulisan ini, baik yang tercantum dalam buku Buntaran sanusi maupun Aboebakar Atjeh, tertera sumbernya majalah *Gema Muslimin*, November 1953 atau lebih dari enam bulan setelah ia wafat. Atjeh sendiri mencantumkan catatan bahwa tulisan itu disusun oleh A. Sjahri, Sekjen PBNU saat itu. sangat mungkin jika tulisan itu dibuat untuk kepentingan kampanye partai NU menjelang Pemilu 1955. Lihat Saiful Umam, "KH. A. Wahid Hasyim, Muslim Demokrat Peletak Fondasi Departemen Agama", *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi 3 Tahun 1998, hal. 80.

Pada tahun 1938, Wahid Hasyim mulai aktif di organisasi NU. Keterlibatannya di NU dirasakan menambah kekuatan tersendiri bagi organisasi ini. Keterlibatannya dimulai dari tingkat bawah yaitu menjadi penulis NU Ranting Cukir, sebuah struktur organisasi NU paling bawah. Tidak lama sesudah itu ia dipercaya menjadi ketua NU Cabang Jombang, yang sejak itu, ia memilih menjadi seorang politikus daripada menjadi seorang pemimpin pesantren.¹¹ Kariernya di organisasi melaju cepat. Selang dua tahun berikutnya, ia menjadi ketua Departemen Maarif Pusat, yang baru dibentuk PBNU.

Kecemerlangan karir politiknya mulai tampak saat ia mewakili NU di MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) pada 1940.¹² Di masa berikutnya, ia bahkan menjadi ketua federasi organisasi Islam yang didirikan tahun 1937 ini.¹³

Kolonialisme yang bercokol saat itu, membentuk semangat nasionalisme Wahid Hasyim. Bersama tokoh-tokoh MIAI lain seperti Abikusno Tjokrosujoso, Mr. Sartono, AK. Ghani, IJ. Kasimo, MH. Thamrin, Ir. Djuanda dan lain sebagainya, Wahid Hasyim membuat langkah yang cukup berani. Antara lain menuntut pemerintah kolonial mencabut *Guru Ordonantie* 1925 yang sangat membatasi aktivitas guru-guru agama Islam. Berikutnya, MIAI berkoalisi dengan

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 105.

¹² Setahun kemudian KH.A. Wahid Hasyim mengundurkan diri. Keputusan ini diambil sesuai konferensi MIAI dan Kongres Muslimin Indonesia III yang membicarakan perbedaan paham antara GAPI dan MIAI mengenai Indonesia berparlemen. Pendapat lain menyatakan pengunduran dirinya disebabkan karena panggilan ayahnya untuk mengembangkan pesantren Tebuireng. Lihat "Wahid Hasyim", *Ensiklopedi...* hal. 164

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *KH. A. Wahid Hasyim; Rantai Penghubung Peradaban Pesantren Dengan Peradaban Indonesia Modern*, Prisma, No 8, 1984, hal. 74; Saifullah Ma'shum, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), hal. 323.

Gabungan Partai Politik Indonesia (GAPI) dan Asosiasi Pegawai pemerintah (PVPN), dengan mendirikan Kongres Rakyat Indonesia (Korindo). Kongres tersebut mengajukan tuntutan membuat undang-undang dasar nasional dan parlemen yang beranggotakan orang Indonesia. Wahid Hasyim, KH. Mahfudz Siddiq, dan KH. Muhammad Ilyas memangku jabatan sebagai Presidium Korindo.¹⁴

Kiprahnya makin menonjol saat bala tentara Dai Nippon datang pada 1942. Saat Jepang datang, semua organisasi pergerakan dibubarkan (termasuk MIAI). Pesantren Tebuireng juga dipaksa tutup. Bahkan, K.H.M.Hasyim Asy'ari ditangkap setelah menolak melakukan *seikerei* (menundukkan badan dan kepala ke arah Tokyo, sebagai pengakuan bahwa kaisar Jepang adalah keturunan Amaterasu, Dewa Matahari). Saat itulah, Wahid Hasyim melakukan diplomasi dengan para petinggi Jepang di Jakarta, guna membebaskan ayahandanya. Alhasil, K.H.M.Hasyim Asy'ari dibebaskan dan pesantren Tebuireng boleh dibuka kembali. Menyadari besarnya pengaruh K.H.M. Hasyim Asy'ari di mata ummat, maka pada bulan Agustus 1944, K.H.M.Hasyim Asyari dipercaya sebagai ketua *shumubu* (Kantor Urusan Agama Islam—embrio Departemen Agama), yang berkedudukan di Jakarta. Pada kenyataannya, beliau memandatkan urusan ini kepada putranya. Sebab, K.H.M.Hasyim Asy'ari tidak berkenan meninggalkan Pesantren Tebuireng.

Keputusan K.H.M.Hasyim Asy'ari ini, bisa disebut sikap brilian yang memiliki implikasi luas. Dengan keputusan itu, keinginan Jepang terpenuhi sehingga

¹⁴ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Bisma Satu,1999), hal. 114.

tidak menimbulkan kecurigaan politik. Selain itu, secara tidak langsung KH. M. Hasyim Asy'ari juga sedang melakukan kaderisasi kepemimpinan level nasional kepada putranya. Mengenai pencapaian karir yang luar biasa ini, Dhofier menilai :

“Topangan kemasyhuran orang tuanya tentu memberikan andil yang besar atas sukses tersebut. Namun bakat kepemimpinannya jauh lebih menentukan. Lagi pula, karier yang ia titi berkembang ke arah organisasi pergerakan modern. Keriernya dimulai dari tradisi kepesantrenan. Tetapi, keterlibatannya dengan pergerakan modern juga dilakukannya dengan sepenuh hati. Ia adalah mata rantai yang paling kukuh dan paling menonjol antara tradisi pesantren dengan peradaban modern.”¹⁵

Saat MIAI dibubarkan dan Jepang membentuk Masyumi sebagai pengganti wadah ini pada November 1943, secara *de jure* K.H.M. Hasyim Asyari terpilih menjadi ketua umumnya, namun sebagian besar tugas dilaksanakan oleh Wahid Hasyim.

Di masa akhir penjajahannya, Jepang semakin bernafsu melibatkan bangsa Indonesia dalam perang pasifik. Sebagian besar pemimpin pergerakan nasional (termasuk Soekarno-Hatta) memutuskan untuk memanfaatkannya dalam rangka persiapan kemerdekaan RI. Demikian pula peran yang dimainkan Wahid Hasyim di *Shumubu*. Selain memanfaatkan lembaga tersebut untuk persiapan pengorganisasian kementerian agama di masa mendatang, dengan cerdas ia juga berhasil membujuk Jepang agar memberikan pelatihan militer kepada para santri. Di lain pihak, para kiai juga mendapatkan pelatihan di bidang propaganda dan teknik mobilisasi. Kelak pelatihan ini memberi bekal bagi lahirnya laskar Hizbullah

¹⁵Zamakhsyari Dhofier, *KH. A. Wahid Hasyim; Rantai Penghubung Peradaban Pesantren Dengan Peradaban Indonesia Modern*, Prisma, No 8, 1984 hal. 74-75.

dan Sabilillah yang peranannya dalam revolusi fisik (1945-1949) tak dapat dikesampingkan.

Saat Jepang mendekati kekalahannya dalam Perang Pasifik, negeri matahari terbit ini segera membentuk BPUPKI, yang dirancang menyongsong kemerdekaan Indonesia. Dalam Badan ini, Wahid Hasyim merupakan salah satu anggota termuda (33 tahun). Ia juga merupakan tokoh termuda dari sembilan tokoh nasional yang menandatangani Piagam Jakarta (*Jakarta Charter*), sebuah piagam yang melahirkan proklamasi dan konstitusi negara. Di masa revolusi fisik, sebagai tokoh muda, ia juga diangkat menjadi penasihat pribadi Panglima Besar Jenderal Soedirman.¹⁶

Wahid Hasyim juga menjadi salah satu *founding fathers* bangsa ini. Ia menjadi anggota BPUPKI. Anggota tersebut dilantik pada tanggal 29 Mei 1945 dengan ketuanya Dr.KRT. Radjiman Wedyodiningrat, seorang mistikus Jawa. Mereka membentuk subkomite yang terdiri dari 9 orang. Wahid Hasyim terpilih dalam panitia sembilan itu, selain Soekarno, M Hatta, AA. Maramis, Abikusno Tjokrosujoso, Abdul Kahar Muzakkir, Agus Salim, Ahmad Soebardjo, dan M Yamin. Panitia kecil ini berhasil mencapai kata sepakat mengenai dasar negara. Saat itu, kata Wahid Hasyim, memang terdapat tiga kelompok yang mendominasi perpolitikan; golongan Islam, golongan nasionalis, dan golongan sosialis.¹⁷

¹⁶ Saifuddin Zuhri, *Kaleidoskop Politik di Indonesia*, Jilid III, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 212

¹⁷ KH. A. Wahid Hasyim, "Umat Islam Indonesia dalam Menghadapi perimbangan kekuatan Politik dari Partai-Partai dan Golongan-Golongan", dalam Sanusi (ed.), *Mengapa Memilih NU*, hal. 130.

Kelompok ini masing-masing mengajukan tiga hal yang berkenaan dengan dasar negara. *Pertama*, apakah Indonesia akan dijadikan sebagai negara kesatuan atau negara federal (*bondstaat*) atau negara perserikatan (*statenbond*), *kedua*, masalah hubungan agama dan negara, dan yang *ketiga*, apakah negara akan menjadi republik atau kerajaan.¹⁸

Komitmen kebangsaan dan persatuan Indonesia tampak dalam sidang BPUPKI maupun PPKI yang menghasilkan kesepakatan bersama antara kaum nasionalis-Islam dengan nasionalis sekuler mengenai bentuk Negara. Sungguhpun ia berasal dari kalangan muslim-tradisional, namun untuk kepentingan bangsa, ia pada tanggal 18 Agustus 1945 menyetujui penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang berbunyi ...*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya* pada alinea keempat Mukaddimah UUD itu.¹⁹

Dalam kabinet pertama, yang dibentuk Presiden Soekarno pada September 1945, ia ditunjuk menjadi Menteri Negara. Berikutnya, menjabat sebagai Menteri Agama di Kabinet Hatta (20 Desember 1949), dan tetap pada posisinya dalam Kabinet Natsir (6 September 1950) hingga Kabinet Sukiman (26 April 1951).

Pada 1952, Wahid Hasyim memprakarsai berdirinya Liga Muslim Indonesia, suatu badan federasi yang anggotanya terdiri dari atas wakil-wakil NU, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dan

¹⁸ Choirun Niswah, *KH.A. Wahid Hasyim dan Pancasila; Studi Atas Pemikirannya Tentang Dasar Negara (1945-1953)*, Laporan Penelitian, IAIN Raden Fatah Palembang, 1999/2000, hal . 51.

¹⁹ B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hal. 29.

Darul Dakwah al-Irsyad. Sebagai Menteri Agama, Wahid Hasyim berjasa mengintegrasikan organisasi penyelenggaraan jamaah haji dalam sebuah wadah yang bernama Panitia Haji Indonesia (PHI). Jasa lainnya adalah, mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta. Kelak, PTAIN ini difusikan dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) menjadi IAIN. Tak lupa, ia juga memelopori tradisi perayaan Hari Besar Islam secara kenegaraan di Istana Negara.²⁰

Sebelumnya, ia membuat usulan kontroversial—namun akhirnya bisa diterima yaitu agar siswi (perempuan) bisa diterima di Sekolah Guru Hakim Agama Negeri (SGHAN). Pada waktu itu ulama sebenarnya masih memegang pendapat yang mengatakan bahwa wanita tidak diperbolehkan menjadi hakim agama. Secara tidak langsung, Wahid Hasyim telah mengubah secara perlahan pemikiran tersebut, karena jika seorang perempuan bisa sekolah di SGHAN, maka kelak dia juga bisa menjadi hakim agama.²¹ Dan, perubahan itu pada akhirnya diterima sampai sekarang tanpa ada pertentangan yang berarti.

Kelebihan lain Wahid Hasyim adalah kreatifitasnya sebagai seorang penulis. Ia menulis tak hanya membatasi pada salah satu tema. Jangkauan pembahasannya luas dengan tema yang beragam, dari sudut pandang seorang analis. Karangan pendek yang dimuat baik di berbagai surat kabar maupun

²⁰ Majalah TEMPO, 24 April 2011

²¹ Abdurrahman Wahid, "A.Wahid Hasyim, Islam, dan NU", dalam Imam Anshari Sholeh (ed.), *Islam, Negara, Dan Demokrasi: Himunan Percikan Perenungan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 17

majalah.²² Selain dikenal sebagai agamawan, tokoh pembaru pesantren²³ dan negarawan,²⁴ satu hal yang pantas dikagumi dari sosok KH.A. Wahid Hasyim adalah produktifitasnya sebagai penulis. Tulisannya padat, tajam, dan kritis. Sebagai seorang pemimpin Islam yang produktif menulis, ia mengungkapkan pendapatnya dalam berbagai perspektif; dari agama, politik, masyarakat, dan berbagai persoalan kebangsaan, terutama pada pergerakan nasional di masa revolusi. Sebagai pemikir berlatar belakang keislaman yang kuat, seringkali ia menyitir ayat dan hadith. Acapkali ia juga menggunakan pendekatan sosiologi dan filsafat. Selain menggunakan nama asli, kadangkala ia menulis dengan menggunakan nama samaran. Berbagai tulisannya telah terangkum dalam *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*,²⁵ dan *Mengapa Memilih NU: Konsepsi tentang Agama, Pendidikan dan Politik*.²⁶ Mengenai tulisan-tulisan KH.A. Wahid Hasyim, Saifullah Ma'shum menilai bahwa:

Pertama, betapa KH.A. Wahid Hasyim memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan paham dan bersikap proporsional dalam menyikapi

²² Zuhrotul Latifah dan T. Ibrahim Alfian, *Pandangan Tentang Agama dan Politik KH. A. Wahid Hasyim*, Jurnal Humanika, Oktober 2005, hal. 516.

²³ Substansi dari ide pembaharuan yang dikemukakan K.H.A. Wahid Hasyim adalah perubahan paradigmatis pesantren sekaligus madrasah saat itu. Achmad Zaini mengklasifikasikan pembaharuan paradigma tersebut ke dalam tiga kelompok; paradigma teosentris ke antroposentris, paradigma dikotomis ke non dikotomis, dan paradigma teoritis menuju praktis. Selengkapnya baca karya Achmad Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim, His Contribution To Moslem Educational Reform and Indonesian Nationalism During The Twentieth Century*. Serta Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim*, (Banten: Inceis, 2006)

²⁴ Sutjaningsih, *KH.A. Wahid Hasyim*, (Jakarta: Depdikbud, 1984), hal. 3-8.

²⁵ Berbagai tulisan KH.A. Wahid Hasyim ini berhasil dihimpun oleh Aboebakar Atjeh. Lihat Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid dan Karangannya Tersiar*

²⁶ *KH.A. Wahid Hasyim: Mengapa Memilih NU, Konsepsi tentang Agama, Pendidikan dan Politik*, Buntaran Sanusi dkk (Ed.)

setiap persoalan yang dihadapi; *Kedua*, besarnya kepedulian terhadap peningkatan kualitas hidup umat Islam; dan *Ketiga*, adalah sikap kritisnya yang tak pernah padam meskipun menyangkut umat Islam sendiri. Melalui tulisannya, kita menangkap getaran keprihatinan yang sangat dari K.H.A. Wahid Hasyim setiap dia menyaksikan kondisi umat Islam ketika itu.²⁷

Saifuddin Zuhri, salah satu kader didikan K.H.A.Wahid Hasyim dan Mantan Menteri Agama mengungkapkan kekagumannya pada tulisan-tulisan gurunya :

“Tulisan-tulisannya itu melukiskan betapa jauh pandangannya ke depan serta betapa luas pengetahuannya. Ditulis dengan gaya populer, ilmiah dan dalam susunan gaya bahasa yang bagus sekali. Dibentangkannya, misalnya, tentang bagaimana kedudukan kita di tengah-tengah kancah perjuangan, ke mana jalan yang hendak kita tuju, manfaat apa yang bakal kita capai, tetapi juga resiko apa yang akan kita hadapi. Uraiannya jelas, mantap, dan sangat mengesankan.”²⁸

Berikut ini adalah karya-karya Wahid Hasyim yang juga terhimpun dalam buku yang disunting oleh Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karanga Tersiar*.²⁹

1. Karya Wahid Hasyim yang bertema agama
 - a. “Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia”
 - b. “Kebangkitan Dunia Islam”

²⁷ Saifullah Ma'shum (ed), *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), hal. 310-311

²⁸ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 113-114

²⁹ Selengkapnya bisa dibaca di Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, hal. 675-930.

- c. “Beragamalah dengan Sungguh-Sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan”
 - d. “Hari Raya sebagai Ukuran Maju Mundurnya Ummat”
 - e. “Arti dan Isi al-Fatihah”
 - f. “Islam Agama Fitrah”
 - g. “Latihan Lapar adalah kebahagiaan Hidup Perdamaian Dunia”
2. Karya Wahid Hasyim yang bertema politik
- a. “Perkembangan Politik Masa Pendudukan Jepang”
 - b. “Apakah Meninggalnya Stalin Membawa Pengaruh pada Umat Islam?”
 - c. “Di Belakang Layar Perebutan Kekuasaan Jenderal Najib di Mesir”
 - d. “Umat Islam Indonesia dalam Menghadapi Perimbangan Kekuatan Politik daripada Partai-Partai dan Golongan”
 - e. “Menyongsong Tahun Proklamasi Kemerdekaan yang ke Delapan”
3. Karya Wahid Hasyim yang bertema Pergerakan
- a. “Suluh”
 - b. “Masyumi Lima Tahun”
 - c. Mengapa Saya Memilih Nahdlatul Ulama”
 - d. “Analisis Kelemahan Penerangan Islam”

4. Karya Wahid Hasyim yang bertema Perjuangan Umat Islam
 - a. “Fanatisme dan Fanatisme”
 - b. “Siapakah yang akan Menang dalam pemilihan Umum yang akan datang?”
 - c. “Akan Menangkah Umat Islam Indonesia dalam Pemilihan Umum Yang Akan Datang?”
 - d. “Kedudukan Ulama dalam Masyarakat Islam Indonesia”
 - e. “Umat Islam Menunggu Ajalnya, Tetapi Pemimpin-Pemimpinnya Tidak Tahu”
5. Karya Wahid Hasyim yang bertema Pendidikan dan Pengajaran
 - a. “Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik”
 - b. “Kemajuan Bahasa, Berarti Kemajuan Bangsa”
 - c. “Pendidikan Ketuhanan”
 - d. “Perguruan Tinggi Islam”
 - e. “Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri”
 - f. “Pentingnya Terjemah Hadis pada Masa Pembangunan”
 - g. “Tuntutan Berpikir”
6. Karya Wahid Hasyim yang bertema Mistik dan Kebatinan
 - a. “Islam: Antara Materialisme dan Mistik”
7. Karya Wahid Hasyim yang bertema Kementerian Agama
 - a. “Sekitar Pembentukan Kementerian Agama”

- b. “Penyusunan Kementerian Agama RIS”
 - c. “Kedudukan Islam di Indonesia”
 - d. “Tugas Pemerintah terhadap Agama”
 - e. “Membangkitkan Kesadaran Beragama”
 - f. “Perbaiki Perjalanan Haji”
 - g. “Mengatur Urusan haji”
 - h. “Laporan Perjalanan Ke Jepang”
8. Karya Wahid Hasyim yang bertema revolusi
- a. “Melenyapkan yang Kolot”
 - b. “Kebangkitan Dunia Islam”

Karangan-karangan itu tersebar dalam berbagai harian sejak zaman Belanda, Jepang, hingga pada masa revolusi dan Orde Lama era awal. Kadang-kadang karangan itu hanya ditulis sebagai kata pendahuluan dari sebuah kitab yang akan diterbitkan orang dengan isi yang sangat luas dan menjadi bahan pemikiran, kadang-kadang ia diminta untuk memberi kata sambutan dalam suatu pertemuan tertentu jika ia memandang pertemuan itu penting bagi perjuangan umat Islam. Walaupun tidak menghadiri pertemuan itu, Wahid Hasyim membuat khutbah-khutbah panjang yang sangat berharga bagi perjuangan kaum muslimin. Apa dan bagaimanapun bentuk tulisan Wahid Hasyim, jiwa perjuangan dan pemikirannya

selalu tergambar di dalamnya. Wahid Hasyim meninggal dalam kecelakaan mobil tatkala berencana menghadiri rapat NU di Sumedang pada Sabtu, 18 April 1953.³⁰

Sebagai seorang yang lahir, dididik, dan besar di kalangan pesantren, arus pemikiran Wahid Hasyim sangat kental dengan nilai-nilai Islam. Berkat kecerdasan yang luar biasa dan pergaulan yang luas, membuat dunia pergaulan Wahid Hasyim tak hanya terbatas di lingkungan pesantren saja. Ia tampil menjadi tokoh nasional yang ikut mewarnai sejarah kemerdekaan, dan salah satu yang membidani konstitusi di Indonesia.

Untuk itulah, dalam salah satu tulisannya, ia mengajak umat Islam untuk bangkit kembali. Wahid Hasyim menyerukan dua strategi perjuangan umat Islam. *Pertama*, tingkatan tenaga mobil, yaitu tenaga pemimpin-pemimpin yang berpendidikan cara Barat, namun tak punya pengaruh di basis massa, *kedua*, tingkatan tenaga massa melalui pengaruh para ulama yang punya pengaruh kuat di tingkatan massa.³¹

Selain itu, meskipun ditempa di kalangan Islam tradisional, Wahid Hasyim sangat menjunjung tinggi penggunaan logika dan rasio dalam segala aspek. Untuk itulah, kiprahnya hingga saat ini masih dikenang dalam rangka upaya melahirkan generasi bangsa yang cerdas, sebagaimana pernah ia tulis:

³⁰ Saifullah Ma'shum, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), hal. 238-329. Detik-detik terakhir KH. A. Wahid Hasyim diuraikan Abdurrahman Wahid dalam Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hal. 41-43.

³¹ KH. A. Wahid Hasyim, "Kedudukan Umat Islam di Indonesia", dalam Sanusi (ed.), *Mengapa Memilih NU..* hal. 122.

“...bahkan tidak ada satupun negara dapat ditegakkan dengan kokoh, kecuali dengan adanya pemikir-pemikir yang jitu buah pemikirannya..”³²

C. Pemikiran Pembaruan Pendidikan Pesantren K.H. A. Wahid Hasyim

Gagasan pembaruan pendidikan pesantren dari Wahid Hasyim bisa dilacak semenjak ia pulang dari belajar di Makkah pada 1933. Ia mulai aktif mengajar di pesantren Tebuireng sebagai asisten ayahnya. Ia mengajukan usulan pembaruan pendidikan di sana. Di antaranya, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, tujuan dan harapan santri belajar di pesantren dan pengenalan mata pelajaran dari Barat.³³ Dalam berbagai pemikiran dan tindakannya, Wahid Hasyim menekankan perlunya pesantren melakukan inovasi agar *up-date* dan bergerak dinamis dengan ritme gelombang perkembangan zaman. Sebagaimana diketahui, dinamika sistem pendidikan pesantren adalah pergeseran, perubahan dan perkembangannya pesantren sesuai dengan perkembangan zaman. Dan faktor yang tidak bisa dipungkiri adalah relevansi kualitas dari sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas kiai sebagai aktor sosial, mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai kekuatan sebuah pesantren dengan kedalaman ilmu dan wawasannya.

Munculnya pembaruan pesantren yang dilakukan Wahid Hasyim, di antaranya dipengaruhi oleh:

³² Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup KH.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, hal. 827.

³³ Achmad Zaini, *KH.A. Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), hal. 36.

Pertama, pengaruh dari ayahnya, KH. M. Hasyim Asy'ari. Di usianya yang masih belia, ia sudah diberikan kewenangan mengajar para santri yang secara usia lebih senior di banding dirinya. Hal ini memberikan efek kepercayaan diri, kemandirian, serta usaha untuk mengakses ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sebagai bekal mengajar. Oleh Kiai Hasyim, Wahid Hasyim muda juga diberikan peluang luas dalam mengakses ilmu pengetahuan melalui bacaan-bacaan berbahasa Belanda, Inggris, Arab, dan Melayu melalui buku maupun majalah. Padahal saat itu belum banyak kiai yang berpandangan luas dan terbuka seperti Wahid Hasyim. Saat itu, bahasa Asing, kecuali Arab dan Melayu, masih dianggap ilmu sekuler. Sikap terbuka Kiai Hasyim juga terlihat saat ia memberi kepercayaan kepada Wahid Hasyim dalam merombak sistem dan kurikulum Pesantren Tebuireng, meskipun secara evolutif dan gradual. Pendidikan dari Kiai Hasyim inilah yang dominan mempengaruhi gaya bersikap, berpikir, dan bertindak Wahid Hasyim.

Kedua, pergaulannya yang luas membuat Wahid Hasyim memiliki pemikiran yang terbuka. Kemajuan di luar pesantren membuat Wahid Hasyim memimpikan tampilnya para santri dalam kancah nasional. Peluang tampil dalam level nasional hanya bisa diraih oleh mereka yang berpikiran progresif, memiliki pergaulan yang luas, serta ditunjang dengan keilmuan mendalam. Dari sinilah, kemudian, Wahid Hasyim mengubah secara evolutif model pendidikan di pesantren yang diasuh oleh ayahnya. Hal ini bertujuan agar nantinya para santri bisa membawa manfaat tak hanya pada dirinya dan keluarganya, melainkan juga pada bangsa. Inilah yang

ditekankan Wahid Hasyim kepada para santri dan kadernya, seperti KH. Idham Chalid, KH. Ahmad Syahri, KH. Saifuddin Zuhri dan KH. Achmad Siddiq.

Ketiga, adanya terobosan dan inovasi pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam di berbagai daerah. Misalnya pembaruan yang dilakukan di pesantren Manbaul Ulum Surakarta (1906) yang memasukkan “ilmu sekuler” dalam pendidikannya, Abdullah Ahmad dengan Madrasah Adabiyah-nya (1915), Organisasi Muhammadiyah dengan pengadopsian sistem pendidikan Belanda, serta H. Abdul Karim Amrullah yang mengembangkan madrasah modern yang kemudian dikenal dengan nama Sumatera Thawalib (1916), hingga Zainuddin Labay el-Yunusi yang mengembangkan madrasah diniyah sore sebagai alternatif pendidikan bagi murid sekolah *gubernemen* (pemerintah).³⁴ Perkembangan pendidikan Islam dan inovasi di dalamnya, sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar terhadap ide-ide Wahid Hasyim. Sebab, dengan adanya rangsangan eksternal pesantren, Wahid Hasyim tergerak melakukan pembaruan agar pesantren tak ketinggalan zaman.

Keempat, pada tahun 1925, terbit peraturan diskriminatif, yaitu bahwa tidak setiap kiai boleh memberikan pelajaran mengaji, kecuali setelah mendapatkan rekomendasi dan izin pemerintah kolonial. Bahkan, pada tahun 1932 pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan yang berisi kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin atau memberikan pelajaran

³⁴ Perkembangan pendidikan Islam sebelum dimulainya pembaruan Pesantren Tebuireng bisa dibaca di karya Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah.: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

yang tidak disukai oleh Belanda. Jauh sebelumnya, pada tahun 1882, pemerintah kolonial juga membentuk lembaga *priesterraden*, yaitu suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam.³⁵ Adanya peraturan diskriminatif ini tentunya membuat pihak pesantren, yang dirugikan dengan adanya peraturan tersebut, agar mengatur strategi demi eksistensi mereka. Salah satu strategi yang dipakai, adalah dengan memasukkan kurikulum pendidikan “sekuler” ke dalam pengajaran di pesantren. Wahid Hasyim, termasuk di antara kelompok yang mengadopsi sistem pendidikan sekuler ini ke dalam mekanisme pendidikan pesantren. Siasat ini dilakukan, selain untuk mengembangkan pesantren, juga sekaligus taktik agar pesantren Tebuireng tidak dibubarkan Belanda.

Dalam ide pembaharuan Wahid Hasyim tergambar harapan pesantren mampu berperan dan mampu menjawab problematika masyarakat keummatan pada setiap aspek sesuai dengan bidang kebutuhan masyarakat.³⁶ Inilah yang menjadi fokus kajian serta analisis komparasi tentang gagasan idealisme pendidikan pesantren. Harapan yang dibangun dari kajian ini adalah berupa tawaran- tawaran, solusi wacana alternatif untuk mengembalikan kredibilitas pesantren kembali menjadi pusat studi dan peradaban muslim yang senantiasa mengajarkan dan menyuarakan *inklusifitas* nilai-nilai ajaran Islam sebagai *rahmatan lil-alamiin*.

³⁵ Selengkapnya ada di Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 52.

³⁶ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren ditengah Arus Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 7

Secara garis besar pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Wahid Hasyim bisa diklasifikasikan dalam beberapa aspek: metode pengajaran, kurikulum, akses perpustakaan dan istitusi.

1. Pembaruan di Bidang Metode Pengajaran.

Seperti sudah kita ketahui bersama bahwa ada dua metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Pada sistem *sorogan*, seorang guru harus mengawasi, menilai, dan membimbing secara individual kemampuan seorang santri. Di sisi lain, santri juga dituntut harus “mempresentasikan” kemampuannya dalam membaca kitab kuning *face to face* dengan sang kiai.

Sistem *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dalam keseluruhan sistem pendidikan di pesantren karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Tetapi, sistem ini dinilai juga efektif untuk menyiapkan santri yang mumpuni karena mendapatkan bimbingan langsung dari para gurunya. Sedangkan pada sistem *bandongan*, seorang guru akan membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas sebuah kitab kuning di hadapan sekelompok santri (jumlahnya bisa tak terbatas, antara 5 sampai 500) yang mendengarkan dan menyimak penjelasan tersebut sambil memberi catatan pada kitab miliknya sendiri.

Pada sistem *bandongan*, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa dia mengerti pelajaran yang dihadapi. Para kiai biasanya membaca

dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat sehingga terkadang sebuah kitab pendek dapat *khatam* dalam beberapa minggu saja. Oleh karena itu, sistem ini hanya efektif bagi santri-santri senior yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif.

Mengenai keefektifan metode yang digunakan di pesantren, Wahid Hasyim mengusulkan untuk mengadopsi sistem tutorial, sebagai ganti dari metode *bandongan*. Menurutnya, metode *bandongan* sangat tidak efektif dalam mengembangkan inisiatif santri.³⁷ Hal ini disebabkan karena di kelas dimana metode *bandongan* diterapkan, santri hanya datang mendengar, menulis, dan menghafal pelajaran yang diberikan; tidak ada kesempatan bagi santri untuk mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan pelajaran. Wahid Hasyim sampai pada kesimpulan awal bahwa metode *bandongan* membuat santri pasif. Selain itu, menurut Wahid Hasyim, sistem *bandongan* menutup rapat pintu kreativitas dan inisiatif santri karena hanya berlangsung satu arah. Dialog antara kiai dan santri menjadi sesuatu yang “tabu” dalam metode *bandongan*. Untuk itulah ia menawarkan ide tentang pengajaran memakai metode tutorial. Metode ini tidak harus dilakukan oleh guru/kiai secara langsung, tetapi juga bisa dilakukan oleh para santri senior selaku *badal* (wakil) dari guru/kiai. Dengan metode ini, para santri dibiasakan untuk terlibat dalam diskusi intensif dengan para tutornya.

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, “KH. A. Wahid Hasyim; Rantai Penghubung Peradaban Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern”, Prisma, No 8, 1984

Selain itu, nampaknya dengan menerapkan sistem ini, Wahid Hasyim berharap dapat mengurangi hubungan patron-klien yang masih sangat kuat di antara kiai/guru dan santri.

Selain itu, Wahid Hasyim juga mengoreksi harapan para santri belajar di pesantren. Ia mengusulkan agar kebanyakan santri yang datang ke pesantren tidak berharap menjadi ulama. Oleh karena itu mereka tidak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam mengakumulasi ilmu agama melalui teks-teks Arab. Mereka dapat memperoleh ilmu agama dan buku-buku yang ditulis dengan huruf latin dan menghabiskan sisa waktunya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dibarengi kemampuan menguasai keterampilan yang berguna secara langsung di tengah masyarakat dimana mereka berada. Hanya sebagian kecil saja yang memang dipersiapkan untuk menjadi ulama yang diajarkan karya klasik para ulama.³⁸ Hanya saja dua usulan di atas masih belum diterima oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari, sebab ide putranya masih dianggap radikal dan bertolakbelakang dengan pemikiran para kiai saat itu.³⁹

Ide inovatif lain yang ia tawarkan adalah beberapa alternatif seperti:

³⁸ Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A.Wahid Hasyim, 1957), hal. 332

³⁹ *Ibid.*, hal. 331.

- a. Para santri tidak perlu menghabiskan waktu sampai puluhan tahun untuk belajar bahasa Arab dan mengakumulasi pengetahuan dari para kiai berbagai pesantren.
- b. Para santri dapat mempelajari agama Islam dari buku-buku yang ditulis dengan bahasa non-Arab.
- c. Para santri dapat memfokuskan waktunya untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri dan masyarakat.⁴⁰

Beberapa poin di atas sesungguhnya juga memiliki relevansi dengan apa yang ia tulis dalam kata sambutan dalam terjemah Kitab Hadis Sahih Bukhari yang diterbitkan tahun 1953:

“...orang-orang tua masa lalu mengambil sikap, bahwa pendidikan anak-anaknya harus ditujukan pada maksud untuk menjadikan mereka “ahli-ahli agama”; dan akibatnya ialah kurangnya kesediaan anak-anak itu setelah menjadi dewasa, untuk ikut berlomba-lomba dalam perjuangan hidup yang bersifat modern ini. Lain daripada itu, seandainya maksud orang-orang tua ada masa lalu untuk menjadikan anak-anaknya “ahli-ahli agama” semuanya berhasil, akibatnya belum tentu memuaskan. Sebab jikalau seandainya seluruh negeri ini penuh dengan ahli-ahli agama, siapakah yang akan mengisi cabang-cabang kehidupan lain yang anekawarna dan luas itu.”

Demikinlah, Wahid Hasyim menghendaki adanya pembagian wilayah distribusi umat, sesuai dengan potensinya masing-masing. Umat Islam,

⁴⁰ A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Nusantara*, (Yogyakarta: Kutub, 2008), hal. 19-20.

siapapun ia, tak perlu semuanya menjadi ulama. Agar kehidupan di berbagai bidang tetap dinamis.

2. Pembaruan Pendidikan di Bidang Kurikulum

Pembaruan kurikulum pesantren saat itu merupakan sebuah gagasan yang sangat kontroversial. Sebab, pesantren saat itu masih belum banyak membuka diri pada dunia luar. Maka, pembaruan pendidikan melalui perombakan kurikulum Pesantren Tebuireng, merupakan terobosan luar biasa. Apalagi KH. M. Hasyim Asy'ari saat itu merupakan kiai besar yang merupakan rujukan banyak kiai di nusantara, dan pesantren Tebuireng adalah salah satu pesantren terbesar di Jawa. Namun demikian, demi eksistensi pesantren dan perlunya pengembangan karakter santri, Wahid Hasyim dengan evolutif memodernisasi kurikulum pesantren, melalui penambahan materi pelajaran "sekuler" dan pembagian kelas (klasikal).

Ahmad Zaini bahkan menilai bahwa gagasan modernisasi kurikulum pesantren melalui pola klasikal (berjenjang) yang digagas Wahid Hasyim juga banyak dipengaruhi oleh sekolah model Barat. Dia berargumen bahwa Moh. Ilyas sepupu Wahid Hasyim, yang belakangan juga menjadi Menteri Agama RI adalah lulusan HIS (*Holland Indische School*), adalah sosok yang memberikan pengaruh besar terhadap ide modernisasi yang dilakukan oleh Wahid Hasyim. Akhirnya, Zaini berkesimpulan bahwa sistem pembaruan pendidikan yang digagas oleh Wahid Hasyim merupakan model yang unik,

yakni model pendidikan yang cukup modern yang menggabungkan model pendidikan pesantren dengan model yang dikembangkan di sekolah Barat.⁴¹

Karena itulah, yang pertama kali ia lakukan melalui Madrasah Nidzamiyah adalah dengan memperbarui kurikulum. Institusi baru yang digagas oleh Wahid Hasyim menggunakan ruang kelas dengan kurikulum 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama.⁴² Meskipun ia tak pernah mengenyam pendidikan di sekolah Barat yang dikelola Belanda, akan tetapi dengan visi pendidikannya, Wahid Hasyim memperkenalkan ilmu-ilmu umum (sekuler) di Madrasah Nidzamiyah, seperti aritmatika, sejarah, geografi, dan ilmu pengetahuan alam, lalu disertai dengan pelajaran bahasa Indonesia, Inggris dan Belanda. Dengan demikian, Wahid Hasyim berupaya membekali para santri dengan materi kurikulum yang komprehensif yang berfungsi memberdayakan kemampuan *head* (pikiran), *heath* (perasaan), dan *hand* (keterampilan). Dalam istilah sekarang Wahid Hasyim berupaya membekali para santri dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan kinestetikal (keterampilan). Gagasan pembaruan dan modernisasi pesantren yang dirumuskan oleh Wahid Hasyim, bisa dibilang sangat kontroversial pada saat itu, sebab banyak gagasan pembaruan masih dianggap asing. Sungguhpun demikian, gagasan Wahid

⁴¹ Achmad Zaini, *KH.A. Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), hal. 47.

⁴² Achmad Zaini, "KH. A. Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam di Indonesia", *Majalah TEMPO*, 24 April 2011.

Hasyim disambut baik oleh ayahnya, bahkan pada beberapa dekade berikutnya, model pembaruan ini mengilhami pesantren-pesantren lainnya untuk menerapkan gagasan pembaruan yang sama.

Wahid Hasyim menginginkan adanya perubahan signifikan institusi pendidikan Islam, sebagai wadah pembelajaran yang seimbang antara ilmu umum dan ilmu Agama. Sebagaimana dikatakan oleh Dhofier, bahwa Wahid Hasyim merupakan tokoh yang membidangi integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama, ini ditunjukkannya dalam pengelolaan pesantren Tebuireng yang oleh Wahid Hasyim adalah sebuah keharusan untuk memberikan pelajaran-peajaran umum dengan fondasi keagamaan.⁴³

Wahid Hasyim menginginkan pendidikan pesantren menggunakan teknik-teknik modern termasuk tes-tes, tingkatan-tingkatan kelas, dan evaluasi-evaluasi. Oleh karena itulah, pada tahun 1916, pedagogi tingkatan-tingkatan kelas formal madrasah, lebih terkenal dibagian dunia Islam, diperkenalkan di Tebuireng dan Jawa. Lebih jauh Wahid Hasyim menegaskan bahwa tanpa ilmu pengetahuan subjek-subjek sekuler, Islam akan ditaklukkan. Mengenai pentingnya pendidikan umum dari keilmuan Barat ini ia jelaskan melalui tulisannya:

“Kalau dulu orang mengartikan pendidikan Barat itu pada umumnya sebagai suatu cara pendidikan yang didasarkan atas pengetahuan Barat, adat istiadat Barat, bahasa barat yang lahir, maka disini yang

⁴³ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal. 66.

dimaksud dengan Barat adalah lebih dari itu, ialah pendidikan yang didasarkan pada filsafat Barat yang pokok yaitu kebendaan (materialism) walaupun wadahnya sudah diubah dinasionalkan dengan adat istiadat nasional dan bahasa nasional. Sebenarnya nasionalisme bukanlah berarti filsafat: ia hanyalah suatu perasaan belaka, perasaan mendahulukan sesuatu yang bertalian dengan bangsanya; ia sebagai wadah semata-mata yang dapat diisi dengan bermacam-macam filsafat.”⁴⁴

Melalui tulisannya di atas, bisa kita lihat bahwa yang dimaksud oleh Wahid Hasyim bukanlah adat istiadat Barat yang bertentangan dengan nilai islam dan adat Bangsa Indonesia, melainkan sebuah konteks keilmuan filsafat. Filsafat ala Barat inilah yang kemudian akan disesuaikan dengan budaya dan konteks keindonesiaan, agar tercipta sebuah sikap nasionalisme. Nasionalisme kebangsaan yang berlandaskan filsafat inilah yang menjadi titik pijak pemikiran Wahid Hasyim di atas.

Oleh karena itu, pada tahun 1919, Wahid Hasyim memasukkan mata pelajaran Matematika, Bahasa Melayu dan Geografi ke dalam kurikulum Madarasah Nidzamiyah. Pada tahun 1926, subjek-subjek sekuler lainnya, seperti Sejarah dan Bahasa Belanda ditambahkan. Harus dicatat bahwa perubahan-perubahan tersebut bersamaan dengan kemunculan sekolah-sekolah non-pesantren yang disponsori oleh Taman Siswa dan Muhammadiyah.⁴⁵ Inklusifitas Wahid Hasyim dalam pendidikan berdampak signifikan pada model pendidikan-pendidikan tradisional yang

⁴⁴ KH. A. Wahid Hasyim, “Pendidikan Ketuhanan”, dalam Abubakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH.A. Wahid Hasyim*...hal. 803.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 168.

merupakan awal dari inklusifitas pendidikan Islam⁴⁶ terhadap model-model kependidikan Barat modern. Peran besar Wahid Hasyim pada kurun waktu 1950-an bahwa Wahid Hasyim telah mengorganisasi Madrasah Tebuireng yang hingga saat ini telah digunakan sebagai sistem madrasah Nasional: Madrasah Ibtidaiyah untuk anak-anak sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA). Madrasah tebuireng pada tahun 1950-an mempunyai Madrasah Mu'allimin, atau sekolah untuk pelatihan guru-guru agama sekolah lanjutan atas. Madrasah diparalelkan dengan dengan sekolah guru dan Hakim Agama Negeri dan Pendidikan Guru Agama negeri yang merupakan cikal bakal lahirnya Institut Agama Islam Negeri yang berhasil didirikan oleh Wahid Hasyim dalam peranannya sebagai menteri Agama.⁴⁷ Dengan perhatian kependidikannya serta posisi strategis sebagai

⁴⁶ Sebagaimana dicatat oleh Karel A. Steenbrink bahwa di kalangan pesantren tentang tidak berpengaruhnya pelajaran umum terhadap isi pelajaran Agama, dan hanya secara tak langsung memiliki efek terhadap produk akhir pendidikan, yaitu orang Islam yang matang. Dalam studi tentang sumber-sumber Agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Akidah dan Ilmu Fiqh, pelajaran umum tidak memainkan peran apapun. Ada beberapa sebab yang mengharuskan integrasi antara ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan moderen, sebagaimana dikemukakan oleh Steenbrink: Dasar *pertama*, untuk studi ilmu pengetahuan umum adalah tema yang sering dikembangkan secara apologetis, yaitu bahwa Islam mendorong untuk mengadakan studi mengenai bermacam-macam ilmu pengetahuan. Sebab *kedua*, penilaian secara positif tentang ilmu-ilmu umum ini berhubungan erat dengan "penghargaan sosial". Pemimpin agama pada umumnya mendapatkan pendidikan agama yang mendalam. Kalau mereka tidak mendapatkan tambahan pengetahuan umum, maka kelompok ini akan dianggap "terbelakang". Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan agama diharapkan memberikan perhatian terhadap pengetahuan umum, agar hubungan dengan masyarakat seluruhnya tetap dipelihara dengan baik. Motif *ketiga*, berkenaan dengan peranan masyarakat Indonesia moderen bagi mereka yang ingin meraih karir dalam masyarakat, harus memiliki ijazah yang mencantumkan derajat pendidikan pada umumnya. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen ...* hal. 231.

⁴⁷ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal. 168.

menteri Wahid Hasyim sebagai tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh dalam hal pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Aziz Masyhuri, Wahid Hasyim menyadari bahwa tujuan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren saat itu, lebih terfokus dan terkonsentrasi ke wilayah akhirat, nyaris terlepas dari urusan dunia. Karena tujuan yang demikian, maka warna pendidikan pesantren sangat didominasi oleh warna fiqh, tasawuf, dan ritual sakral. Orientasi pendidikan pesantren ke masa lampau dan terpaku ke dunia sana, sedangkan dunia kini dianggap sebagai dunia mainan.⁴⁸ Hal ini selaras dengan apa yang diucapkan oleh Wahid Hasyim dalam pembukaan dan penyerahan PTAIN di Yogyakarta pada tanggal 26 September 1951. Dalam pidato yang kemudian dimuat di majalah *Mimbar Agama* edisi November 1951 ini, ia berkata:

”Dalam pandangan Islam ilmu pengetahuan tidaklah dianggap sebagai satu syarat hidup yang dapat berdiri sendiri; disamping pengetahuan diletakkan syarat lain yaitu taqwa, dan taqwa seringkali ditafsirkan dengan arti takut kepada Allah, juga taqwa ditafsirkan menjaga diri dari kesalahan. Dua syarat hidup tadi, ilmu pengetahuan dan taqwa dalam pandangan Islam tiada mungkin dijauhkan dan harus sama-sama cukup lengkap. Bahkan Islam memandang lebih condong pada taqwa daripada kepada ilmu. Ilmu sebagai buah otak, haruslah diimbangi dengan taqwa sebagai isi hati.”⁴⁹

⁴⁸ Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Nusantara*, (Yogyakarta: Kutub, 2008), hal.17-18.

⁴⁹ KH. A. Wahid Hasyim, “Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri”, dalam Abubakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*....hal. 815.

Di sini, dengan menggunakan perspektif fazlur Rahman tentang pembaruan pendidikan Islam, sesungguhnya Wahid Hasyim telah memulainya dengan menghapus dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Ia mementingkan keseimbangan keduanya. Gagasan ini jika diukur dengan kondisi dan realitas di zaman itu, sesungguhnya merupakan pembaruan pendidikan, khususnya pesantren.

Bagi Wahid Hasyim, ia lebih menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan-- atau dalam bahasa Wahid Hasyim, logika--yang disertai dengan ketaqwaan. Dengan mengutip hadis, ia mengatakan “*tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal*”. Hal ini menandakan ia merupakan seseorang yang mendayagunakan logika, bukan mistik. Dia mengatakan bahwa Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, tetapi juga menganjurkan orang supaya menyelidiki, memikirkan dan mengupas segala ajaran Islam. Lebih jauh dia mengatakan:

“Dalam Islam logika adalah pokok yang penting bagi menentukan benar atau salah. Suatu hal atau suatu kejadian atau suatu peristiwa yang menurut logika tidak dapat diterima, didalam anggapan Islam tidak bisa juga diterima. Islam tidak mengakui segala yang tidak tunduk pada logika”.⁵⁰

Dalam kesempatan lain dia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dikurung perasaan keagamaan sempit, hal ini dibuktikan oleh

⁵⁰ Saiful Umam, “K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi” dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (eds.), *Menteri- Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, (Jakarta: PPIM, 1998), hal. 92.

penolakan Wahid Hasyim terhadap tradisi fanatisme⁵¹ yang berkembang dikalangan ulama tradisional atau dengan istilah Wahid Hasyim, pejuang Islam. masih terkait dengan hubungan akal dan agama, di lain kesempatan Wahid Hasyim menyatakan bahwa:

“Tiap-tiap Muslim sejati...memandang pengetahuan dari sudut logika semata-mata; perasaan dan batin dalam lapangan mencari pengetahuan dan mengadu kebenaran harus dikesampingkan. Demikianlah pula, ilmu harus bebas dari pertimbangan politik.”⁵²

Dari pernyataan ini sejatinya Wahid Hasyim menghendaki adanya keterbebasan pendidikan dari nilai-nilai politis. Ia juga mengingatkan akan keterbatasan akal. Karena itu, meski tidak harus dikungkung agama, ilmu pengetahuan harus dilengkapi dengan agama. Dengan agama itulah, menurut Wahid Hsyim, manusia bisa membedakan antara akal sehat dan hawa nafsu. Ia mengatakan:

“Kemajuan otak yang tidak disertai dengan kemajuan budi pekerti atau takwa telah menyebabkan nilai dan pandangan manusia jadi berubah banyak, tidak keatas tapi kebawah.”⁵³

⁵¹ Bagi Wahid Hasyim, perjuangan umat Islam tidak akan berkembang secara baik jika sikap fanatisme yang menghinggapi umat Islam, khususnya kaum pergerakan Islam. hal ini tidak lain karena fanatisme memiliki pengertian kepercayaan membabi buta terhadap suatu ajaran dan menolak segala pendapat yang lain. Fanatisme ini harus dibedakan dengan pemaknaan teguh kepada pendirian. Penyakit fanatisme ini celaknya menghinggapi pergerakan kaum Muslimin. Penyakit ini akhirnya mengakibatkan perselisihan dari kaum pergerakan Islam yang terbagi menjadi dua, yaitu satu golongan yang teguh memegang pendiriannya. Lihat: Mohammad Rifa'i, *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953* (Yogyakarta: Garasi, 2009), hal.110.

⁵² Saiful Umam, “K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelan Eksistensi” dalam *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik ...*, hal. 92.

⁵³ Saiful Umam, “K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelan Eksistensi” dalam *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik ...*hal. 93

Kesadaran akan tradisi keagamaan dan pandangannya akan pentingnya logika rasional telah banyak mempengaruhi pemikiran Wahid Hasyim, dengan beragam pembacaannya terhadap ilmu-ilmu modern atau isu-isu pembaharuan dari kaum modernis. Wahid Hasyim tetap proporsional memosisikan antara keduanya, sebagaimana tergambar dan tertuang dalam kebijakannya, saat menjadi Menteri Agama, untuk mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) yang memuat kurikulum-kurikulum umum. Dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum tentu akan membentuk paradigma integratif dan interkonektif bagi guru-guru Agama sebagai tenaga pengajar yang berperan besar dalam menciptakan generasi unggulan dalam rangka menciptakan masyarakat madani.

Apa yang telah dilakukan oleh Wahid Hasyim mengubah cara pandang kalangan pesantren terhadap ilmu umum. Di tangan Wahid Hasyim, pembaruan yang dilakukan di Tebuireng memiliki pengaruh banyak saat menjelang kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Sebagai contoh, ketika Wahid Hasyim ditunjuk menjadi asisten ayahnya menjadi sebagai kepala jawatan agama di masa penjajahan Jepang, Wahid Hasyim mengajukan dibentuknya *Shumuka* (kantor cabang jawatan agama) di tiap daerah, dia dengan mudah menunjuk alumni Tebuireng dan lulusan pesantren lainnya yang layak menduduki jabatan tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Wahid Hasyim kepada kadernya, KH. Saifuddin Zuhri:

”Saya merasa gembira bahwa kita telah memasukkan pembaruan dalam sistem pesantren. Sebagaimana kamu ketahui, beberapa tahu lalu, kita mengorganisasikan pelajaran membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, geografi, sejarah Indonesia dan aritmatika. Sesudah itu banyak pesantren yang mengikutinya. Santri yang lulus dari Tebuireng tersebar secara luas. Hal inilah yang membuat mudah kita membentuk kantor cabang kementerian agama di daerah-daerah.”⁵⁴

Dalam merencanakan pembaruan pendidikan pesantren, Wahid Hasyim membutuhkan perencanaan yang matang. Menurut Muhammad Rifai, langkah-langkah yang ditempuh oleh Wahid Hasyim, antara lain:

1. Menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya.
2. Menggambarkan cara mencapai tujuan itu.
3. Memberikan keyakinan dan cara bahwa dengan belajar sungguh-sungguh, maka tujuan dapat dicapai.⁵⁵

3. Pembaruan di dalam Akses Perpustakaan Pesantren

Selain itu, Wahid Hasyim menilai bahwa cakrawala keilmuan para santri harus dibuka luas. Untuk itulah ia melakukan ”*diversifikasi literatur*” dengan mendirikan perpustakaan agar pola pikir para santri lebih dinamis. Melalui pendirian perpustakaan dengan koleksi lebih dari 1000 judul buku berbahasa Arab, Inggris, Belanda, Indonesia, Jawa, dan Melayu. Ia juga berlangganan majalah-majalah dari dalam maupun luar negeri. Dengan demikian para santri

⁵⁴ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, (Bandung: al-Maarif, 1977), hal. 172-173.

⁵⁵ Muhammad Rifai, *Wahid Hasyim: Biografi Singkat (1914-1953)*, (Yogyakarta: Teras), hal.53.

bisa leluasa mengakses informasi keilmuan.⁵⁶ Selain diajarkan bahasa Arab, Belanda, dan Inggris, para santri juga diajarkan bahasa Jerman.⁵⁷ Untuk melatih para santri berorganisasi, Wahid Hasyim juga membentuk IKPI (Ikatan Pelajar Islam) yang dipimpinnya sendiri. Dalam waktu singkat organisasi ini memiliki anggota 300 orang. Ia juga memberi dorongan agar para anggota IKPI ini berlangganan majalah maupun surat kabar seperti *Panji Islam*, *Dewan Islam*, *Berita Nahdlatul Ulama*, *Adil*, *Nurul Iman*, *Penyebarkan Semangat*, *Panji Pustaka*, *Pujangga Baru*, dan lain sebagainya. Ini merupakan terobosan pertama yang dilakukan pesantren manapun di Indonesia.

Melalui koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan, para santri akan banyak memperoleh informasi, pengetahuan, ketrampilan, motivasi dan fakta-fakta yang ada dalam bacaan tersebut. Perpustakaan sangat berperan dalam upaya pengembangan diri (*self development*) tidak hanya untuk para santri, tapi juga para ustadz dan kyai. Dengan adanya bacaan-bacaan di perpustakaan akan dapat menumbuhkan sikap obyektif para santri dalam membahas suatu masalah. Para santri akan belajar mementingkan fakta-fakta dan informasi dari pada hanya taklid terhadap wejangan-wejangan para guru atau ustadz yang mengajarnya tanpa menggunakan argumentasi yang kuat. Wahid Hasyim pernah mengatakan:

⁵⁶ Mastuki HS (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 85.

⁵⁷ Nugroho Dewanto, dkk, *Wahid Hasyim: untuk Republik dari Tebuireng (Seri buku TEMPO: Tokoh Islam di awal Kemerdekaan)*, (Jakarta: KPG, 2011), hal. 67.

“..menguasai bahan bacaan yang luas dengan modal pengetahuan bahasa yang mendalam adalah merupakan prinsip keberkembangan dalam Islam. Kita harus belajar bagaimana menggunakan pena sebagaimana yang dianjurkan oleh al-Qur’an. Karena dengan membaca dan menulis manusia akan menguasai ilmu pengetahuan yang tidak dimengerti manusia sebelumnya”⁵⁸

Perpustakaan pesantren juga dapat berperan sebagai agen perubahan bagi para santri, akan membuka wawasan dan meningkatkan pengetahuan santri. Para santri akan tumbuh menjadi masyarakat yang informatif dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, tanggap terhadap berbagai kemajuan pengetahuan yang ada di lapangan, dan dapat memelihara kemerdekaan berfikir yang konstruktif untuk menjadi keluarga besar pesantren dan masyarakat yang lebih baik. Selanjutnya, yang tidak kalah penting bahwa tugas perpustakaan adalah dapat menumbuhkan budaya baca dilingkungan santri, dari yang tidak kenal buku menjadi mencintai buku, dari yang cuma mengenal kitab-kitab klasik menjadi terbiasa dengan bacaan-bacaan pengetahuan umum dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Dalam website milik Perpustakaan Perpustakaan Tebuireng,⁵⁹ perpustakaan ini didirikan pada tahun 1936 oleh Wahid Hasyim bersama KH. Muhammad Ilyas. Awalnya, dua tokoh yang sama-sama pernah menjadi Menteri Agama itu, mendirikan Ikatan Pelajar Islam (IPI) yang berkompeten di bidang pengembangan intelektual dan pengabdian sosial kemasyarakatan.

⁵⁸ Abubakar Atjeh, *Sedjarah Hidup...*, hal. 168.

⁵⁹ <http://perpustbi.blogdetik.com/2011/10/12/>

Untuk mendukung kegiatan IPI, keduanya berinisiatif mendirikan taman bacaan (perpustakaan), yang saat itu menyediakan sekitar 500 judul buku. Dalam perkembangan selanjutnya, perpustakaan tersebut juga berlangganan Koran dan majalah, seperti Panji Islam, Dewan Islam, Berita Nahdlatoeel Oelama', Islam Bergerak, Adil, Nurul Iman, Penjebat Semangat, Pandji Poestaka, Pudjangga Baru, Shout Al Hijaz, Al Munawwarah, dan lain sebagainya. Langkah ini merupakan terobosan besar yang saat itu belum pernah dilakukan oleh pesantren manapun di Indonesia.

Atas prakarsa Sekretaris Pondok Tebuireng, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pada tanggal 15 Agustus 1974 perpustakaan tersebut diberi nama Perpustakaan A. Wahid Hasyim, diambil dari nama Wahid Hasyim yang merupakan perintis berdirinya perpustakaan di lingkungan pesantren. Saat itu, perpustakaan A. Wahid Hasyim juga ditingkatkan mutunya dengan menambah koleksi buku dan kitab. Selain diperoleh melalui bantuan keuangan pondok, koleksi buku dan kitab tersebut juga didapat dari bantuan LP3S serta beberapa lembaga amal lainnya.

Dari berbagai penjabaran di atas, gagasan-gagasan Wahid Hasyim, bila dicermati, terbentuk karena beberapa faktor :

Pertama, lingkungan pendidikan pesantren. kehidupan pesantren memiliki dampak cukup kuat terhadap setiap santri, termasuk Wahid Hasyim. Doktrin-doktrin pesantren yang sarat nuansa keagamaanya begitu kuat

membentuk religiusitas Wahid Hasyim dalam menapaki kariernya.⁶⁰ Selain itu, dengan latar belakang pesantren, ia cukup akrab dengan literatur Islam klasik, yang direlevansikannya dengan perkembangan zaman saat itu. Ide pembaruan di bidang pendidikan pesantren merupakan sumbangsih berharga bagi keberadaan pesantren, bukan saja untuk ukuran saat itu, tetapi juga untuk ukuran zaman sekarang.

Kedua, era kolonialisme, baik pada masa Belanda maupun Jepang, turut membentuk semangat nasionalisme, dan cinta tanah air. Saat di MIAI bersama golongan nasionalis yang tergabung dalam Korindo, ia menuntut Indonesia berparlemen. Saat Jepang datang, ia ikut bergabung dengan Masyumi. Ia berjasa melobi petinggi Jepang agar menyediakan para milisi santri yang kemudian diberi nama Hizbullah dan Sabilillah.⁶¹ Selain itu, tatkala pemerintah kolonial Jepang membentuk jawatan agama (*shumuka*) di berbagai daerah, Wahid Hasyim dengan cerdas menempatkan para santri dalam pos-pos strategis ini. Penempatan para santri, khususnya alumni pondok pesantren Tebuireng dalam *shumuka* ini merupakan sebuah hal yang jauh hari ia prediksi dengan memasukkan mata pelajaran bahasa asing di Madrasah Nidzamiyah di pesantren ayahnya. Sehingga tatkala kontribusi para santri

⁶⁰ Dalam beberapa tulisannya, ia menyinggung peran vital ulama sebagai penyangga Islam di Indonesia. Lihat KH. A Wahid Hasyim dalam Buntaran Sanusi (ed), *Mengapa Memilih NU*, "Mengapa Saya Memilih Nahdlatul Ulama" hal. 101, "Kedudukan Ulama dalam Masyarakat Islam di Indonesia" hal. 116, "Kedudukan Islam di Indonesia" hal. 120, "Kebangkitan Dunia Islam" hal. 156. Artikel ini juga dijumpai dalam Aboebakar Atjeh (ed), *Sedjarah Hidup...*

⁶¹ Umaruddin Masdar, *Pemikiran Politik 9 Ulama Besar NU*, (Jakarta: DPP PKB, 2008), hal. 46-47

dibutuhkan, ia tinggal menggunakan sumber daya manusia yang sudah siap, yang merupakan anak didiknya di pesantren, beberapa tahun sebelumnya. Kesiapan ini tampak dalam dialog Wahid Hasyim dengan Saifuddin Zuhri, sebagaimana penulis kutip di atas.

Ketiga, pergaulannya yang luas.⁶² Ia berkawan akrab dengan Tan Malaka,⁶³ tokoh komunis, dengan kalangan nasionalis, juga menjalin hubungan dekat dengan berbagai kalangan.⁶⁴ Peran vitalnya sebagai “penjaga keharmonisan” antar golongan, tampak tatkala sepeninggalnya, fraksi NU dan Masyumi kembali menguat, selain itu konflik elit dan politik golongan kembali muncul dengan tuntutan dikembalikannya tujuh kata yang terbuang dari Piagam Jakarta pada sidang konstituante pada pertengahan era 1950-an.⁶⁵ Pergaulannya yang luas ini juga ditunjang dengan visinya agar alumni pesantren berwawasan luas dan bergaul dengan siapapun, sehingga bisa berkprah secara intensif di berbagai bidang. Inovasi dibidang pengajaran bahasa asing di Madrasah Nidzamiyah, di antaranya, adalah agar para santri tidak canggung bergaul dengan siapapun, dan agar percaya diri dengan atribut dan identitas kesantriannya. Upayanya menanamkan kecintaan membaca berbagai

⁶² Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup..*, hal. 726

⁶³ Mengenai keakraban KH. A. Wahid Hasyim dengan Tan Malaka, dituturkan Abdurrahman Wahid dalam Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, hal. 35, dan Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, hal. 220.

⁶⁴ Ali Yahya, *Sama tapi Berbeda : Potret Keluarga Besar KH. A. Wahid Hasyim*, (Jombang: Yayasan A. Wahid Hasyim, 2007), hal. 37.

⁶⁵ Umaruddin Masdar, *Pemikiran Politik 9 Ulama Besar NU*, (Jakarta: DPP PKB, 2008), hal.

topik apapun kepada para santri, dengan mendorong para santri langganan surat kabar dan majalah berbagai bahasa, merupakan indikasi adanya kemauan yang kuat dari Wahid Hasyim agar para santri berpikir terbuka, luas, dan adaptatif.

Keempat, faktor pendidikan. Pengalaman pendidikan di berbagai pesantren, lalu belajar ke tanah Hijaz, serta belajar secara otodidak memiliki pengaruh cukup signifikan dalam pemikirannya.⁶⁶ Ia menguasai khazanah keilmuan Islam klasik, juga memiliki pengetahuan mumpuni di bidang sejarah, pengetahuan alam, filsafat, politik, ekonomi, seni, budaya, dan lain-lain.⁶⁷ Inilah yang mempengaruhinya dalam bersikap, sehingga tampak moderat, inklusif, adaptatif, dan akomodatif. Latarbelakang pendidikannya ini juga ditunjang kemampuan personalnya di bidang tulis-menulis, sehingga pikiran-pikirannya saat itu banyak diketahui publik. Untuk ukuran zaman revolusi, dunia tulis-menulis adalah dunia yang jarang diminati para santri. Tapi Wahid Hasyim telah membuktikan bahwa pesantren bukanlah tempat keterbelakangan, melainkan kawah candradimuka calon pemimpin masa depan.

Kelima, latar belakangnya sebagai pucuk pimpinan PBNU. Sebagai salah satu pimpinan ormas terbesar di Indonesia, tampaknya mustahil jalan

⁶⁶ Mastuki HS dan M.Ishom L. Saha (Ed.), "KH.A. Wahid Hasyim", dalam *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva pustaka, 2003), hal. 83

⁶⁷ Saifuddin Zuhri, *Kaleidoskop Politik*, Jilid III, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 200

pikirannya terlepas dari garis besar prinsipil yang dipegang NU. Dalam kaitan dengan upaya mendudukkan syariat dalam konteks kenegaraan di Indonesia, misalnya, NU menafsirkannya secara elastis, bukan saja pendekatan untuk memecahkan masalah, tetapi mengenai substansi syariat itu sendiri.⁶⁸ Wahid Hasyim, dalam konteks menempatkan syariat dalam konteks kenegaraan, tentunya juga mengikuti garis-garis yang ditetapkan oleh NU. Dalam hal pemikiran pendidikan, statusnya sebagai pendiri LP Ma'arif, lembaga pendidikan NU, menjadikan pemikiran-pemikirannya selaras dengan kemauan NU. Gagasan Wahid Hasyim tentang pembaruan pendidikan dan inovasi di pesantren puluhan tahun silam, hingga kini masih relevan dan adaptatif.

Dari berbagai penjelasan di atas, sesungguhnya lompatan pemikiran pembaruan Wahid Hasyim tak banyak berubah semenjak ia pulang dari Makkah. Bahkan karena bersentuhan dengan pergaulan internasional, akhirnya ia memasukkan mata pelajaran umum di Pesantren Tebuireng. Jadi tak ada lompatan pemikiran yang jauh dari akar pesantren. Wahid Hasyim hanya menghubungkan tradisi intelektual klasik dengan khazanah keilmuan kontemporer.

4. Pembaruan Pendidikan di Bidang Institusi

Gagasan pembaruan pendidikan yang monumental adalah saat Wahid Hasyim memelopori berdirinya Madrasah Nidzamiyah pada tahun 1935.

⁶⁸ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 7.

Madrasah ini terinspirasi dari kegemilangan Madrasah Nidzamiyah yang dibangun pemimpin Saljuk, Nidzamal Mulk, pada 1092. Madrasah ini hanya terdiri satu kelas dengan diisi 29 murid. Meski awalnya dicibir, namun Wahid Hasyim tetap kukuh menjalankan gagasannya. Orang-orang kemudian terkagum-kagum melihat para santri bisa berbahasa Arab juga bisa berbahasa Inggris dan Belanda. Akhirnya, masyarakat banyak yang menyekolahkan anaknya di madrasah ini. Kelasnya pun bertambah. Wahid Hasyim yang merasa puas melihat keadaan sekolahnya, hanya bisa menyemangati para santri madrasah Nidzamiyah dengan mengatakan :

”Mudah-mudahan kamu sekalian di masa yang akan datang menjadi calon kiai-intelek, yang dapat mengangkat derajat golonganmu”⁶⁹

Yang dimotivasikan oleh Wahid Hasyim terhadap para santri di atas merupakan implementasi gagasan awalnya bahwa menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berahlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang dimiliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri, tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai ketrampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya.⁷⁰

⁶⁹ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A.Wahid Hasyim, 1957).hal. 153

⁷⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta : Erlangga. 2007) , hal. 73.

Awalnya, Wahid Hasyim memang memandang bahwa terbatasnya mata pelajaran yang diberikan di pesantren, membuat santri sulit bersaing dengan temannya yang belajar dengan menggunakan sistem pendidikan Barat. Kelemahan santri, menurutnya adalah kurangnya penguasaan terhadap ilmu-ilmu Barat, seperti penguasaan bahasa asing dan keterampilan hidup.⁷¹ Dengan dibekali keterampilan hidup, ia berharap para santri mampu bersaing untuk memperebutkan posisi dan peranan penting di masyarakat sebagaimana lulusan lembaga pendidikan umum. Abu Bakar Atjeh, menilai bahwa gagasan modernisasi pesantren dengan corak klasikal ini memang merupakan gagasan orisinal Wahid Hasyim, sebab tidak ada kemiripan tipe madrasah yang dibangun di Indonesia, sebelum berdirinya Madrasah Nidzamiyah yang digagas oleh Wahid Hsyim.⁷²

Pengajaran bahasa asing di madrasah ini, sesuai dengan keinginan Wahid Hasyim yang menginginkan agar bahasa menjadi sarana pembuka khazanah intelektual dan membuka pergaulan lebih luas. Akan tetapi Wahid Hasyim tetap menggariskan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa asing saat berkomunikasi dengan sesama bangsa Indonesia. Ini adalah salah satu strategi memperjuangkan kemajuan bahasa Indonesia demi kemajuan bangsa. Pentingnya masalah bahasa ini ia tulis dalam

⁷¹ *Ibid.*, hal. 151.

⁷² *Ibid.*

"Kemajuan Bahasa, Berarti Kemajuan Bangsa".⁷³ Selain itu, Wahid Hasyim juga mendukung sepenuhnya proses penerjemahan karya asing ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat saat ia memberikan kata sambutan dalam buku terjemah hadith Şahih Bukhari pada tahun 1953 yang berjudul "Pentingnya Terjemahan Hadis pada Masa Pembangunan".⁷⁴ Dalam kata sambutan tersebut, Wahid Hasyim mengingatkan bahwa ada kesalahpahaman atau salah kaprah di kalangan umat Islam bahwa yang berbau serba-Arab itu identik dengan Islam. Mereka belum bisa membedakan mana tradisi Arab yang memang milik bangsa Arab dengan ajaran Islam sehingga mereka mencampuradukkan keduanya menjadi satu, semuanya yang berbau Arab dianggap pasti Islam. Kesalahkaprahan inilah yang menurut Wahid Hasyim harus diluruskan dengan pendidikan, pengetahuan, dan penguasaan terhadap bahasa bangsa lain.

Inilah di antara pemikiran Wahid Hasyim tentang bahasa yang jauh hari sebelumnya ia terapkan di Madrasah Nidzamiyah dengan memasukkan pengajaran bahasa asing. Selain itu, akibat dari terobosan melalui Madrasah Nidzamiyah, maka jumlah santri juga semakin membludak. Ia dianggap sebagai *pilot project* pengembangan pesantren di masa depan.⁷⁵ Selain itu, Wahid Hasyim berusaha membawa terobosan di bidang pendidikan

⁷³ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957).hal. 797.

⁷⁴ *Ibid*, hal. 820-824.

⁷⁵ Achmad Zaini, *K.H.A. Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011). hal. 42.

pesantren ini saat ia menjabat sebagai Ketua Departemen Pendidikan NU (LP Maarif). Ia membentuk panitia kecil yang mendiskusikan kemajuan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU. Salah satu keputusan yang dihasilkan adalah mendirikan madrasah NU sebagaimana di bawah ini:

1. Madrasah umum, termasuk dalam kategori ini adalah :
 - a. Madrasah Awwaliyah (dua tahun masa belajar)
 - b. Madrasah Ibtidaiyyah (tiga tahun masa belajar)
 - c. Madrasah Tsanawiyah (tiga tahun masa belajar)
 - d. Madrasah Muallimin Wustha
 - e. Madrasah Muallimin Ulya
2. Madrasah Ikhtisasiyyah (sekolah dengan keahlian khusus), di antara yang termasuk kategori ini adalah:
 - a. Madrasah Qudlat (sekolah hukum)
 - b. Madrasah Tijarah (sekolah ekonomi)
 - c. Madrasah Nijarah (sekolah kehutanan)
 - d. Madrasah Zira'ah (sekolah pertanian).

Sayangnya hanya kategori pertama yang bisa dilaksanakan, sedangkan kategori kedua belum bisa dilaksanakan karena terbatasnya ahli yang dimiliki oleh kalangan pesantren maupun NU di bidang tersebut.⁷⁶

Dari berbagai penjelasan di atas, beberapa poin di atas menjelaskan bahwa meskipun lebih dikenal kiprahnya di bidang politik, namun WH merupakan seorang pembaru pendidikan Islam, khususnya pembaru pesantren. Konsep pembaruannya ini

⁷⁶ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A.Wahid Hasyim, 1957), hal. 163.

memang tidak ia jelaskan di dalam sebuah buku utuh, namun ia langsung mempraktikkan gagasan pembaruan pendidikan di pesantren Tebuireng. Semenjak ia pulang dari Tanah Hijaz, ia langsung mendirikan Madrasah Nidzamoyah pada tahun 1935 sebagai bagian dari proses pembaruan pesantren. Persentuhannya dengan kemajuan di luar negeri serta relasinya yang luas membuatnya berpikiran terbuka. Sejak itulah kiprahnya di dunia pendidikan, secara sirius, ia jalani.

Dinamisasi pesantren ini kemudian memberikan pengaruh besar bagi eksistensi pesantren di era berikutnya. Bahkan, Mujamil Qomar menyebut Wahid Hasyim telah memberikan sumbangsih besar dalam sistem pendidikan pesantren.⁷⁷ Ruchman Basori menyebutnya sebagai seorang pemikir yang inklusif, egaliter, dan diterima oleh semua pihak.⁷⁸ Adapun Achmad Zaini menyebut Wahid Hasyim dengan Madrasah Nidzamiyahnya sebagai *pilot project* dalam modernisasi pesantren. Apalagi dalam kurun waktu tak lama ia juga menjabat sebagai Ketua LP Maarif, badan otonom di bawah naungan NU. Saat menjadi Menteri Agama-pun, ia juga memelopori berbagai terobosan-terobosan, misalnya dengan mendirikan PTAIN, maupun SKB Tiga Menteri.

⁷⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hal. 73

⁷⁸ Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim*, (Banten: Inceis, 2006), hal. 67.

BAB IV

PEMBARUAN PENDIDIKAN PESANTREN K.H. A WAHID HASYIM DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Pembahasan Pemikiran Pembaruan Pendidikan Pesantren menurut K.H. A. Wahid Hasyim

Dalam mencermati konsep pembaruan pendidikan Islam, salah satu hal yang digarisbawahi adalah bahwa pembaruan pendidikan Islam dilakukan secara evolutif. Hal ini bisa dimaklumi, agar tidak menimbulkan keterkejutan di masyarakat. Selain itu, pembaruan pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal, misalnya, adalah pengaruh revolusi industri dan revolusi ilmu pengetahuan yang melanda negara-negara Eropa semenjak abad ke-18. Kemajuan ini memiliki implikasi luas bagi kaum muslimin. Sebab kondisi negara-negara muslim saat itu merupakan jajahan negara-negara Eropa. Hal ini, selain mengakibatkan munculnya gerakan kemerdekaan, juga memberikan dampak dan rangsangan agar kaum terjajah bisa setara bahkan melebihi kaum penjajah. Salah satu cara meraih kemajuan adalah dengan cara pendidikan. Selain itu faktor internal juga mempengaruhi pembaruan pendidikan Islam. Faktor internal ini diantaranya, kondisi umat Islam yang tertinggal di bidang ilmu pengetahuan, faktor psikologis-sosial yang ingin

bangkit dari ketertindasan, dan adanya keinginan mengembalikan zaman keemasan khazanah keilmuan abad-abad terdahulu.

Faktor internal dan eksternal inilah yang membuat kalangan pendidik di Indonesia melakukan pembaruan di bidang pendidikan. Pembaruan pendidikan ini, sebagaimana yang telah penulis bahas di BAB II, secara garis besar meliputi pembaruan di bidang: substansi atau isi pendidikan Islam dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*, serta di bidang kurikulum; pembaruan institusi, seperti pembaruan di dalam kepemimpinan dan pengembangan yang lebih terbuka pada dunia luar; pembaruan di bidang fungsi pendidikan mencakup kesadaran di bidang agama, sosial, politik, budaya, hingga ekonomi.

Maka dari itu, upaya pembaruan pendidikan tidak akan memiliki ujung akhir. Karena persoalan pendidikan selalu saja ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu sendiri masih ada, pembaruan pendidikan diakhiri, apalagi dalam abad informasi seperti saat ini, tingkat *obsolescence* dari program pendidikan sangat tinggi. Tetapi, yang lebih penting lagi dalam upaya pembaruan ialah keikutsertaan dan didukung secara mental kemampuan profesional pengelola pendidikan, dan para pengelola perlu memiliki semacam *a common mission* pada setiap upaya pembaruan pendidikan dan agar upaya pembaruan menjadi lebih efektif. Selain itu, juga perlu menyadari terhadap

adanya misi umum yang ingin dicapai oleh pembaruan itu dan indikator adanya kesadaran terhadap *common mission* suatu pembaruan.

Apa yang telah dilakukan oleh Wahid Hasyim dalam pembaruan pendidikan Islam, khususnya pesantren, merupakan pengejawantahan misi pendidikan Islam, yang tak lekang oleh zaman dan tak dibatasi oleh teritorial maupun sosiologis kultural masyarakat. Kondisi pendidikan Islam yang terpuruk saat Wahid Hasyim menelorkan gagasannya, merupakan indikasi adanya upaya pembaruan internal untuk memajukan pendidikan Islam, khususnya pesantren. Kondisi pendidikan pesantren saat itu yang jumud, menggugah Wahid Hasyim untuk melakukan upaya reformasi, reorganisasi, dan inovasi agar pesantren bisa menyikapi dinamika zaman, dengan caranya sendiri.

Upaya pembaruan pendidikan pesantren yang dilakukan oleh Wahid Hasyim sudah penulis jelaskan di Bab III dalam penelitian ini. Pembaruan yang dilakukan oleh Wahid Hasyim bisa diklasifikasikan ke dalam empat pola; pembaruan di bidang metode pengajaran, , di bidang kurikulum, di bidang manajerial perpustakaan pesantren serta di bidang institusi. Akan tetapi meskipun diklasifikasikan ke dalam empat faktor besar tadi, sesungguhnya pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Wahid Hasyim membuka akses pembaruan di bidang yang lain, seperti integrasi ilmu umum dan agama,

pendayagunaan *lifeskill* para santri, serta efektifitas belajar berorganisasi bagi para santri.

Berikut ini analisis penulis mengenai berbagai pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Wahid Hasyim

1. Pembaruan di Bidang Metode Pengajaran

Pembaruan di bidang metode pengajaran. Selain peran aktif seorang guru, salah satu hal yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran adalah metode yang digunakan. Metode atau Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam hal pembaruan metode pengajaran, Wahid Hasyim mengkritik dua metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Pada sistem *sorogan*, seorang guru harus mengawasi, menilai, dan membimbing secara individual kemampuan seorang santri. Di sisi lain, santri juga dituntut harus “mempresentasikan” kemampuannya dalam membaca kitab kuning *face to face* dengan sang kiai. Sedangkan pada sistem *bandongan*, seorang guru akan membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas sebuah kitab kuning di hadapan sekelompok santri yang mendengarkan dan menyimak penjelasan tersebut sambil memberi catatan pada kitab miliknya sendiri.

Wahid Hasyim tak hendak menghapus metode pengajaran ini, hanya saja ia mengusulkan untuk mengadopsi sistem tutorial, sebagai ganti dari metode *bandongan*. Menurutnya, sebagaimana penulis bahas di BAB III, metode *bandongan* sangat tidak efektif dalam mengembangkan inisiatif santri. Hal ini disebabkan karena di kelas dimana metode *bandongan* diterapkan, santri hanya datang mendengar, menulis, dan menghafal pelajaran yang diberikan; tidak ada kesempatan bagi santri untuk mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan pelajaran. Wahid Hasyim sampai pada kesimpulan awal bahwa metode *bandongan* membuat santri pasif.

Selain itu, menurut Wahid Hasyim, sistem *bandongan* menutup rapat pintu kreativitas dan inisiatif santri karena hanya berlangsung satu arah. Dialog antara kiai dan santri menjadi sesuatu yang “tabu” dalam metode *bandongan*. Untuk itulah ia menawarkan ide tentang pengajaran memakai metode tutorial. Metode ini tidak harus dilakukan oleh guru/kiai secara langsung, tetapi juga bisa dilakukan oleh para santri senior selaku *badal* (wakil) dari guru/kiai. Dengan metode ini, para santri dibiasakan untuk terlibat dalam diskusi intensif dengan para tutornya. Selain itu, nampaknya dengan menerapkan sistem ini, Wahid Hasyim berharap dapat mengurangi hubungan patron-klien yang masih sangat kuat di antara kiai/guru dan santri. Proses memperoleh ilmu pengetahuan bagi para santri, harus sesuai dengan logika. Penggunaan logika ini ditekankan oleh Wahid Hasyim dalam metode

pembelajaran memakai sistem tutorial. Di sini, dialektika pemikiran merupakan sebuah hal yang ditekankan. Proses pengajaran sistem tutorial ini sesungguhnya juga memancing nalar kritis para santri agar leluasa melakukan analisis sesuai dengan kapasitas keilmuannya.

Selain itu, Wahid Hasyim juga mengoreksi harapan para santri belajar di pesantren. Ia mengusulkan agar kebanyakan santri yang datang ke pesantren tidak berharap menjadi ulama. Oleh karena itu mereka tidak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam mengakumulasi ilmu agama melalui teks-teks Arab. Mereka dapat memperoleh ilmu agama dan buku-buku yang ditulis dengan huruf latin dan menghabiskan sisa waktunya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dibarengi kemampuan menguasai keterampilan yang berguna secara langsung di tengah masyarakat dimana mereka berada. Hanya sebagian kecil saja yang memang dipersiapkan untuk menjadi ulama yang diajarkan karya klasik para ulama. Hanya saja dua usulan di atas masih belum diterima oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari, sebab ide putranya masih dianggap radikal dan bertolakbelakang dengan pemikiran para kiai saat itu.

Ide inovatif lain yang ia tawarkan adalah beberapa alternatif seperti penghematan waktu belajar bagi santri dalam belajar bahasa Arab, akses mempelajari agama Islam dari buku-buku non bahasa Arab, serta fokus dalam persiapan mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa

Wahid Hasyim memiliki kepedulian terhadap kualitas alumni pesantren. Alumni pesantren, diharapkan mampu berperan banyak dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sesungguhnya, inovasi yang ditawarkan oleh Wahid Hasyim di atas, merupakan jawaban atas kritik yang dialamatkan ke pesantren sebagai lembaga yang dianggap statis dan jumud. Pesantren berada di wilayah yang sedikit ambigu: ia tidak harus meninggalkan keemasan “masa lalu” sekaligus membuka ruang untuk mengadaptasi berbagai inovasi yang relevan dan kontekstual. Hal ini merupakan sebuah implementasi dari sebuah adagium yang berbunyi *al-Muhafadhat ‘ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhdz bi al-Jadid al-Ashlah* yang secara bebas dimaknai sebagai upaya “menjaga sesuatu yang lama (klasik) yang positif, sambil mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih aktual dan positif”.

Pengaplikasian adagium di atas merupakan sebuah implementasi ruang dinamis pesantren. Di satu sisi, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dengan kukuh menjaga dan melestarikan warisan klasik (*al-turāth al-qadim*) berupa khazanah keilmuan Islam zaman keemasan yang lazim disebut “kitab kuning”. Di sisi yang lain, pesantren tidak bisa menghindari perubahan dan kemajuan zaman sebagai akibat dari modernisasi. Dengan kata lain, pesantren berada dalam wilayah tarik menarik antara periode klasik (*al-turath*) dan modernitas (*al-hadāthah*). Dalam wilayah ini, pengasuh pesantren akan selalu

dihadapkan pada pilihan "mendua", dalam tradisionalitas yang melestarikan warisan lama sebagai konsekuensi ideologis ahlu sunnah wal jamaah, dengan tantangan modernitas sebagai tuntutan sosial-historis. Dengan demikian, pesantren sering dikonotasikan sebagai sebuah lembaga tradisional yang berusaha menempatkan diri dalam iklim modernitas sembari mempertahankan identitasnya. Demikianlah, apa yang dilakukan oleh Wahid Hasyim dengan tetap mempertahankan metode *bandongan* dan *sorogan* sembari menyisipkan metode pembelajaran tutorial. Selain itu, dengan mengubah perspektif "tujuan santri" belajar di pondok, ia berharap dimanapun nantinya santri berada, ia bisa mengabdikan di masyarakat dengan membawa kemanfaatan, bukan hanya melalui jalur keagamaan saja.

Apa yang dilakukan oleh Wahid Hasyim melalui pola pembaruan metodologis maupun pembaruan perspektif para santri belajar di pondok, setidaknya memiliki relevansi gagasan pembaruan pendidikan Islam sebagaimana yang digagas oleh Fazlur Rahman, yang telah penulis bahas di BAB II, mengenai pentingnya membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maupun memperbarui bidang metode pendidikan Islam, yaitu dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.

Ide dan terobosan yang dilakukan oleh Wahid Hasyim, untuk ukuran zaman itu dan era sekarang, merupakan gagasan cemerlang dan relevan. Sebab,

dengan metode pembelajaran tutorial, interaksi antara guru dengan siswa (baca: santri) lebih terbuka, pertukaran ide bisa dilakukan dengan leluasa, dan yang paling penting adalah menanamkan pola pikir kritis dan jiwa percaya diri bagi santri.

2. Pembaruan Pendidikan di Bidang Kurikulum

Selain dua hal di atas, yang dilakukan oleh Wahid Hasyim adalah melakukan perombakan kurikulum. Perombakan kurikulum ini ia lakukan dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Wahid Hasyim menolak anggapan adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena itulah, yang pertama kali ia lakukan melalui Madrasah Nidzamiyah adalah dengan memperbarui kurikulum. Institusi baru yang digagas oleh Wahid Hasyim menggunakan ruang kelas dengan kurikulum 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Sebuah inovasi yang kontroversial, mengingat reputasi KH. M. Hasyim Asyari yang dianggap sebagai kiai terkemuka di Jawa, maupun Pesantren Tebuireng, yang saat itu menjadi salah satu pesantren terbesar di Jawa, bahkan nusantara.

Meskipun ia tak pernah mengenyam pendidikan di sekolah Barat yang dikelola Belanda, akan tetapi dengan visi pendidikannya, Wahid Hasyim memperkenalkan ilmu-ilmu umum (sekuler) di Madrasah Nidzamiyah, seperti aritmatika, sejarah, geografi, dan ilmu pengetahuan alam, lalu disertai dengan pelajaran bahasa Indonesia, Inggris dan Belanda. Pada dasarnya ada tiga

pendekatan pembaruan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern. Wahid Hasyim memilih melakukan aspek yang ketiga. Dengan demikian terjadi keseimbangan pola pikir para santri. Ia sadar, bahwa ke depannya, santri haruslah bisa menyeimbangkan pengetahuan agama dan ilmu umum agar lebih mudah mengabdikan dan berkarya di manapun.

Inovasi Wahid Hasyim dalam merombak secara evolutif kurikulum pesantren Tebuireng, melalui Madrasah Nidzamiyah, sesungguhnya merupakan usaha memenuhi standarisasi lulusan bagi para santri yang cakap dan mandiri. Selain itu, hal ini merupakan bentuk aktualisasi kebijakan Wahid Hasyim dalam standarisasi isi dalam dunia pendidikan, sehingga terciptanya keseimbangan (*tawazun*) ilmu-ilmu *naqliyah* dan *'aqliyah*, antara keilmuan agama yang disakralkan dan keilmuan umum yang profan. Penerapan metode tutorial di samping sistem *bandongan*, *sorogan*, dan musyawarah (untuk santri senior pondok Tebuireng) merupakan terobosan penting yang membawa pengaruh besar pada pembaruan pendidikan pesantren pada tahun-tahun berikutnya. Apa yang telah dilakukan oleh Wahid Hasyim memiliki efek jangka panjang karena pesantren Tebuireng saat itu menjadi pusat pesantren-pesantren di tanah Jawa dan Madura.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini merupakan sebuah inisiatif besar bagi terjadinya sebuah pembaruan dalam pendidikan Islam. Meskipun kenyataannya hal ini masih menjadi perdebatan umum dalam dikotomi ilmu dalam Islam. Kebanyakan orang masih membedakan “ilmu-ilmu agama” (*al-‘umum al-diniyyah* atau *religious sciences*) dengan “ilmu-ilmu umum” (*general sciences*). Dikotomi yang mulai muncul dan mapan sejak abad pertengahan sejarah Islam ternyata masih bertahan di kalangan para pemikir dan praktisi pendidikan di banyak wilayah dunia muslim termasuk Indonesia baik pada tingkat konsepsi maupun kelembagaan pendidikan. Bahkan dikotomi sering menjangkau epistemologis, yakni antara wahyu dengan akal, atau antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum.”¹ Sebab itu, guna mengatasi disharmonisasi dikotomi tersebut para pemikir dan ilmuwan Muslim menawarkan klasifikasi ilmu lengkap dengan hierarki mereka masing-masing.

Wahid Hasyim tampak mengabaikan pandangan umum saat itu yang membedakan ilmu umum dan ilmu agama. Bagi Wahid Hasyim, dikotomi tersebut tidak ada. Lebih jauh ia mengajarkan ilmu umum ke dalam Madrasah Nidzamiyah agar para santri memiliki kecakapan komprehensif saat dibutuhkan oleh masyarakat. Wahid Hasyim memilih mengabaikan pandangan umum agar dikotomi ilmu-ilmu agama (*al-‘umum al-diniyyah* atau *religious sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*general sciences*), tidak lagi menjadi mainstream di kalangan pesantren.

Upaya penghapusan dikotomi keilmuan ini sesungguhnya jauh-jauh hari telah dilakukan oleh Wahid Hasyim melalui gagasan praksis pembaruannya. Kesadaran akan tradisi keagamaan dan pandangannya akan pentingnya logika rasional telah banyak mempengaruhi pemikiran Wahid Hasyim, dengan beragam pembacaannya terhadap ilmu-ilmu modern atau isu-isu pembaruan dari kaum modernis. Wahid Hasyim tetap proporsional memposisikan antara keduanya, sebagaimana tergambar dan tertuang dalam kebijakannya, saat menjadi Menteri Agama, untuk mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) yang memuat kurikulum-kurikulum umum. Dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum tentu akan membentuk paradigma integratif dan interkonektif bagi guru-guru Agama sebagai tenaga pengajar yang berperan besar dalam menciptakan generasi unggulan dalam rangka menciptakan masyarakat madani.

Apa yang telah dilakukan oleh Wahid Hasyim mengubah cara pandang kalangan pesantren terhadap ilmu umum. Di tangan Wahid Hasyim, pembaruan yang dilakukan di Tebuireng memiliki pengaruh banyak saat menjelang kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Sebagai contoh, ketika Wahid Hasyim ditunjuk menjadi asisten ayahnya menjadi sebagai kepala jawatan agama di masa penjajahan Jepang, Wahid Hasyim mengajukan dibentuknya *Shumuka* (kantor cabang jawatan agama) di tiap daerah, dia

dengan mudah menunjuk alumni Tebuireng dan lulusan pesantren lainnya yang layak menduduki jabatan tersebut.

Apa yang dilakukan oleh Wahid Hasyim dengan mengkomposisikan materi kurikulum 70% ilmu umum dan 30% ilmu agama di Madrasah Nidzamiyah merupakan sebuah gagasan cemerlang agar sikap “mencurigai” sains dan pelajaran “orang kafir” bisa melunak. Mengajarkan geografi, matematika, maupun bahasa Asing merupakan wujud pengintegrasian ilmu umum dan ilmu agama yang telah dimulai melalui Madrasah Nidzamiyah.

Selain pengintegrasian ilmu umum dan ilmu agama, yang tampak dalam gagasan Wahid Hasyim adalah implementasi dari sebuah adagium yang berbunyi *al-Muhafadhat ‘ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhdz bi al-Jadid al-Ashlah* yang secara bebas dimaknai sebagai upaya “menjaga sesuatu yang lama (klasik) yang positif, sambil mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih aktual dan positif”. Dalam hal ini, Wahid Hasyim tetap menggunakan perangkat keilmuan klasik sebagai sebuah hal yang tak terpisahkan di pesantren, dengan menerima pelajaran-pelajaran baru yang dianggap baik untuk menunjang kemampuan para santri. Dengan demikian, pengkajian tradisi dan khazanah keilmuan klasik digunakan dalam rangka menyingkirkan elemen kelemahan dan kemunduran untuk mengukuhkan elemen-elemen positif berupa kekuatan dan “otensitas” yang ada di dalamnya dan kemudian menjadikannya sebagai dasar kebangkitan menuju perubahan dan kemajuan.

Jadi, melalui apa yang dilakukan oleh Wahid Hasyim, tampak bahwa putra pendiri NU ini berusaha mengambil jalan tengah dua kutub yang berseberangan; kaum tradisionalis dan modernis. Ia tidak setuju dengan kaum tradisionalis yang meyakini bahwa tradisi telah menyediakan seluruh jawaban yang benar (dan komplit) untuk saat ini dan selamanya. Dia juga tidak setuju dengan kaum modernis yang mengabaikan “warisan” karena tenggelam dalam program-program modernisasi di berbagai bidang, membangun sesuatu yang baru di samping yang lama. Demikian juga, ia tidak setuju terhadap mereka yang menggabungkan warisan dengan modernitas secara “eklektik”. Eklektisme merupakan sikap memiliki elemen-elemen dari salah satu atau yang lainnya, disertai dengan prasangka berlebihan tanpa adanya pandangan terhadap struktur logis totalitas, dan keberadaannya. Padahal “warisan” terus hidup dalam masyarakat yang dipenuhi dengan muatan-muatan psikologis yang kompleks akibat pengaruh masa lalu. Pengaruh masa lalu, sekadar contoh, adalah penggunaan karya-karya ulama abad keemasan intelektual Islam—yang lebih dikenal dengan kitab kuning—sebagai hal yang terpisahkan di pesantren. Jadi yang dilakukan oleh Wahid Hasyim adalah penyeimbangan antara warisan masa lalu dengan prospek keilmuan masa depan agar para santri berpikiran maju, inklusif, serta progresif.

Selain upaya integrasi ilmu umum dan ilmu agama, Wahid Hasyim juga mewajibkan penguasaan bahasa asing bagi para siswanya. Pengajaran bahasa

asing di madrasah ini, sesuai dengan keinginan Wahid Hasyim yang menginginkan agar bahasa menjadi sarana pembuka khazanah intelektual dan membuka pergaulan lebih luas. Wahid Hasyim berusaha mematahkan kesan bahwa lulusan pesantren adalah orang yang gagap dalam pergaulan luas, minder dalam keilmuan, dan kurang percaya diri. Kesan "tradisional" ini akan tetap dilekatkan kepada pesantren jika lulusannya tidak memiliki kemampuan kompetitif dibandingkan dengan lulusan pendidikan lainnya.

Akan tetapi Wahid Hasyim tetap menggariskan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa asing saat berkomunikasi dengan sesama bangsa Indonesia. Ini adalah salah satu strategi memperjuangkan kemajuan bahasa Indonesia demi kemajuan bangsa. Penggunaan Bahasa Indonesia ini juga merupakan aspek penanaman cinta tanah air dan bangsa bagi para santri, sekaligus melaksanakan amanah Sumpah Pemuda yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Wahid Hasyim tampak berusaha secara proporsional agar lulusan pesantren memiliki kemampuan beragam melalui pengetahuan dan bahasa.

3. Pembaruan di Bidang Perpustakaan

Tatkala Wahid Hasyim melakukan terobosan dengan menyediakan fasilitas perpustakaan bagi para santri, hal ini sesungguhnya gagasan yang melampaui zamannya. Sebab saat itu dan hingga kini kebanyakan pesantren

tidak memiliki perpustakaan memadai untuk para santri. Perpustakaan hanya berada di rumah kiai, yang notabene koleksi buku pribadi pengasuh pesantren.

Hal ini tampaknya menggelisahkan Wahid Hasyim. Sebab, fasilitas perpustakaan pribadi kiai hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu seizin pemiliknya. Menyadari pentingnya perpustakaan bagi para santri, Wahid Hasyim melakukan pembenahan mendasar dengan mendirikan perpustakaan santri di Pesantren Tebuireng. Jumlahnya 1000 koleksi buku beragam tema. Menurut Wahid Hasyim, perpustakaan adalah sarana untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang intelektual maupun aktivitas di masyarakat. Dengan adanya perpustakaan ini, yang juga menyediakan majalah berbagai bahasa, maka ruang para santri mengakses pengetahuan secara mandiri, lebih terbuka.

Salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah tersedianya perpustakaan yang bisa berfungsi sebagai pusat studi, wahana transfer ilmu pengetahuan dari berbagai pakar dan disiplin ilmu. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai perpustakaan akan kehilangan nadi ilmu pengetahuan sehingga kemungkinan menghambat pengembangannya.

Selain membuka akses pengetahuan melalui perpustakaan santri, Wahid Hasyim juga menginginkan pendidikan pesantren menggunakan teknik-teknik modern termasuk tes-tes, tingkatan-tingkatan kelas, dan evaluasi-evaluasi. Oleh karena itulah, pada tahun 1916, pedagogi tingkatan-tingkatan kelas

formal madrasah, lebih terkenal dibagian dunia Islam, diperkenalkan di Tebuireng dan Jawa. Lebih jauh Wahid Hasyim menegaskan bahwa tanpa ilmu pengetahuan subjek-subjek sekuler, Islam akan ditaklukkan. Oleh karena itu, pada tahun 1919, madrasah menambahkan mata pelajaran Matematika, Bahasa Melayu dan Geografi. Pada tahun 1926, subjek-subjek sekuler lainnya, seperti Sejarah dan Bahasa Belanda ditambahkan. Harus dicatat bahwa perubahan-perubahan tersebut bersamaan dengan kemunculan sekolah-sekolah non-pesantren yang disponsori oleh Taman Siswa dan Muhammadiyah.

Inklusifitas Wahid Hasyim dalam pendidikan berdampak signifikan pada model pendidikan-pendidikan tradisional yang merupakan awal dari inklusifitas pendidikan Islam terhadap model-model kependidikan Barat modern. Peran besar Wahid Hasyim pada kurun waktu 1950-an bahwa Wahid Hasyim telah mengorganisasi Madrasah Tebuireng yang hingga saat ini telah digunakan sebagai sistem madrasah Nasional: Madrasah Ibtidaiyah untuk anak-anak sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA). Madrasah tebuireng pada tahun 1950-an mempunyai Madrasah Mu'allimin, atau sekolah untuk pelatihan guru-guru agama sekolah lanjutan atas. Madrasah diparalelkan dengan dengan sekolah guru dan Hakim Agama Negeri dan Pendidikan Guru Agama negeri yang merupakan cikal bakal lahirnya Institut Agama Islam Negeri yang berhasil didirikan oleh Wahid Hasyim dalam peranannya sebagai menteri Agama. Dengan perhatian

kependidikannya serta posisi strategis sebagai menteri Wahid Hasyim sebagai tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh dalam hal pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Dari berbagai penjabaran di atas, sesungguhnya Wahid Hasyim berupaya membekali para santri dengan materi kurikulum yang komprehensif yang berfungsi memberdayakan kemampuan *head* (pikiran), *heath* (perasaan), dan *hand* (keterampilan). Dalam istilah sekarang Wahid Hasyim berupaya membekali para santri dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan kinestetikal (keterampilan). Santri yang tidak mempunyai ketrampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya.

Dari berbagai penjelasan di atas, ada catatan penting yang harus diperhatikan dalam beberapa gagasan Wahid Hasyim. *Pertama*, aspek keterbukaan, misalnya, bisa dilihat tatkala Wahid Hasyim memasukkan unsur-unsur asing ke dalam sistem pendidikan pesantren. Dikotomi keilmuan agama dan umum juga berusaha dinafikan dengan menggabungkan keduanya di dalam madrasah yang ia dirikan. Dengan demikian, aspek keterbukaan ini memberikan peluang bagi pesantren saat ini dalam pengembangan diri agar tetap relevan dan kontekstual dalam mengawal perkembangan zaman. Inklusifitas ini juga tampak tatkala Wahid Hasyim menggunakan wawasannya

yang luas dalam menggelorakan semangat belajar para santri di bidang bahasa maupun mendorong mereka memiliki kreatifitas keilmuan.

Kedua, aspek kemerdekaan. Dalam pemikiran Wahid Hasyim, kemerdekaan berpikir bisa dilakukan dengan memberikan masukan berharga dalam akses pengetahuan para santri dengan memberikan keleluasaan untuk mengakses ilmu sebanyak banyaknya dari beragam sumber, baik melalui pengajian, di perpustakaan, diskusi dengan teman dan guru maupun akses pengetahuan yang lain. Sifat kritis merupakan karakter utama Wahid Hasyim. Sifat kritis ini ditunjukkan oleh Wahid Hasyim baik pada warisan Islam sendiri maupun pada peradaban Barat. Kritis terhadap peradaban Barat menjadi penting karena peradaban ini telah mendominasi peradaban dunia selama beberapa abad terakhir. Dengan domonasinya, peradaban barat sangat besar pengaruhnya pada peradaban umat islam sekarang. Oleh karena itu, para pemikir muslim harus betul-betul kritis terhadap peradaban tersebut. Disamping kritis pada diri Wahid Hasyim juga selalu mengalir sifat kreatif.

4. Pembaruan Pendidikan di Bidang Institusi

Pilot project madrasah masa depan sesungguhnya telah dicanangkan oleh Wahid Hasyim saat ia melakukan pembaruan pendidikan yang monumental, yaitu saat ia memelopori berdirinya Madrasah Nidzamiyah pada tahun 1935. Ditinjau dari namanya, madrasah ini

terinspirasi dari kegemilangan Madrasah Nidzamiyah yang dibangun pemimpin Saljuk, Nidzamal Mulk pada tahun 1092.

Awalnya, Wahid Hasyim memang memandang bahwa terbatasnya mata pelajaran yang diberikan di pesantren, membuat santri sulit bersaing dengan temannya yang belajar dengan menggunakan sistem pendidikan Barat. Kelemahan santri, menurutnya adalah kurangnya penguasaan terhadap ilmu-ilmu Barat, seperti penguasaan bahasa asing dan keterampilan hidup. Dengan dibekali keterampilan hidup, ia berharap para santri mampu bersaing untuk memperebutkan posisi dan peranan penting di masyarakat sebagaimana lulusan lembaga pendidikan umum.

Ada beberapa hal menarik yang pantas dicermati dari apa yang telah dilakukan oleh Wahid Hasyim. *Pertama*, ia melakukan introspeksi pola pendidikan di pesantren, yang hanya berkutat pada keilmuan agama saja, sehingga para santri kurang bisa memiliki kemampuan di bidang non-agama. Ketertinggalan para santri di bidang keilmuan non-agama, menyebabkan akses pergaulan santri menjadi terbatas. Pengabdian alumni pesantren di wilayah umum, yang membutuhkan keilmuan umum, juga sangat minim. Padahal santri harus bisa mengabdikan dan bermanfaat di ruang manapun dan dengan profesi apapun. *Kedua*, Wahid Hasyim juga melakukan otokritik terhadap kalangan pesantren yang hanya berkutat pada dimensi intelektual dan ubudiyah saja, sehingga melupakan pentingnya

bekal keterampilan bagi para santri. Keterampilan inilah yang nantinya bisa dijadikan sebagai sarana mencari nafkah para santri selepas lulus dari pesantren. Bekal keterampilan ini merupakan salah satu syarat penting agar para santri berjiwa mandiri, minimal di bidang ekonomi, sehingga tidak tergantung pada orang lain.

Melalui Madrasah Nidzamiyah yang awal mulanya tidak disetujui oleh ayahnya ini kemudian dikelola dengan menggunakan sistem klasikal atau berjenjang, sebuah hal baru di pesantren saat itu. Sistem klasikal ini merupakan model yang unik, yakni model pendidikan yang cukup modern yang menggabungkan model pendidikan pesantren dengan model yang dikembangkan di sekolah Barat. Terobosan ini ia gunakan agar pembelajaran bisa dilakukan secara berjenjang dan sistematis sesuai dengan kemampuan para santri. Melalui sistem ini perkembangan para santri juga lebih mudah dipantau.

Selain itu, Wahid Hasyim berusaha membawa terobosan di bidang pendidikan pesantren saat ia menjabat sebagai Ketua Departemen Pendidikan NU (LP Maarif). Ia membentuk panitia kecil yang mendiskusikan kemajuan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU. Salah satu keputusan yang dihasilkan adalah mendirikan madrasah NU sebagaimana di bawah ini:

1. Madrasah umum, termasuk dalam kategori ini adalah :
 - a. Madrasah Awwaliyah (dua tahun masa belajar)

- b. Madrasah Ibtidaiyyah (tiga tahun masa belajar)
- c. Madrasah Tsanawiyah (tiga tahun masa belajar)
- d. Madrasah Muallimin Wustha
- e. Madrasah Muallimin Ulya

2. Madrasah Ikhtisasiyyah (sekolah dengan keahlian khusus), di antara yang termasuk kategori ini adalah:

- a. Madrasah *Qudat* (sekolah hukum)
- b. Madrasah *Tijarah* (sekolah ekonomi)
- c. Madrasah *Nijarah* (sekolah kehutanan)
- d. Madrasah *Zira'ah* (sekolah pertanian).

Sayangnya hanya kategori pertama yang bisa dilaksanakan, sedangkan kategori kedua belum bisa dilaksanakan karena terbatasnya ahli yang dimiliki oleh kalangan pesantren maupun NU di bidang tersebut.

Melalui gagasan di atas, Wahid Hasyim melakukan perluasan jangkauan tujuan pendidikan Islam yang biasanya berfokus di wilayah akhirat saja. Wahid Hasyim berusaha mengubah paradigma tersebut dengan mendirikan berbagai sub-lembaga pendidikan di atas, agar kelak para santri bisa menyeimbangkan aspek akhirat dengan dimensi duniawi. Sekolah keahlian khusus yang digagas oleh Wahid Hasyim, merupakan terobosan berharga bagi dunia pesantren saat itu.

Hal ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi pesantren era sekarang untuk mengembangkan apa yang telah digagas oleh Wahid Hasyim melalui berbagai varian lembaga pendidikan Islam di atas. Dengan demikian, pesantren memiliki kapasitas melahirkan kader-kader yang tak hanya mahir di bidang keagamaan saja, melainkan juga bisa mendayagunakan kemampuan terbaiknya untuk masyarakat.

B. Relevansi Pembaruan Pendidikan Pesantren menurut K.H. A. Wahid Hasyim bagi pendidikan Islam di Indonesia

Gagasan pembaruan dan modernisasi pesantren yang dirumuskan oleh Wahid Hasyim, yang terdiri dari empat poin penting, bisa dibilang sangat kontroversial pada saat itu, sebab banyak gagasan pembaruan masih dianggap asing. Sungguhpun demikian, gagasan Wahid Hasyim disambut baik oleh ayahnya, bahkan pada babakan dekade berikutnya, model pembaruan ini mengilhami pesantren-pesantren lainnya untuk menerapkan gagasan pembaruan yang sama hingga sekarang dalam berbagai corak inovasi pendidikan, yaitu: (1) mulai akrab dengan metode modern; (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya; (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dunia kerja; dan (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan

masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini sudah dan sedang mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai.

Dalam tataran normatif, ide-ide inovatif Wahid Hasyim merupakan rangkaian buah pikiran yang terikat dengan ruang dan waktu masa itu, namun juga memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam, khususnya pesantren.

Esensi pembaruan pendidikan yang dilakukan Wahid Hasyim dalam hal metode pengajaran, kurikulum, perpustakaan maupun institusi yang masih relevan dengan kondisi kekinian di antaranya terletak pada beberapa esensi:

Pertama, pengembangan pesantren masa depan, yakni pesantren yang melakukan proses integrasi keilmuan umum dan keilmuan agama. Dengan adanya penyeimbangan keilmuan ini, para santri dituntut untuk menguasai dua lini sekaligus: ukhrawi dan duniawi. Aspek ukhrawi tetap dibutuhkan karena saat ini kecenderungan materialistik-hedonistik juga merambah dunia pendidikan. Akhlak, yang merupakan sisi fundamental dalam beragama nyatanya belum mampu mengurangi ketimpangan sosial, perilaku amoral, maupun perbuatan yang merugikan orang lain. Dengan bekal pengetahuan agama, seseorang akan memiliki fondasi yang kukuh dalam mengarungi kehidupan yang materialistik, sehingga tidak gampang tergoda untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Adapun pengetahuan umum dibutuhkan agar setiap muslim bisa memberikan yang terbaik buat manusia lainnya. Misalnya dengan penguasaan keilmuan-keilmuan yang

bersifat sains-eksak, maupun sosial-budaya, seorang muslim bisa mengembangkan potensinya di bidang masing-masing dengan tetap memegang teguh dan melaksanakan doktrin agama. Intinya, integrasi keilmuan yang dikehendaki oleh Wahid Hasyim bertujuan agar setiap muslim menjadi hamba Allah yang saleh secara ritual (vertikal) maupun saleh sosial (horizontal).

Kedua, aspek kemandirian pesantren. Melalui kemampuan di bidang umum, seperti bahasa, sains, maupun ilmu teknik (yang ia gagas melalui Madrasah *Qudat*, Madrasah *Tijarah*, Madrasah *Nijarah*, dan Madrasah *Zira'ah*), Wahid Hasyim mengharapkan agar setiap muslim memiliki kepedulian dan pemahaman terhadap bidang hukum (*Qudat*), *Tijarah* (ekonomi), *Nijarah* (kehutanan), dan *Zira'ah* (pertanian). Bagi sebagian orang, aspek di atas mungkin dianggap sepele, namun dalam pandangan Wahid Hasyim, bidang-bidang di atas adalah bidang strategi bagi umat. Selain itu, dengan mendirikan beragam jenis madrasah ini, Wahid Hasyim memandang bahwa yang dibutuhkan negara ini adalah mereka yang menguasai bidang-bidang di atas. Bidang hukum membutuhkan para praktisi yang diperlukan untuk menegakkan hukum dan mengawasi penegakannya, bidang ekonomi membutuhkan para pengusaha dan praktisi agar kondisi ekonomi berjalan maju dan stabil. Adapun bidang kehutanan, membutuhkan mereka yang memiliki komitmen dalam pelestarian alam dan lingkungan. Sedangkan bidang pertanian juga membutuhkan mereka yang ahli di bidang ini agar kestabilan cadangan pangan dan peningkatan mutu produksi berjalan dengan baik. Wahid Hasyim memilih berbagai

bidang di atas sebagai sebuah bidang keahlian karena ia menyadari bahwa Indonesia membutuhkan para ahli di bidang-bidang tersebut. Mereka yang ahli di bidang kehutanan dan pertanian, misalnya, sangat dibutuhkan karena negara kita memiliki hutan yang luas dan masih alami serta karena negara kita adalah negara agraris dengan makanan pokok berupa nasi.

Selain itu, bagi para santri, dengan masuk ke madrasah yang ia gagas ini, maka keterampilan individu seorang santri akan bisa dijadikan bekal kemandirian ketika sudah terjun ke masyarakat. Titik relevansi kemandirian lainnya adalah bahwa saat ini banyak sekali para pengangguran. Hal ini akibat dari mekanisme pasar yang menghendaki pasokan tenaga kerja. Jumlah pekerjaan terbatas, sedangkan peminatnya membludak. Seandainya jiwa kemandirian sudah tertanam sejak awal, maka *entrepreneurship* yang berbasis kemandirian bisa menjadi alternatif solusi atas jumlah pengangguran yang sangat banyak di negara ini.

Ketiga, penguasaan bahasa Asing. Sebagai orang yang menguasai beberapa bahasa Asing, Wahid Hasyim memiliki jangkauan pergaulan yang luas dan teman yang banyak. Karena itulah ia memprakarsai pengajaran bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris, Belanda, hingga Jerman di Madrasah Nidzamiyah. Ide ini sesungguhnya sangat kontroversial saat itu, namun Wahid Hasyim tetap melanjutkan gagasannya. Melalui penguasaan bahasa asing, lingkup pergaulan seseorang akan bertambah luas. Jaringan sosial yang dimiliki juga bertambah, begitu pula dengan pengetahuan. Gagasan ini sebenarnya merupakan ide cemerlang tentang

pentingnya pergaulan antar bangsa. Menguasai bahasa sebuah bangsa, adalah pintu masuk menguasai berbagai aspek tentang bangsa tersebut, sekaligus memperluas pergaulan internasional. Bahkan, hingga saat ini materi bahasa asing merupakan materi urgen di sekolah-sekolah umum maupun sekolah agama. Hal ini untuk mempersiapkan generasi muda yang bisa bergabung di komunitas internasional.

Keempat, metode pengajaran dengan sistem tutorial. Metode *sorogan*, *bandongan*, dan musyawarah merupakan beberapa metode pengajaran yang lazim di pesantren. Akan tetapi metode pengajaran dengan sistem tutorial adalah hal yang masih asing di pesantren di zaman Wahid Hasyim. Namun ia berusaha keras mengimplementasikan metode ini. Sebab dengan metode ini proses transformasi keilmuan antara pengajar dengan siswa berjalan dengan lancar, sekaligus menumbuhkan kembangkan sikap kritis dan percaya diri para santri. Metode tutorial yang berbasis pendampingan guru kepada siswa, dengan memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya, merupakan sebuah hal yang bagus untuk mengasah naluri siswa dalam memecahkan masalah secara kreatif dan solutif. Kemampuan memecahkan masalah terkait erat dengan kemampuan kritis dan kreatif. Memecahkan masalah tidak hanya dalam konteks ilmu pengetahuan, tetapi dalam semua aspek kehidupan. Pemecahan masalah bergerak dari masalah sederhana yang hanya menggunakan akal sehat sampai pada pemecahan masalah muskil yang menuntut prosedur berpikir yang lebih kompleks. Tujuan dikembangkannya daya kritis dan kreatif dalam pendidikan islam adalah untuk menghasilkan *output* yang

kritis dan kreatif. Atau dengan kata lain, pendidikan islam harus dapat mengembangkan anak didik yang kritis dan kreatif. Anak didik yang kritis dan kreatif paling tidak mempunyai tiga ciri yang menonjol, yaitu: (1) mempunyai pemikiran asli atau orisinil (*originality*). (2) mempunyai keluwesan (*flexibility*), (3) menunjukkan kelancaran proses berfikir (*fluency*).

Selain itu Wahid Hasyim juga melatih para anak didiknya belajar berorganisasi. Hal ini menjadi penekanan utama agar para siswa bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang lain. Sikap ini akan menumbuhkan solidaritas, soliditas, kepercayaan diri, kepemimpinan, serta sikap tidak minder dalam bergaul. Hingga saat ini pun, di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan, para anak didik dianjurkan, bahkan diwajibkan bergabung organisasi. Baik organisasi intra sekolah/ pesantren, maupun organisasi ekstra sekolah/ pesantren.

Kelima, pengembangan akses perpustakaan. Kepentingan Wahid Hasyim menyediakan akses perpustakaan bagi para santri merupakan ide yang progresif di zamannya. Sebab, kebanyakan perpustakaan hanya dimiliki secara pribadi oleh pengasuh pesantren. Setiap lembaga pendidikan, seharusnya memiliki perpustakaan agar para siswa maupun guru bisa mengakses perpustakaan secara luas. Hal ini bertujuan agar para siswa tidak hanya memperoleh ilmu dari para guru saja, melainkan ia bisa belajar secara mandiri melalui perpustakaan sekolah/ pesantren. Namun, sayang sekali, kondisi perpustakaan di banyak sekolah maupun pesantren kondisinya kurang lengkap. Hal ini bisa dimaklumi karena anggaran pengadaan buku

maupun kitab sangat terbatas. Padahal, tanpa adanya perpustakaan, kemampuan siswa kurang berkembang karena hanya menerima akses pengetahuan dari guru saja. Beberapa lembaga pendidikan umum maupun agama, saat ini lebih banyak yang memilih "perpustakaan digital" yang bisa diakses menggunakan komputer. Kelebihannya, tidak membutuhkan ruangan banyak untuk menampung buku, sebab buku telah digitalisasi. Kekurangannya, "perpustakaan digital" ini hanya bisa diakses di lokasi sekolah, tidak bisa dibawa pulang sebagaimana siswa meminjam buku perpustakaan dan meminjamnya selama beberapa hari.

Berbagai esensi pemikiran Wahid Hasyim yang telah penulis ulas di atas sesungguhnya memiliki korelasi erat dengan masa depan pesantren. Inovasi di bidang pendidikan pesantren mestinya tidak hanya dijadikan konsepsi idealitas bagi para pengelola pesantren, tapi juga perlu ditumbuhkembangkan pada tataran kebutuhan yang lebih praktis dan realistis. Dengan demikian, pesantren sebenarnya tidak hanya bisa eksis dan bertahan (*survive*), melainkan bisa mengembangkan potensinya sebagai lembaga pendidikan agama, sosial, sekaligus budaya. Inilah ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia.

Namun watak keindonesiaan tersebut terancam luntur akibat maraknya komersialisasi pendidikan. Dunia pendidikan disulap menjadi ladang bisnis (*business field*) dan investasi ekonomi semata. Akibatnya, pendidikan menjadi "barang mewah" yang sulit dijangkau oleh masyarakat akar rumput. Biaya pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi semakin mahal dan tidak terjangkau.

Dalam kondisi demikian, peluang terbesar untuk memperoleh akses pendidikan yang berkualitas hanya dimiliki oleh anak pintar dan kaya atau anak bodoh tetapi kaya, dan berikutnya adalah anak pintar tetapi miskin. Sementara itu, anak bodoh dan miskin semakin tersisihkan untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas.

Bagi anak yang pintar dan kaya, selain bisa masuk karena kepintarannya sekaligus didukung dengan kemampuan untuk membayar biaya pendidikan yang mahal. Bagi anak bodoh tetapi kaya juga memiliki peluang besar untuk masuk di sekolah atau PT favorit, sekalipun tidak sebesar peluang anak pintar dan kaya. Sebab, pihak orang tua berani merogoh sakunya berapa pun besarnya asalkan anak mereka bisa lolos seleksi. Apalagi seleksi yang dilakukan hanya *lip service* dan kamufase belaka. Kemudian, bagi anak pintar tapi miskin memang masih “ada” peluang, sekalipun sangat kecil. Mereka bisa masuk melalui pintu beasiswa. Sayangnya, beasiswa yang tersedia sangat kecil sekali. Dan yang paling mengenaskan adalah anak bodoh dan miskin. Praktis mereka tidak mempunyai kesempatan untuk masuk ke lembaga-lembaga pendidikan berkualitas, sebab tidak ada yang bisa diandalkan sama sekali. Satu-satunya peluang yang tersisa adalah sekolah atau PT yang tidak bermutu dan (kebanyakan) lokasinya berada di daerah-daerah terpencil.

Selain itu, globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan

pelajar, misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh calon pewaris masa depan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual dan sebagainya. Demikian halnya di kalangan masyarakat dan pejabat Negara. Yang paling kentara adalah semakin membudayanya tindak pidana korupsi di negeri ini.

Memang disadari bahwa dinamika politik di Indonesia sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan Islam, termasuk di dalamnya adalah pesantren. Oleh karena itu, setiap kebijakan politik yang diambil oleh pemerintah dan masyarakat akan mempengaruhi derap langkah pesantren itu sendiri. Jika saat ini pesantren sedang dan telah mendapatkan tempat sejajar, untuk tidak mengatakan istimewa, di antara lembaga-lembaga pendidikan lain di Indonesia, maka kondisi ini mesti kita respons dan apresiasi secara positif, atau bahkan harus bisa dimanfaatkan secara baik. Hal ini berbeda ketika masa-masa Orde Baru, pesantren seakan-akan dianaktirikan dan dipandang sebelah mata, bahkan tidak diperhitungkan sama sekali perannya dalam pendidikan secara umum.

Melalui UU Sisdiknas tahun 2003, kedudukan pendidikan Islam, termasuk di dalamnya pesantren, telah menemukan momentumnya untuk diposisikan sejajar atau sama derajatnya dengan sekolah-sekolah negeri yang selama ini mendapatkan perhatian penuh oleh pemerintah. Dengan demikian, tidak ada lagi skat dan batas-batas pemisah baik secara psikologis maupun sosial, antara pendidikan umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendikas) dan

Kementerian Agama (Kemenag). Walaupun masih saja kita rasakan adanya beban terjal psikologis dari kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan kedua departemen tersebut, tapi kondisi saat ini sudah lebih baik jika dibanding dengan kondisi masa-masa Orde Baru. Hal ini barangkali masih membutuhkan waktu untuk berbenah.

Tetapi, ada permasalahan baru yang dihadapi pesantren saat ini, khususnya yang menyangkut persoalan intern pesantren dengan elit-elitnya. Di saat Orde Baru tumbang oleh kekuatan reformasi, kebebasan berotonomi dalam berbagai aspek seakan telah menemukan momentumnya. Hal ini juga juga berimbas pada otonomi sistem pendidikan pesantren, tanpa harus melalui kontrol ketat sebagaimana yang pernah terjadi pada saat Orde Baru berkuasa. Kondisi demikian mestinya semakin membawa prospek segar akan keberlangsungan pesantren di masa-masa akan datang.

Di satu sisi, di era otonomi, pesantren telah melakukan lompatan-lompatan dalam pemenuhan hajat hidupnya dan lebih bisa leluasa dalam mengenalkan program-programnya untuk kepentingan masa depan, dengan melakukan inovasi-inovasi pada berbagai aspeknya. Tetapi di sisi lain, kita juga tidak dapat menutup mata, dengan semakin banyaknya pesantren yang mengalami “dekulturisasi” dan “detradisisasi”, dan bahkan meninggalkan peran dan fungsi profetisnya, yaitu peningkatan kualitas manusia melalui penanaman nilai agama, penguasaan sains-teknologi, dan sebagai lembaga dakwah.

Disinyalir faktor dominan sebagai penyebab itu semua adalah pudarnya idealisme kiai yang menjadi figur sentralnya. Kiai telah banyak disibukkan dengan urusan-urusan praktis pragmatis bahkan politis, dan seringkali terlibat dalam dukung-mendukung terhadap proses Pemilihan Umum. Dalam kaitan ini, kiai sebagai simbol struktur sosial barangkali juga perlu ditempatkan secara wajar dan proporsional. Peran kiai dalam percaturan kehidupan tidak hanya sebagai guru agama di pesantren semata, namun juga harus berperan dalam proses-proses pembangunan masyarakat lebih luas. Maka, langkah politik yang diambilnya ketika proses-proses pembangunan itu terjadi, kiai tidak bisa serta-merta meninggalkannya, misalnya melalui pemilihan umum daerah tersebut.

Strategi dasar yang perlu dilakukan ke arah itu adalah pengembalian pendidikan kepada makna hakikinya. Belakangan ini, pendidikan cenderung dimaknai sebatas pengajaran yang lebih menitikberatkan kepada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Bahkan, pada praktiknya, pendidikan diidentikkan dengan sekedar perolehan ijazah atau atribut-atribut formal yang bersifat artifisial. Karena itu, pendidikan di pesantren harus menjadi *pilot project* bahwa pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan dan apalagi hanya untuk mengejar ijazah atau gelar tertentu, tetapi lebih pada tranfer nilai-nilai Islam yang muaranya adalah terbentuknya *abdullah* dan *khalifatullah fi al-ard* dengan tanpa meninggalkan hal-hal yang menyangkut kebutuhan individual-duniawi.

Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah dekadensi moral umat Islam, terutama di kalangan remaja yang menjadi calon penerus bangsa. Saat ini kenakalan remaja semakin meningkat dan sering menjadi sumber kekacauan di tengah masyarakat. Hampir tiap hari remaja ikut mewarnai pemberitaan di media massa berupa tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, kasus narkoba, pembunuhan dan sebagainya. Ini merupakan salah satu dampak negatif dari masa transisi yang dialami remaja.

Melihat potret buram ini, sejumlah kalangan mengklaim bahwa ini di antaranya disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu menangkis masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang sains dan teknologi.

Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam seperti pesantren, di era globalisasi ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of (Islamic) values*. Padahal, lembaga pendidikan Islam sendiri saat ini masih sedang bergelut dengan sekian permasalahan yang tak kunjung selesai.

Dari berbagai fakta ini, pesantren dituntut untuk segera member solusi konkret pada berbagai fakta tersebut. Di sini-lah, menurut penulis, titik relevansi gagasan pembaruan pendidikan yang digagas oleh Wahid Hasyim dengan realitas

sekarang ini. Dari berbagai penjabaran dan analisis mengenai pola pembaruan pendidikan pesantren yang digagas oleh Wahid Hasyim ada beberapa unsur pokok atau ciri khas. Ciri khas pemikiran pendidikan Wahid Hasyim, menurut Muhammad Rifai terdiri dari Keterbukaan, Kemerdekaan, dan Kemanusiaan. Dengan pendidikan manusia lepas dari kebodohan. Dari pendidikan pula manusia bisa lepas dari penjajahan dan kemudian mendapatkan kemerdekaan, serta melalui pendidikanlah manusia menemukan sisi kemanusiaannya.

Dari beberapa penjelasan di atas, pemikiran pembaruan pesantren yang telah digagas oleh Wahid Hasyim masih cukup relevan untuk diaplikasikan dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, pada satu sisi, dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban, di sisi lain.

Strategi pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Wahid Hasyim, bisa dikatakan berhasil, karena beberapa hal penting yang selama ini diabaikan oleh kalangan modernis. *Pertama*, pembaruan yang dilakukan oleh Wahid Hasyim tidak urban bias, maksudnya mengakar dan menyentuh akar rumput, karena para santri

dan siswa madrasah umumnya adalah dari kalangan *grass root*. *Kedua*, meskipun membawa aroma modern, akan tetapi Wahid Hasyim tidak menyerang dan mengucilkan ulama tradisional, karena sebagian besar umat Islam Indonesia berada di bawah pengaruh para ulama. *Ketiga*, kapasitas pribadi Wahid Hasyim cukup mumpuni untuk melakukan proses pembaruan didukung dengan faktor kecerdasan, geneologis pesantren dan implikasi pergaulan dengan tokoh pergerakan Islam dari berbagai kelompok.

Apa yang telah dilakukan oleh Wahid Hasyim sesungguhnya masih harus tetap dilanjutkan spirit pembaruannya oleh kalangan pesantren. Sebab, selain masih relevan, gagasan Wahid Hasyim ini masih memiliki relevansi dengan dunia pendidikan Islam di Tanah Air.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Wahid Hasyim melakukan pembaruan pesantren dalam empat hal:
Pertama, pembaruan metode pengajaran, *kedua*, pembaruan kurikulum di Madrasah Nidzamiyah dengan menggunakan komposisi kurikulum 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Pembaruan yang *ketiga*, dalam perluasan akses perpustakaan. Ia melakukan "diversifikasi literatur" dengan koleksi lebih dari 1000 judul buku dan majalah berbahasa Arab, Inggris, Belanda, Indonesia, Jawa, dan Melayu. *Keempat*, pembaruan pendidikan di bidang institusi dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah.
2. Gagasan Wahid Hasyim tentang pembaruan pendidikan pesantren di Indonesia masih relevan dan aktual. Relevansinya terletak pada, *pertama*, metode pengajaran secara tutorial akan membuat para siswa lebih aktif dalam berdialektika di bidang pemikiran dan keilmuan, bersikap kritis-kreatif, dan mengasah kepercayaan diri. *Kedua*, keilmuan integralistik (tanpa pemisahan ilmu umum dan agama) yang ia aplikasikan membuat para santri leluasa mengakses ilmu pengetahuan, dan siap bekal mengabdikan

kepada masyarakat; *ketiga*, muatan kurikulum 70% ilmu umum dan 30% ilmu agama. *Keempat*, pendirian perpustakaan para santri akan memberikan peluang kepada para santri untuk giat belajar secara mandiri serta lebih leluasa mengakses ilmu pengetahuan.

B. Saran

1. Untuk pesantren, pembaharuan yang dilakukan Wahid Hasyim seyogyanya dapat dijadikan contoh bagi pesantren-pesantren di Indonesia. Berbagai problem yang saat ini ada menuntut pesantren untuk selalu melakukan pembaruan di berbagai aspek agar pesantren mampu menjawab tantangan zaman.
2. Untuk peneliti, kiprah dan gagasan-gagasan Wahid Hasyim dalam bidang pendidikan, politik, nasionalisme, keagamaan, keorganisasian hingga sekarang masih belum banyak menjadi obyek penelitian. Ke depannya, lebih baik jika penelitian tentang kiprah dan pemikiran Wahid Hasyim, agar gagasan-gagasan dan kiprahnya sebagai salah seorang *founding fathers* negara ini bisa dikenal secara luas dan diteladani. Gagasan-gagasan Wahid Hasyim, sungguhpun dilontarkan puluhan tahun silam, namun hingga sekarang masih terasa aktual dan relevan. Hal ini membuka peluang bagi kita semua untuk mengaplikasikan beberapa gagasan di bidang pembaruan pendidikan pesantren, maupun gagasan Wahid Hasyim yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan Pesantren di Pondok Lirboyo*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Abdul Jawwad, Muhammad. 2004. *Menjadi Manajer Sukses*. Jakarta: Gema Insani.
- Adnan, Baidowi. 2003. *Kiai Haji Achmad Syahri, 40 tahun Menjadi "Pemutar Roda" PBNU*. Jakarta: NU Online PBNU.
- Ali, A. Mukti. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Al-Kailani, Majid Irsan. 1985. *Tatawaur Mafhūm al-Nazariyyat al-Tarbawiyah*. Beirut: Dār Ibn Kathir.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Arief, Armani. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Samsul. 2000. *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*. Yogyakarta: Bigraf.
- Arikunto. Suharsimi dan Yuliana. Lia. 2008. *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Atjeh, Aboebakar. 1957. *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim.
- Anam, Choirul. 1999. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- As'ary, Zubaidi Habibullah. 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2005. *Pengantar dalam buku Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan Di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.

- Azra, Azyumardi. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas.
- _____. 2001. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, Ciputat, Kalimah.
- _____. 1999. *Pendidikan Islam dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- _____. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Badaruddin, Kemas. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, Abu, dan Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, Respon Kreatif terhadap Undang-Undang SISDIKNAS*. Yogyakarta: Safiria Insani Pres.
- Barton, Greg. 2004. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS.
- Basori, Ruchman. 2006. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim*. Banten: Inceis.
- Buchori, Mochtar. 1989. *Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan. dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Choirul, Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta, LKIS, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Darajat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.
- Dhofier, Zamahsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta, LP3ES.
- _____. 1984. "KH. A. Wahid Hasyim; Rantai Penghubung Peradaban Pesantren Dengan Peradaban Indonesia Modern", Prisma, No 8.

- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewanto, Nugroho, dkk. 2011. *Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng (Seri buku TEMPO, Tokoh Islam di awal Kemerdekaan)*. Jakarta: KPG.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadjar, M. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, M. Abdul. 2008. *Pembaruan Pesantren (Studi Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim tentang Pendidikan Pesantren)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kamal, Tamrin. 2006. *Purifikasi Ajaran Islam Pada masyarakat Minangkabau*. Padan: Angkasa raya.
- Langgulong, Hasan. 1988. *Tujuan Pendidikan dalam Islam, Kajian Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*. Jakarta: Hikmah Syahid Indah.
- Latifah, Zuhrotul, dan T. Ibrahim Alfian. 2005. *Pandangan Tentang Agama dan Politik KH. A. Wahid Hasyim*. Jurnal Humanika bulan Oktober.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. 2004. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ma'shum, Saifullah. 1994. *Menapak Jejak Mengenal Watak, Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Madjid, Nurcholis. 1994. *Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan*, Bandung: Mizan.
- _____. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.

- Mahalli, Imam, dan Mushtofa (ed.). 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Arruz.
- Majalah TEMPO. 2011. Untuk Republik dari Tebuireng. Edisi 07/40. 18 April. Jakarta: TEMPO
- Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif Bandung.
- Mastudi, Dkk. 2003. *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Marzuki, 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: UGM.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mastuki HS (ed.). 2004. *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di era Keemasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Masdar, Umaruddin. 2008. *Pemikiran Politik 9 Ulama Besar NU*. Jakarta: DPP PKB.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PSAPM.
- _____, dkk. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, Abdul. dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muliawan. Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhsin, M. 1993. K.H.A. Wahid Hasyim dan Pendidikan Agama (Kajian Historis), *Tesis*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Mulyanti. 2011. *Pembaruan Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim (Menteri Agama RI 1949-1952)*, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nahrawi, Amiruddin. 2008. *Pembaruan pendidikan pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nasir. M. Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasir, M. Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren ditengah Arus Peradaban* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Nata, Abudin. 2008. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, Harun. 2003. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nizar, Samsul (ed.). 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Niswah, Choirun. 1999/2000. *KH.A. Wahid Hasyim dan Pancasila, Studi Atas Pemikirannya Tentang Dasar Negara (1945-1953)*, Laporan Penelitian, IAIN Raden Fatah Palembang.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Fazlur. 1998. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rifa'i, Mohammad. 2009. *Wahid Hasyim, Biografi Singkat 1914-1953*. Yogyakarta: Garasi.
- Sanaky, Hujair AH. "*Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*" dalam <http://sanaky.com/studi-kritis-pembaharuan-pendidikan-islam/> diakses pada 28 Februari 2012, Pukul 20.39 WIB.
- _____. "Mengembangkan Madrasah Menjadi Pendidikan Alternatif", dalam <http://sanaky.com/>, diakses pada 28 Februari 2012. pukul 22.22 WIB.
- Shiddiqi, Norouzzaman. 1993. "Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali", dalam *70 tahun H.A. Mukti Ali, Agama dan Masyarakat* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Agus. 2011. Kontribusi K.H.A. Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanusi, Buntaran, dkk (Ed.). 1985. *K.H.A. Wahid Hasyim, Mengapa Memilih NU, Konsepsi tentang Agama, Pendidikan dan Politik*. Jakarta: PT Inti Sarana Aksara.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharto, Toto. 2005. *Rekonstruksi dan Modernisasi, Menuju Revitalisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

- Sholeh, Imam Anshari (ed.). 1999. *Islam, Negara, Dan Demokrasi, Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*. Jakarta: Erlangga.
- Sutjianingsih. 1984. *KH.A. Wahid Hasyim*. Jakarta: Depdikbud.
- Tajab (et.al.). 1996. "*Dasar-Dasar Kependidikan Islam*", *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.
- Tafsir, Ahmad. 2001 *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umam, Saiful. 1998. "KH. A. Wahid Hasyim, Muslim Demokrat Peletak Fondasi Departemen Agama". Jurnal *Tashwirul Afkar* Edisi 3.
- Uthman, Miftah Adebayo Olowoko-Fayoku. 1988. KH.A. Wahid Hasyim His Educational and Religious Thought. *Tesis*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Usa, Muslih (Ed.). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahab,Rohidin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya,cece dkk. 1992. *Upaya Pembaruan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yahya, Ali. 2007. *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. A. Wahid Hasyim*, Jombang: Yayasan A. Wahid Hasyim.
- Zuhairini, dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, Saifuddin. 2001. *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zaini, Achmad. 2011. *KH.A. Wahid Hasyim, Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*. Jombang: Penerbit Tebuireng.
- Zuhri, Saifuddin. 1977. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. Bandung: al-Maarif.
- Zuhri, Saifuddin. 1983. *Kaleidoskop Politik di Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Gunung Agung.

CURRICULUM VITAE

Identitas Diri

Nama : Ziadatun Ni'mah
Tempat/tgl.Lahir : Kudus, 5 september 1987
Alamat Rumah : Prambatan Kidul No. 81 A Kaliwungu Kudus Jawa Tengah
Nama Ayah : H.Sumaji
Nama Ibu : Hj.Syaerofiyah

Riwayat Pendidikan

MI Matholiul Huda, lulus tahun 1999
MTS N Kudus, lulus tahun 2002
MAN 2 Kudus, lulus tahun 2005
Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2009



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA